

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS  
DALAM KITAB MAULID AL-BARZANJI  
KARYA SYAIKH JA'FAR BIN HASAN AL-BARZANJI**

**SKRIPSI**

Oleh:

Sukron Muchlis

NIM 12110200



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

Agustus, 2016

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS  
DALAM KITAB MAULID AL-BARZANJI  
KARYA SYAIKH JA'FAR BIN HASAN AL-BARZANJI**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Sukron Muchlis

NIM 12110200



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Agustus, 2016**

LEMBAR PERSETUJUAN  
NILAI-NILAI PENDIDIKAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS  
DALAM KITAB MAULID BARZANJI  
KARYA SYAIKH JA'FAR BIN HASAN AL-BARZANJI

SKRIPSI

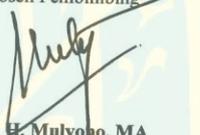
Oleh:

**SUKRON MUCHLIS**

**NIM 12110200**

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

  
**Dr. H. Mulyoho, MA**  
**NIP. 19750105 200501 1 003**

Tanggal, 13 Juni 2016

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
**Dr. Marno, M. Ag**  
**NIP. 19720822 200212 1 001**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS  
DALAM KITAB MAULID AL-BARZANJI  
KARYA SYAIKH JA'FAR BIN HASAN AL-BARZANJI**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Sukron Muchlis (121110200)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 10 Januari 2017

Dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal 10 Januari 2017

**Panitia Ujian**

**Ketua Sidang**

Muntahid, M.Ag  
NIP. 19750105 200501 1 003

**Sekretaris Sidang**

Dr. H. Mulyono, MA  
NIP. 19660626 200501 1 003

**Penguji Utama**

Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822 200212 1 001

**Pembimbing**

Dr. H. Mulyono, MA  
NIP. 19660626 200501 1 003

**Mengesahkan**

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil 'alamin*

Dengan senantiasa bersyukur kepada Allah segala kemudahan yang dikaruniakan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua penulis H. Abdurrahman dan Hj. Sarkia, sebagai guru pertama yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan jerih payah dan kasih sayang.

Kakak dan Adik-adik penulis

Abdul Fattah M.Pd.I yang membantu mengkaji kitab bersama penulis

Sahabat-sahabat terbaik selama kuliah, mulai dari *mabna* Al-Ghozali, kelas PKPBA, kelas PKPBI, kelompok Pengabdian Masyarakat, dan kelompok Praktek

Kerja Lapangan

Almamater tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen-dosen Prodi PAI yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis selama perkuliahan

Dosen-dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing hingga skripsi ini selesai

**MOTTO**

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri  
teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang  
mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan  
dia banyak menyebut Allah.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002) hlm. 421.

**NOTA DINAS**

Dr. H. Mulyono, M.A  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sukron Muchlis Malang, 18 Agustus 2016

Lamp. : 6 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sukron Muchlis

NIM : 12110200

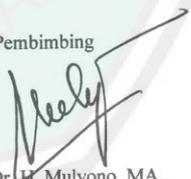
Jurusan : PAI

Judul skripsi : *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Barzanji Karya Syaikh Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji*

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing

  
Dr. H. Mulyono, M.A.  
NIP. 19750105 200501 1 003

### SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 Agustus 2016



Sukron Muchlis

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur senantiasa kami ucapkan atas ke hadirat Sang Maha Pencipta alam semesta Allah SWT, karena atas rahmat serta ridho-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari jaman jahiliah ke jaman keislaman seperti ini.

Skripsi ini berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji*. Topik yang diangkat dalam penulisan skripsi ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya karakter religius yang ada dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* yang selama ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat muslim kecuali ulama ataupun mereka yang pernah mengenyam pendidikan pesantren.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, maka dengan segenap kerendahan hati maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Mulyono, M.A selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
6. Ayahanda H. Abdurrahman dan Ibunda Hj. Sarkia yang selalu mendoakan disetiap waktu, semoga Allah SWT membalas doa kalian berdua.
7. Abdul Fattah M.Pd.I dan Nur Fadilah yang senantiasa meluangkan waktu untuk memotivasi peneliti hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang telah berjuang bersama selama empat tahun. Keceriaan, canda dan tawa, motivasi dan pelajaran dari kalian tak akan pernah terlupakan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan kita serta usaha kita semua mendapat ridho-Nya. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

**Penulis,**

**Sukron Muchlis**  
**NIM. 1210200**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Diftong

و ا	= aw
ي ا	= ay
و ا	= û
ي ا	= î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	12
Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Empat Nilai.....	49
Tabel 2.2 Perbedaan Karakter Yang Dikembangkan di Negara Lain.....	52
Tabel 2.3 Nilai-nilai Budi Pekerti .....	56
Tabel 3.1 Rincian Sumber Data Primer.....	72
Tabel 3.2 Rincian Sumber Data Sekunder.....	73
Tabel 5.1 Deskripsi Perilaku dari Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius.....	154

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi

Lampiran 2 : Biodata Mahasiswa



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
NOTA DINAS .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
SURAT PERNYATAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7

D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Originalitas Penelitian .....	9
F. Definisi Operasional .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
A. Landasan Teori.....	17
1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	17
B. Kerangka Berfikir.....	68
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>70</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B. Data dan Sumber Penelitian .....	71
C. Teknik Pengumpulan Data .....	74
D. Analisis Data .....	75
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	77
F. Prosedur Penelitian .....	78
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>70</b>
A. Biografi Syaikh Ja'far bin Hasan al-Barzanji .....	70
B. Kitab Maulid Al-Barzanji.....	74
C. Polemik Seputar Kitab Maulid Al-Barzanji .....	83
D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Maulid Al-Barzanji .....	89

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	97
A.Deskripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al- Barzanji Karya Syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji .....	97
B.Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Pada Pendidikan Islam .....	143
Bagan Temuan Penelitian .....	159
BAB VI PENUTUP .....	160
DAFTAR RUJUKAN .....	163
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	166



## ABSTRAK

Muchlis, Sukron. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Mulyono, M.A.

Nilai pada dasarnya merujuk pada sebuah keyakinan terhadap sesuatu yang dipandang baik oleh suatu kelompok atau golongan. Keyakinan yang dipandang baik tersebut akan menjadi standar atau pedoman yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain. Nilai sebagai suatu pedoman yang dipakai secara umum tidak bisa dilepaskan dari pendidikan yang harus mencetak generasi sesuai dengan nilai yang berlaku dan menjadi pedoman. Dalam terminologi Islam, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari perilaku karena pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan seorang muslim sebagai hamba yang memiliki karakter taat dan juga berjiwa mulia kepada sesama. Kitab *Iqd al-Jawahir* atau yang lebih dikenal dengan *Maulid Al-Barzanji* adalah sebuah tulisan yang di dalamnya membahas seputar riwayat hidup sang junjungan agung umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW yang bisa dijadikan sebagai rujukan pembelajaran karakter bagi setiap muslim.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*; (2) Untuk mengetahui implementasi nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* pada pendidikan Islam.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian filosofis dengan jenis penelitian *library research* yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang kompleks, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada tujuh nilai pendidikan karakter religius di dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, yaitu beriman dan bertakwa, bersyukur, rendah hati, jujur, ramah, adil, sabar; (2) nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* dapat diimplementasikan pada pendidikan islam melalui: pengajaran, pemberian keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.

**Kata Kunci:** Nilai, Pendidikan Karakter Religius, *Maulid Al-Barzanji*

## ABSTRACT

Muchlis, Sukron. 2016. *The Education Values Of Religious Character in Book Maulid Al-Barzanji by Syaikh Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji*. Thesis, Departmen of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. H. Mulyono, M.A.

---

Basically, the value refers to faith in something right from a group. Then, the faith will be orientation for persons, classes, societies and the others. As a common orientation, the value cannot be detached from education which supposed to create human that appropriate to values that used to be. In islamic terminology, the education itself can't be detached from behavior because islamic education aims to shape a moslem to become obedient servant and kind to the others. The book *Iqd al-Jawahir* or more known as *Maulid Al-Barzanji* is a text which explain about biography of the greatest moslem, prophet Muhammad PBUH, that can be model of character for every moslem.

The aims of this research are: (1) to describe the education values of religious character in book *Maulid Barzanji*; (2) to obtain the implementation of the education values of religious character in book *Maulid Al-Barzanji* on Islamic education.

To achieve the aims above, the researcher uses philosophic approachment by library research method that done by collecting references related to the object. Then the data is analyzed by simplifying complex data, explaining it and creating the conclusion.

The research results that: (1) there are seven education values of religious character in book *Maulid Barzanji*: belief, piety, gratefulness, humble, generosity, friendly, and patient; (2) the education values of religious character in book *Maulid Al-Barzanji* can be implemented on the islamic education through: teaching, giving a model, making the priority, practical priority, and reflection.

**Keywords:** Value, Education of Religious Character, *Maulid al-Barzanji*.

## ملخص

شكرن، مخلص. 2016. القيم التعليم الشخصي الديني في كتاب مولد البرزنجي تأليف الشيخ جعفر بن حسن البرزنجي. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الدكتور الحاج موليونو، الماجستير.

كانت القيمة في الحقيقة ترجع إلى الاعتقاد بالشيء الذي عده جمع أو فرقة حسنا. وهذا الاعتقاد

سيكون أساسا يستعمله الشخص أو الفصول أو المجتمعات أو غيرهم. القيمة كالأساس الذي يستعمل عموما لا يمكن أن ينقطع من التعليم الذي يجب أن يشكل الناس مناسبا بالقيمة الأساسية التي تجرى فيهم. كان التعليم في الإسلام ليس منقطعا من الأخلاق لأنه ينفع بتشكيل المسلم طاعة حسنا لغيره. كتاب عقد الجواهر المشهور باسم مولد البرزنجي هو كتاب الذي يبحث فيه عن سيرة النبي محمد صلى الله عليه وسلم وإن فيه لأسوة حسنة في تعليم الأخلاق لكل مسلم.

الأهداف من هذا البحث هي: (1) لتصوير القيم في تعليم الشخصي الديني التي تتضمن في كتاب مولد البرزنجي، (2) لمعرفة تحقيق القيم في تعليم الشخصي الديني في كتاب مولد البرزنجي في التعليم الإسلامي.

لنيل ذلك الأهداف فيستعمل الباحث تقريب الفلاسفة بدراسة المكتبية التي يعمل بطريقة جمع الكتب التي تتعلق بموضوع البحث. ثم يحلل البيانات بطريقة تقصير البيانات العسرة ثم ينقشها ثم يقدر الملخص.

وحاصل البحث يدل على: (1) كان سبع القيم في تعليم الشخصي الديني في كتاب مولد البرزنجي يعني الإيمان، تقوى، شكر لله، توضع، صدق، حسن، عدل وصبر. (2) كانت القيم في تعليم الشخصي الديني في كتاب مولد البرزنجي تستطيع أن يحقق في تعليم الإسلامي من جانب التدريس، ومن جانب توجيه المثال، ومن جانب تقدير الترتيب وفعل الترتيب والمحاسبة.

كلمات الأساسية: القيمة، التعليم الشخصي الديني، مولد البرزنجي

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perayaan maulid Nabi dari tahun ke tahun telah menjadi perayaan rutin yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat Muslim di Indonesia sejak ratusan tahun silam, ada yang merayakan dalam kurun waktu setahun sekali adapula yang melakukannya dalam tiap minggu dengan berbagai cara yang berbeda tentunya. Pada perayaan rutin yang juga dilakukan oleh masyarakat Muslim di berbagai negara, tersebutlah satu kitab yang sering dibacakan dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yakni kitab *Maulid Al-Barzanji*.

Kitab *Maulid Al-Barzanji* merupakan nama lain dari kitab *'Iqd Al-Jawahir* (kalung permata) ditulis oleh Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim bin as-Sayyid Muhammad bin Abd ar-Rasul al-Barzanji ibn Abd ar-Rasul bin Abd as-Sayyid abd ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali bin Abi Thalib RA. Beliau merupakan ulama kelahiran Madinah tahun 1103 H/ 1690 M dan wafat 1180 H/1766 M) dan semasa hidupnya menjadi Mufti Syafi'i kota Madinah dan Imam besar masjid Nabawi di Madinah, beliau juga merupakan satu diantara pembaharu islam di abad XII, seluruh hidupnya dipersembahkan oleh beliau untuk mengabdikan pada kota suci dimana Nabi di makamkan ini. Al-Barzanji sendiri merupakan nama yang diambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Birzinj (Kurdistan), ketika pemberontak nasional suku Kurdi yang dipimpin oleh Syaikh Mahmud al-Barzanji muncul sebagai gerakan yang

melawan penjajahan Inggris yang menguasai Irak tahun 1920 maka nama Birzinj pun menjadi populer di dunia Islam sejak saat itu.

Kandungan dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* sebagai sebuah karya tulis seni sastra adalah perihal mengenai kehidupan panutan umat Islam di seluruh dunia yakni Nabi Muhammad SAW. Kitab yang banyak dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk Indonesia, merupakan bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama tradisional. Pembacaan kitab ini diharapkan dapat meningkatkan iman dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW serta manfaat-manfaat lainnya. Kitab *Maulid Al-Barzanji* seperti yang telah disebutkan sebelumnya adalah berisi mengenai riwayat kehidupan baginda Nabi Muhammad SAW, meliputi: silsilah keturunan, kehidupannya semasa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga peristiwa saat beliau diangkat menjadi Rasul terakhir bagi umat Islam di seluruh dunia. Bukan hanya seputar kehidupan Rasulullah semata yang dibahas dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, lebih dari itu kitab *Maulid Al-Barzanji* menyampaikan kisah-kisah mengenai sifat-sifat mulia yang dimiliki baginda Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang menjadi *uswatun hasanah*, dan kisah-kisah heroik dalam perjuangannya menyiarkan agama Islam sebagai agama yang *haq*. Kandungan-kandungan yang terdapat dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* yang melukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW terangkai dengan bahasa yang indah, berbentuk puisi serta prosa dan *qasidah* yang sangat menarik perhatian orang yang membaca/mendengarkan, apalagi yang memahami arti dan maksudnya.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, terdapat riwayat mengenai keluhuran budi pekerti seorang manusia yang diutus untuk menyampaikan *tauhid*. Namun belum semua orang paham akan kandungan dari kitab *Maulid Al-Barzanji* yang menyampaikan hal tersebut, dikarenakan kitab *Maulid Al-Barzanji* selama ini hanyalah sekedar bacaan yang diperdengarkan dan diikuti bersama-sama ketika peringatan maulid Nabi Muhammad SAW tiba. Padahal jika kitab *Maulid Al-Barzanji* dipahami maknanya, maka akan tercipta generasi-generasi yang memiliki karakter baik terutama dalam karakter religius yang telah menjadi contoh banyak ulama besar dunia, yakni Nabi Muhammad SAW. Barzanji bisa menjadi salah satu sumber bagi pendidikan untuk mengatasi krisis karakter yang terus menerus menghiasi negeri ini dan telah menggrogoti lapisan-lapisan masyarakat.

Rusaknya karakter bangsa ini ditandai dengan judul berita hari demi hari hampir tidak pernah absen dari kriminalitas, korupsi, dan bentrokan yang kadang rutin terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Negeri ini seolah kehilangan figur-figur berperilaku baik dalam setiap lini baik dalam birokrasi pemerintahan, aparat penegak hukum, hingga masyarakat umum. Lingkungan birokrasi pemerintahan bahkan memberi catatan yang membuat masyarakat tertunduk lesu, karena hampir semua lembaga negara yang ada di negara ini tercatat memiliki kasus korupsi.

Keadaan memprihatinkan tidak hanya terjadi di kalangan birokrasi pemerintahan semata, contoh nyata yang terjadi adalah penyerangan terhadap

kelompok lain, bahkan berperilaku anarkis hingga menyebabkan kerusakan dan menjatuhkan korban. Setelah era reformasi datang di bumi pertiwi, bangsa ini memang terkenal mudah sekali tersulut emosinya. Dengan provokasi sentimen suku dan agama saja, kekerasan dengan nafsu membunuh kelompok yang berbeda mudah sekali dilakukan. Bangsa ini tak ubahnya bangsa Barbar yang mudah menyelesaikan masalah dengan cara anarkis.<sup>2</sup>

Remaja Indonesia juga mencerminkan betapa memprihatinkannya perilaku bangsa yang dikenal dengan keramahannya di Mancanegara. Tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba baik sebagai pengedar maupun pemakai, hingga melakukan tindakan asusila. Remaja saat ini juga seolah kehilangan urat malu ketika mereka melakukan hubungan layaknya suami-istri lalu dipamerkan sebagai sebuah kebanggaan dan simbol anak muda masa kini. Tingkat aborsi turut meningkat seiring maraknya tindakan asusila yang dilakukan oleh pelajar, tercatat ada 2,3 juta tindak aborsi setiap tahunnya dan 30% pelakunya adalah remaja, tingkat kehamilan tak diinginkan (KTD) pada remaja bahkan cenderung meningkat setiap tahunnya, yakni berkisar 150.000-200.000 kasus setiap tahunnya. Hasil survei yang dilakukan di 9 kota besar di Indonesia memperkuat catatan kasus tingkat kehamilan tak diinginkan yang mencapai 37.000 kasus, 27 persen terjadi di lingkungan pranikah dan 12,5% adalah pelajar.<sup>3</sup> Hal yang sungguh mengejutkan mengingat di tangan para remaja inilah masa depan bangsa akan diteruskan.

---

<sup>2</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm 8-9.

<sup>3</sup> "2,3 Juta Kasus Aborsi Pertahun, 30 Persen Oleh Remaja" *Kompas*, 16 Februari 2009.

Kenyataan sebagaimana tersebut tentu saja membuat prihatin bagi kita semua. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa mendatang.<sup>4</sup> Pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak usia dini, apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan begitu menggurkan.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi bangsa ini mengingat telah rusaknya kualitas moral yang dimiliki generasi bangsa ini mulai dari kalangan bawah, menengah hingga para elit. Besarnya sumber daya yang tersedia harus dimanfaatkan secara maksimal dalam usaha memajukan bangsa, sumber daya pun harus memiliki mutu yang mengacu pada pengetahuan dan keterampilan serta karakter agar pengetahuan dan keterampilan tersebut bermakna bagi diri sendiri, masyarakat dan negara, dan agama. Urgensi karakter sebagai hal mendasar bagi manusia mendorong terjadinya penelitian untuk membahas masalah ini lebih dalam sebuah penelitian ilmiah sehingga diharapkan lahirnya sebuah inovasi baru yang nantinya berguna bagi pendidikan khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter itu sendiri.

Era globalisasi yang secara nyata telah menjadi ancaman hilangnya karakter pada lapisan-lapisan yang ada dalam masyarakat, secara perlahan namun pasti nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh derasnya arus

---

<sup>4</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 11-12.

globalisasi yang tak bisa dihentikan lajunya. Kesalahan dalam filosofi penggunaan teknologi menjadi salah satu hal yang menggerus karakter bangsa sedikit demi sedikit seperti menjadikan seseorang sebagai generasi manja yang tidak menghargai proses, menjadikan seseorang asosial karena terlalu terpaku dan asyik dengan “duniannya” sendiri, teknologi juga menjadikan perilaku konsumtif dengan memburu diskon pada dunia belanja di internet.

Fenomena-fenomena yang banyak terjadi seperti paparan di atas di mana karakter bangsa mulai tergerus sedikit demi sedikit dan kitab *Maulid Al-Barzanji* yang memiliki nilai-nilai keluhuran budi seorang manusia yang patut dijadikan teladan menjadikan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* layak dilakukan. Data dan informasi untuk melakukan penelitian ini dirasa cukup sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*. Penelitian ini nantinya akan menghasilkan butir-butir nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* yang selama ini masih kurang dipahami kandungan maknanya karena hanya sebatas dibaca.

Sebagai mahasiswa PAI yang menjadi seorang calon guru muda nantinya, penelitian ini diharapkan menjadi penambah khazanah pengetahuan bagi mahasiswa PAI ataupun guru mengingat kitab *Maulid Al-Barzanji* selama ini belum banyak dipahami secara mendetail, adanya penelitian ini juga menjadi sarana dalam mendalami warisan ulama berupa kitab yang memiliki nilai sejarah tinggi yang mengandung nilai-nilai pendidikan sebagai penunjang

aktivitas keilmuan berupa penelitian lebih lanjut atau dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB MAULID AL-BARZANJI KARYA SYAIKH JA’FAR BIN HASAN AL-BARZANJI”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan butir-butir masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* dapat diimplementasikan pada pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* dengan pendidikan Islam.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas mempunyai maksud agar memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pengetahuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang keterkaitan kitab *Maulid Al-Barzanji* dengan pendidikan karakter.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya seni sastra kitab Al-Barzanji.

###### b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* yang diharapkan mampu diterapkan sebagai salah satu referensi tambahan sebagai usaha membentuk insan *ulul albab*.

###### c. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter.

## E. Originalitas Penelitian

Guna menghindari terjadinya pengulangan kajian dalam hal-hal yang sama dalam penelitian lain, maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sedang dikerjakan, antara lain:

1. Skripsi karya Siti Uswatul Rofiqoh, yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Luqman al-Hakim (Telaah Surat Luqman 12-19)*. Tujuan penelitian ini terbagi menjadi 2, pertama adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman Al-Hakim pada Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Tujuan kedua adalah mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang metode yang digunakan untuk membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqman Al-Hakim 12-19.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kaedah induktif deduktif dan komparatif, juga menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik dan hermeunetik.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah (1) nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 meliputi 3 aspek yaitu, aqidah (larangan menyekutukan Allah dan

meyakini adanya tempat kembali); syariah (perintah mendirikan shalat dan amar ma'ruf nahi mungkar) dan ; akhlak (meliputi nasehat luqman kepada anaknya untuk bersyukur atas nikmat Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan bersikap sombong, dan perintah berbicara sopan ) (pendidikan). Metode yang digunakan adalah *mau'idzah* baik secara langsung dengan maupun cara *takzir* (peringatan)

2. Skripsi karya Ahmad Faisol (2015), yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)* PAI, FITK. UIN Malang. Tujuan penelitian ini terbagi dua, tujuan pertama adalah untuk mengetahui metode pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Tujuan kedua adalah mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis konten melalui pemberian makna pada paparan bahasa berupa: 1) paragraf-paragraf yang mengandung gagasan tentang metode pendidikan karakter; 2) paragraf-paragraf yang mengandung gagasan tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, analisis dilakukan dengan kegiatan membaca menganalisis dan merekonstruksi.

Hasil penelitian yang didapatkan mengungkapkan bahwa metode pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* antara lain: sedikit pengajaran, banyak peneladanan, banyak pembiasaan, abnyak pemotivasian, banyak pendekatan aturan. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* ada 18 nilai karakter antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah ari, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

3. Skripsi karya Mohammad Mufid (2013), yang berjudul *Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang*. Skripsi. PAI. FITK. UIN Malang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi pembentukan karakter religius siswa di Ma'had al-Qalam MAN 3 Malang dan nilai religius apa saja yang harus dimiliki oleh siswa Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data-data yang ada sesuai dengan kenyataan.

Hasil penelitian: strategi pembentukan karakter religus di Ma'had al-Qalam MAN 3 Malang, melalui:

- 1) kegiatan pembelajaran yang terbagi dua: ta'lim ma'hady dan pembelajaran toleransi antar organisasi keagamaan; 2) pengembangan

budaya sekolah dan pusat kegiatan sekolah, meliputi kegiatan rutin dan penunjang dengan sistem double absen. Pembiasaan di dalam ma'had seperti ucap salam dan salaman. Pengkodisian puasa sunnah seperti wajib. Keteladanan yang diberikan oleh pengahus dan OSIMA. *Reward and punishment* dilakukan selama sebulan sekali dengan model akumulasi point. Kedua, bahwa siswa di Ma'had Al-Qolam sudah tertanam nilai-nilai religius yaitu nilai aqidah, syariat dan akhlak. Ditandai dengan siswanya yang tidak hanya menjadikan agama sebatas dimensi pengetahuan tapi sudah pada dimensi pengalaman.

Berikut ini adalah tabel yang memuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter:

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll ). Penerbit dan Tahun Penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Siti Uswatul Rofiqoh, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Luqman al-Hakim (Telaah Surat Luqman 12-19), Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.	- Skripsi ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter -Menggunakan penelitian pustaka ( <i>library research</i> ) - Metode pengumpulan data: metode dokumentasi yaitu mencari data atau informasi mengenai hal-	Nilai-nilai pendidikan karakter yang dibahas adalah nasehat Luqman al-Hakim yang tercantum dalam Q.S Luqman ayat 12-19  Data dianalisis menggunakan kaedah induktif deduktif dan komparatif,	Penelitian yang diajukan akan membahas nilai-nilai pendidikan karakter lebih khusus kepada karakter religius dalam kitab <i>Maulid Al-Barzanji</i> karya Syaikh Ja'far bin Hasan

		hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, terbitan pemerintah dll.	juga menggunakan metode maudhu'i atau tematik dan hermeunetik.	Barzanji. Dengan fokus penelitian sebagai berikut: 1. deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab <i>Maulid Al-Barzanji</i> 2. implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Maulid Al-Barzanji</i> dalam pendidikan Islam.
2	Ahmad Faisol, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata), Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.	- Fokus pembahasan dalam penelitian ditujukan pada nilai-nilai pendidikan karakter. - metode yang digunakan dalam <i>library research</i> adalah dengan mengumpulkan buku-buku, catatan-catatan, makalah, artikel, majalah,	Nilai-nilai pendidikan karakter yang dibahas merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata	Penelitian yang diajukan akan membahas nilai-nilai pendidikan karakter lebih khusus kepada karakter religius dalam kitab <i>Maulid Al-Barzanji</i> karya Syaikh Ja'far bin Hasan Barzanji. Dengan

		<p>jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini dikenal dengan metode dokumentasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknik analisis data: analisis konten</li> </ul>		<p>fokus penelitian sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab <i>Maulid Al-Barzanji</i></li> <li>2. implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Maulid Al-Barzanji</i> dalam pendidikan Islam.</li> </ol>
3	<p>Mohammad Mufid, Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.</p>	<p>-Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- membahas karakter religius</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas strategi pembentukan karakter religius pada Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang</li> <li>-menggunakan metode observasi dan wawancara dalam menghimpun data.</li> <li>- menggunakan teknik analisis deskriptif sebagai hasil analisis data.</li> </ul>	<p>Penelitian yang diajukan akan membahas nilai-nilai pendidikan karakter lebih khusus kepada karakter religius dalam kitab <i>Maulid Al-Barzanji</i> karya Syaikh Ja'far bin Hasan Barzanji. Dengan fokus penelitian</p>

				sebagai berikut: 1. deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab <i>Maulid Al-Barzanji</i> 2. implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Maulid Al-Barzanji</i> dalam pendidikan Islam.
--	--	--	--	--

## F. Definisi Operasional

### 1. Nilai

Menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Mawardi Lubis mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi.<sup>5</sup>

### 2. Pendidikan

Kata pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

<sup>5</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 17.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>6</sup>

### 3. Karakter

Istilah karakter menurut mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan oral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>7</sup>

### 4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2009) hlm. 60.

<sup>7</sup> Victor Battistich, “*Character Education, Prevention, and Positive Touch Development* (Illinois: University of Missouri, St. Louis), 2007.

<sup>8</sup> Dharma Kusuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Toritik Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 5.

## 5. Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu butir dari nilai-nilai pendidikan karakter, Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Zubaedi sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>9</sup>

## 6. Kitab *Maulid Al-Barzanji*

Kitab *Maulid Al-Barzanji* merupakan sebuah karangan yang ditulis oleh Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim bin as-Sayyid Muhammad bin Abd ar-Rasul al-Barzanji ibn Abd ar-Rasul bin Abd as-Sayyid abd ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali bin Abi Tholib RA, Kandungannya merupakan khulashah (ringkasan) sirah *nabawiyyah* yang meliputi kisah kelahiran 24 beliau, masa remaja, pengutusan beliau sebagai Rasul, hijrah dan akhlaknya beliau. Harun Nasution menyebutkan tujuan ditulisnya kitab *Maulid Al-Barzanji* adalah untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Zubaedi, *op.cit.*, hlm 72.

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 1992) hlm. 169.

## G. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan, dalam pendahuluan ini penulis menjelaskan beberapa hal diantaranya mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian pustaka yang merupakan kerangka pikiran sebagai dasar pijakan dalam pembahasan selanjutnya yang meliputi: pengertian nilai, pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, landasan pendidikan karakter, metode-metode pendidikan karakter, unsur-unsur pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam perspektif Islam, nilai-nilai pendidikan karakter, pengertian karakter religius, profil kitab *Maulid Al-Barzanji*, profil pengarang Barzanji yakni Syaikh Ja'far bin Hasan al-Barzanji.

Bab III: Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, prosedur penelitian.

Bab IV: Paparan data berupa deskripsi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab al-Barzanji.

Bab V: Pembahasan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, dan implementasi pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* pada pendidikan Islam.

Bab VI: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

Daftar rujukan, dan lampiran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>11</sup>

Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung beberapa pengertian sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Harga (dalam arti taksiran harga);
- 2) Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain;
- 3) Angka kepribadian;
- 4) Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi;
- 5) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

<sup>11</sup> Sutardo Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 54.

<sup>12</sup> Sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hlm. 49.

Dalam buku Pendidikan Profetik, Khoiron Rosyadi menuturkan bahwa nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan sampai pada suatu tingkat di mana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.<sup>13</sup> Muhamin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa nilai itu bersifat praktis dan efisien dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif di dalam masyarakat.<sup>14</sup> Risieri Frondizi mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu hal yang bersifat objektif, nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran menilai. Sebaliknya nilai merupakan hal subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah itu bersifat psikis atau fisis.<sup>15</sup>

Menurut Louis O. Kattsoff sebagaimana dikutip oleh Djunaedi Ghony kata nilai memiliki 4 macam arti, antara lain:<sup>16</sup>

- 1) Bernilai artinya berguna;
- 2) Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah;
- 3) Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat;
- 4) Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.

<sup>13</sup> Khoiron rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 115.

<sup>14</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993). Hlm. 110.

<sup>15</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 20.

<sup>16</sup> Muhammad Djunaedi Ghoni, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm. 15.

Webster berpendapat bahwa nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>17</sup>

Ahmad Tafsir mengartikan nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu memiliki harga yang tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang berharga rendah ada yang tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga; tatkala kita mengatakan “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud ialah ini harganya amat rendah.<sup>18</sup>

Muslim Nurdin menyampaikan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku.<sup>19</sup>

#### b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

<sup>17</sup> H. Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148.

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 50.

<sup>19</sup> Muslim Nurdin dkk. *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 1993) hlm. 209.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>20</sup> Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, kata yang menunjukkan pendidikan kalimat *educate*, mendidik dan *education* pendidikan.<sup>21</sup>

Dalam dunia pendidikan ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti “pendidikan”, sedangkan *paedagogiek* artinya “ilmu pendidikan”. Istilah ini berasal dari kata dalam bahasa Yunani *pedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.<sup>22</sup> Dalam bahasa Jawa pendidikan disamakan dengan kata *penggulawetah* yang berarti mengolah, jadi mengolah kejiwaannya ialah mematangkan perasaan, pikiran kemauan dan watak sang anak. Dalam bahasa Arab kata pendidikan pada umumnya menggunakan kata *Tarbiyah*.<sup>23</sup>

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 UU RI no 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995) hlm. 10.

<sup>21</sup> Armai Arief, *Reformulasi pendidikan Islam* (ciputat; CRSD Press, 2007) hlm. 15.

<sup>22</sup> M. Djumransjah, *Filsafat pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), hlm. 21.

<sup>23</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.1 .

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>24</sup>

Menurut J.J Rousseau pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>25</sup>

Dalam arti yang sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>25</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 3-4.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

Menurut Carter V. Good dalam *Dictionary Of Educaion* sebagaimana yang dikutip oleh Tim dosen FIP-IKIP Malang pendidikan adalah:<sup>27</sup>

- 1) Seni, praktek atau profesi sebagai pengajar.
- 2) Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metoe-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.

Pendidikan bagi manusia merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi sebuah keharusan demi kelangsungan hidupnya. Terdapat dua asumsi terhadap pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Pertama, pendidikan bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara ilmiah merupakan

---

<sup>27</sup> Tim Dosen FIP-IKIP, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usana Offset Printing, 2003) hlm. 3.

mahluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.<sup>28</sup>

Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai sebuah proses yang dianggap terjadi secara disengaja, direncanakan, didesain dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar masyarakat.<sup>29</sup> Hal ini sesuai dengan UU No. 22 tahun 1985 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa.<sup>30</sup>

Istilah pendidikan dalam literatur kependidikan Islam biasanya terkandung dalam beberapa kata berikut: *ta'lim*, *tarbiyah*, *irsyad*, *tadris*, *ta'dib* *takziyah*, dan *tilawah*. Kata *ta'lim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu; kata *tarbiyah* berarti pendidikan; kata *irsyad* biasa digunakan untuk pengajaran *thariqah* (tasawuf); kata *tadris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Kata *ta'dib* berasal dari bahasa Arab *adab* yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan

---

<sup>28</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011). Hlm. 287.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 288.

<sup>30</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011) hlm. 75.

dan kebudayaan) lahir dan batin; kata *takziyah* berasal dari kata *zaka'* yang berarti tumbuh atau berkembang; sedangkan kata *tilawah* berarti mengikuti membaca atau meninggalkan.<sup>31</sup>

Menurut al-Ghazali pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Tujuan pendidikan yang diinginkan Al-Ghazali adalah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan menonjolkan karakteristik religius dengan tidak mengabaikan urusan keduniaan sekalipun hal tersebut merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan keimanan dalam hati anak didik, menginternalisasikan nilai-nilai moral sehingga mampu memberikan pencerahan jiwa dan perilaku yang baik. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa Ibnu Khaldun tidak hanya memandang pendidikan sebagai sarana memperoleh ilmu *an sich*, melainkan pendidikan dipandang sebagai investasi masa depan dan memiliki keterkaitan dengan pekerjaan (*promise of job*), di samping

---

<sup>31</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 6

<sup>32</sup> Tim Pakar Fakultas Tarbiyah, *Pendidikan Islam*, (Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer) (Malang: UIN Malang Press, 2009) hlm. 166.

pembentukan kepribadian dan pembimbing menuju berpikir dan berbuat yang benar.<sup>33</sup>

### c. Pengertian Karakter

Istilah karakter menurut bahasa (Etimologis) merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin *Kharakter*, *kharassaein* dan *kharax*, dalam bahasa Inggris berarti *tool for making*, *to engrave*, dan *pointed stake*.<sup>34</sup> Dalam bahasa Yunani *Character* berasal dari kata *charassein* yang berarti “membuat tajam” dan “membuat dalam”. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.<sup>35</sup> Melihat pengertian karakter tersebut maka istilah berkarakter berarti memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian karakter secara istilah (terminologis) sebagai berikut<sup>36</sup>:

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm 247.

<sup>34</sup> Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: sebuah tawaran model pendidikan holistik-integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 127.

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.1.

<sup>36</sup> Fatchul Mu'in, *op.cit.*, hlm.160.

- 1) Simon Philips (2008) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- 2) Doni Koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.
- 3) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang itu memanifestasikan karakter mulia. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Abdullah Gymnastiar (AA Gym) menyebutkan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal, pertama, karakter lemah misalnya penakut, tidak berani mengambil keputusan, resiko, pemalas. Kedua, karakter kuat, contohnya tangguh ulet, mempunyai daya juang tinggi, atau pantang menyerah. Ketiga karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah,

sombong, pamer dan sebagainya. Dan keempat karakter baik seperti jujur, terpercaya, rendah hati, dan sebagainya..<sup>37</sup>

Istilah karakter dalam psikologi Islam mengacu pada 3 hal *al khuluq, at tab'u dan al sifat*:

1) *Al-Khuluq*

*Khuluq* (bentuk tunggal dari kata akhlak) adalah kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar) individu yang mencakup *al-thab'u dan al-sajiyah*. Orang yang ber*khuluq* dermawan lazimnya gampang memberi uang pada orang lain, tetapi sulit untuk mengeluarkan uang pada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya orang yang ber*khuluq* pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang, tetapi boleh jadi ia mudah menghabur-hamburkan uang untuk keburukan. *Khuluq* adalah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. *Khuluq* dapat disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri.<sup>38</sup> Berkaitan dengan pengertian *khuluq* seperti yang telah disebutkan, Abdul Mujib dalam buku *Fitrah dan Kepribadian Islam* mendefinisikan karakter dalam terminologi psikologi sebagai watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat

<sup>37</sup> Hamka Abdul Aziz, *op.cit.*, hlm 198.

<sup>38</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 45.

dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.<sup>39</sup> Karakter juga merupakan inti dari psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan diri seorang manusia. Pembentukan karakter disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir, dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Karakter juga memiliki kemungkinan untuk dapat dididik. Karakter memiliki beberapa elemen yang terdiri atas dorongan-dorongan, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, insting, perasaan, emosi, sentimen, minat kebajikan dan dosa, serta kemauan.<sup>40</sup>

## 2) *Al-Thab'u* (Tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukun*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*Al-Jibillah*) individu yang diciptakan oleh Allah SWT sejak lahir. Dikutip dari Ikhwan al-Shafa dalam bukunya *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khalan al-Wafa*, Abdul Mujib mengatakan bahwa tabiat adalah daya dari daya *nafs kulliyah* yang menggerakkan jasad manusia.<sup>41</sup> berdasarkan pengertian tersebut, *al-thab'u* ekuivalen dengan tempramen yang tidak dapat diubah tetapi di dalam al-Qur'an, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik atau buruk. Sebab al-

<sup>39</sup> *Ibid.*, lihat Abdul Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999) hlm. 82.

<sup>40</sup> *Ibid.*,

<sup>41</sup> *Ibid.*, lihat Ikhwan Al-Shafa, *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khalan al-Wafa juz II* (Beirut: Dar Sadri, 1957), hlm. 63.

Qur'an merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarkan dari perilaku buruk.<sup>42</sup>

### 3) *Al-Sifat*

Sifat yaitu satu ciri khas individu yang relatif menetap, secara terus menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu diferensiasi, regulasi dan integrasi. Diferensiasi adalah perbedaan mengenai tugas-tugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh, misalnya fungsi jasmani seperti fungsi jantung, lambung, darah dan sebagainya serta fungsi kejiwaan seperti intelegensi, kemauan, perasaan dan sebagainya. Regulasi adalah dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi suatu gangguan didalam organisme manusia. Integrasi adalah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan rohani manusia menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.<sup>43</sup>

#### d. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan karakter mendapatkan gaung yang suaranya masih terdengar hingga kini sejak digemakan oleh peradaban Yunani kuno dengan para filsufnya. Mungkin karena peradaban itu merupakan tempat cita-cita humanisme muncul,

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, Hlm 46.

<sup>43</sup> *Ibid.*,

tempat pemikiran yang menjadi cikal bakal nilai-nilai kemanusiaan hingga kini berkembang.<sup>44</sup>

Karakter tidak dapat dikembangkan dalam waktu singkat, karena harus melewati rangkaian proses yang panjang dan sistematis serta membutuhkan kecermatan. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini hingga dewasa.<sup>45</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Fakri Ghaffar, yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.<sup>46</sup>

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>47</sup>

David Elkind & Freddy Sweet Ph.D sebagaimana dikutip oleh Zubaedi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “*Character*

---

<sup>44</sup> Fatchul Mu'in, *op.cit.*, hlm. 299.

<sup>45</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 108.

<sup>46</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 5.

<sup>47</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.15.

*education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value”*

Zubaedi mengartikan kalimat tersebut sebagai berikut: Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membatu manusia memahami, peduli tentang dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.<sup>48</sup>

Menurut Thomas Lickona (1991) pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>49</sup>

Istilah pendidikan karakter terkadang dipahami secara salah oleh masyarakat karena ketidak tepatan makna sehingga pendidikan karakter sering diidentifikasi dalam berbagai anggapan seperti berikut<sup>50</sup>:

- 1) Pendidikan karakter = mata pelajaran agama dan Pkn, karisirena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan Pkn.
- 2) Pendidikan karakter = mata pelajaran budi pekerti
- 3) Pendidikan karakter = menjadi tanggung jawab sekolah bukan keluarga.

Kemendiknas dalam *grand desain* pendidikan karakter, memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>49</sup> Heri Gunawan, *op.cit.*, hlm.23

<sup>50</sup> Dharma Kesuma, dkk, *loc.cit.*,

masyarakat. Nilai-nilai luhur dalam grand desain ini berasal dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 19945 dan UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku jabatan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.<sup>51</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana serta dilakukan sungguh-sungguh untuk memahami, memupuk nilai-nilai etika baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat sekitar ataupun warga negara secara keseluruhan.

#### e. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pendidikan adalah suatu asas atau suatu dasar yang dapat dijadikan sebagai pijakan atau rujukan atau titik tolak dalam usaha kegiatan dan pengembangan pendidikan. Hal ini memiliki fungsi sebagai arah untuk mencapai suatu tujuan sekaligus landasan untuk berdirinya sesuatu. Oleh karena itu pendidikan sebagai suatu usaha untuk menumbuhkembangkan dan membentuk pribadi manusia, harus

---

<sup>51</sup> Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter*. Hlm 4-5

mempunyai dasar dan landasan sebagai pijakan, ke mana arah dan tujuan pendidikan itu dilaksanakan.<sup>52</sup>

Landasan dalam pendidikan karakter ada 3, yaitu:

1) Landasan religius

Landasan religius bertujuan agar seluruh proses dan hasil suatu pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna yang hakiki. Agama diyakini sebagai frame bagi dasar-dasar pendidikan, berbagai komponen atau aktifitas manusia baik dalam berperilaku atau dalam pendidikan digerakkan oleh tujuan yang hendak dicapai oleh agama. hal itu dapat dinilai sebagai ibadah karena ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan.<sup>53</sup>

Agama mempunyai beberapa fungsi dan peranan dalam kehidupan ini, yang tidak mampu diperankan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi manapun. Sebagaimana ditegaskan oleh Murtadha Muthahhari, bahwa:<sup>54</sup>

- a) Ilmu mempercepat anda sampai ke tujuan, agama menentukan arah yang dituju.
- b) Ilmu yang menyesuaikan manusia dengan lingkungannya dan agama menyesuaikan dengan jati dirinya
- c) Ilmu hiasan lahir, dan agama hiasan batin

<sup>52</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 30.

<sup>53</sup> Mujib, 2006, hlm. 47 sebagaimana dikutip oleh Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 109.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 377.

- d) Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, dan agama memberikan harapan dan dorongan bagi jiwa.
- e) Ilmu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan “bagaimana” dan agama menjawab pertanyaan yang dimulai dengan “mengapa”
- f) Ilmu tidak jarang mengeruhkan pikiran pemiliknya, sedang agama selalu menerangkan jiwa pemeluknya yang tulus.

## 2) Landasan Hukum

Landasan dalam hukum berarti melandasi atau mendasari. Perlu diketahui pula bahwa hukum tidak selalu dalam bentuk tertulis akan tetapi dapat juga peraturan lisan seperti hukum adat misalnya, banyak yang tidak tertulis diturunkan secara lisan turun temurun di masyarakat, tetapi diakui dan ditaati oleh masyarakat. Hukum seperti itu juga dapat menjadi landasan pendidikan.<sup>55</sup>

Pendidikan karakter dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling mendukung satu sama lain, dalam pasal UUD 1945 pasal 32 disebutkan bahwa: “pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia”. Pasal ini menjadi landasan pendidikan karakter mengingat pendidikan merupakan bagian

---

<sup>55</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007) hlm. 40.

dari kebudayaan dan kebudayaan adalah hasil dari budidaya manusia.

### 3) Landasan Pedagogis

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha tersebut tidak boleh dilepaskan dari pengaruh lingkungan budaya karena manusia tidak bisa dilepaskan dari lingkungan dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya.

Pendidikan mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan salah satunya sebagai proses enkulturasi, yang berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain.

Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsa di masa kini. Selain itu pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup, nilai yang hidup di masyarakat, sistem sosial

yang berlaku dan sedang berkembang, sistem ketatanegaraan, pemerintahan dan politik, bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu teknologi dan seni. Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa.

#### f. Metode-metode Pendidikan Karakter

Ratna Megawangi menengarai perlunya menerapkan aspek 4M dalam pendidikan karakter (mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan).<sup>56</sup> Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan di inginkan. Dari kesadaran utuh ini barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.<sup>57</sup>

Doni A. Koesoma mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu:<sup>58</sup>

##### 1. Mengajarkan

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi

<sup>56</sup> Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2007). Hlm. 84.

<sup>57</sup> Bambang Q-Annes dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: PT Simbiosis Media, 2008), Hlm. 107.

<sup>58</sup> Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007) 212-217.

perbandingan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

## 2. Keteladanan

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting sehingga seseorang yang dijadikan teladan harus mempunyai karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada pada lembaga pendidikan, orang tua, karib kerabat dan siapapun yang berhubungan dengan peserta didik.

## 3. Menentukan Prioritas

Tanpa prioritas pendidikan karakter tidak dapat terfokus karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga.

## 4. Praksis

Prioritas unsur lain yang sangat penting setelah prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam hidup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

## 5. Refleksi

Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah di alami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang.

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri peserta didik ada tiga tahap metode yang harus dilalui,<sup>59</sup> diantaranya:

### 1) *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan tahapan pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan ada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu, 1; membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, 2; memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, 3; mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnahnya, seperti yang tercantum dalam Q.S. Luqman 12.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ  
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak

<sup>59</sup> Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). Hlm. 43.

bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".<sup>60</sup> (Q.S. Luqman: 12)

## 2) *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran pendidik adalah dimensi emosional siswa, hati dan jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Pendidik menyentuh emosi peserta didik sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga peserta didik sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga peserta didik mampu berkata pada dirinya sendiri "*ya, saya harus seperti itu..*" atau "*saya harus mempraktekkan akhlak ini..*" untuk mencapai tahapan inipun peserta didik diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (*muhasabah*), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

## 3) *Moral Doing*

Inilah puncak keberhasilan pendidikan karakter yaitu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula

---

<sup>60</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002) hlm. 413.

kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

g. Unsur-unsur Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beberapa unsur yang terlibat di dalamnya, yaitu:

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian dari karakternya, bahkan dianggap sebagai cermin karakter seseorang tersebut. Sedangkan menurut Harrel, sikap adalah cara berfikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah perasaan.<sup>61</sup>

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan merupakan proses fisiologi.<sup>62</sup> Daniel Goleman berpendapat bahwa golongan-golongan emosi pada manusia secara umum yaitu: marah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Ada empat bentuk emosi yang dapat dilihat berdasarkan gejala-gejala emosi yang disepakati, empat emosi tersebut dapat terlihat dari raut/ekspresi wajah yakni takut, marah, sedih dan senang.

---

<sup>61</sup> Fatchul Mu'in, *op.cit.*, hlm. 168.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 171.

### 3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar suatu bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkokoh eksistensi diri dan memperkokoh hubungan dengan manusia.<sup>63</sup>

### 4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah perilaku manusia yang mantap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Kemauan menurut Richard Dewel dan WJ Humber adalah hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan.<sup>64</sup>

### 5) Konsepsi Diri

Konsepsi diri adalah mengamati, menggambarkan dan menilai diri kita. Konsepsi diri merupakan elemen penting yang harus diperhatikan oleh siapa pun yang berupaya membangun karakter. Dalam konsepsi diri, citra diri yang terbentuk dari interaksi dengan orang lain akan memotivasi kita untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan citra yang telah terbentuk tersebut.

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 176.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 178

#### h. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dikembangkan. Antara lain:<sup>65</sup>

1) Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius Yang Merupakan Kebenaran Wahyu Tuhan (Konservasi Moral)

Nilai-nilai keberagamaan menjadi sangat berarti manakala diterapkan sejak dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hingga lingkungan masyarakat secara umum. Sebagai benteng yang paling utama, pendidikan di lingkungan keluarga menjadi tanggung jawab orang tua. Keteladanan orang tua dalam kehidupan keseharian sangat membentuk karakter anak.

2) Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya, Antara Lain Yang Berupa Budi Pekerti, Pancasila, Apresiasi Sastra, Serta Keteladanan Tokoh-Tokoh Sejarah Dan Para Pemimpin Bangsa (Konservasi Lingkungan)

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena pendidikan merupakan produk dari kebudayaan manusia dan menjadi bagian dari kebudayaan. Pendidikan berupaya untuk mewariskan, meneruskan dan menggambarkan corak dan arus kebudayaan yang sedang berkembang. Pendidikan berusaha untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya agar dapat mencapai kemajuan baik individual maupun masyarakat. Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya menggariskan

---

<sup>65</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), Hlm, 27.

pentingnya unsur keteladanan. Selain itu, perlu disertai pula dengan upaya-upaya untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif bagi para siswa, baik dalam keluarga, disekolah, dan di dalam masyarakat.

- 3) Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Yaitu Sikap Pribadi, Hasil Proses Kesadaran Pemberdayaan Potensi Diri Yang Diarahkan Untuk Meningkatkan Potensi Diri Yang Diarahkan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Konservasi Humanis)

Pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri sendiri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki anak didik.

- 4) Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan (Konservasi Lingkungan)

Lingkungan berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong, gotong-royang. Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

#### i. Pendidikan Karakter Dalam Islam

Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan agama Islam memberikan sebuah paradigma pendidikan karakter dimana gabungan keduanya menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.

Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi SAW, sebagai sumber tauladan kehidupan sebagaimana dalam firman Allah dalam QS *Al-Ahzab* 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”<sup>66</sup>

Nur Azizah mengutip perkataan Antonio, mengatakan keteladanan yang dilakukan oleh Rasulullah setidak-tidaknya mengandung dua unsur, yaitu metodik-implimentatif. Dengan dua unsur tersebut berdampak pada daya serap dan hasil pendidikan termasuk pembelajaran yang tinggi.

<sup>66</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya op.cit.*, hlm. 421.

Keteladanan yang bersifat metodik-implementatif akan tergambar bagaimana cara-cara menerapkan. Dengan diketahui dan dipahaminya aspek metodik tersebut, maka akan memudahkan untuk diterapkan sehingga apa yang telah diteladankan akan menjadi menarik dan menyenangkan. Jika keteladanan Rasulullah sebagai mana al-Qur'an hidup pada guru, maka seharusnya guru sebagai "mata pelajaran hidup": "matematika hidup, "geografi hidup", "fisika hidup" dan sebagainya". Artinya kedalaman dan keluasan ilmu guru betul-betul terandalkan.<sup>67</sup>

Spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam organisasi sosial manapun. Agama Islam juga telah memberikan pedoman untuk mengatur bagaimana hubungan antara manusia dan alam semesta, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qassas 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."<sup>68</sup>

Merujuk dari ayat Al-Qur'an di atas sudah menjelaskan secara gamblang bagaimana islam telah mengatur hubungan manusia. Sejak empat belas abad silam agama Islam telah mengurai konsep tentang etika,

<sup>67</sup> Nur Azizah, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2010, hlm. 102.

<sup>68</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, op.cit.*, hlm. 395.

regulasi antar makhluk. Inilah sebetulnya *al-akhlak al-karimah* itu. Konsep *al-akhlak al-karimah* atau *akhlak karimah* sering dipahami secara simplistik, artinya bahwa akhlak itu hanya sebatas sopan santun saja. Padahal *al-akhlak al-karimah* itu mencakup berbuat kebajikan kepada semua, termasuk menjaga keseimbangan alam semesta ini (mencakup ekologi, HAM, keadilan, demokratisasi, ketimpangan sosial dan sebagainya).<sup>69</sup>

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Dalam islam terdapat 3 nilai utama yaitu, akhlak, adab dan keteladanan.<sup>70</sup>

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain *syar'iyah* dan ajaran islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Jika pendidikan karakter barat hanya mengupayakan bagaimana membentuk dan memperbaiki karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi, misalnya hanya mengupayakan

---

<sup>69</sup> M. Zainuddin, Makalah disampaikan dalam Talk Show Pendidikan Karakter Dalam Pluralitas Bangsa, diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 17 november 2011, hlm. 5-6.

<sup>70</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 58.

agar anak-anak itu mempunyai akhlak atau tingkah laku yang baik, sedangkan pendidikan karakter dalam Islam mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai pembentukan moral, dan penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilai sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Jadi pendidikan karakter dalam Islam itu mengacu pada prinsip-prinsip agama.<sup>71</sup>

j. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Adapun nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari berbagai sumber adalah sebagai berikut:<sup>72</sup>

1) Agama

Kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia selalu didasarkan pada ajaran agama karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Dalam kehidupan kenegaraan pun terdapat pengaruh dari nilai-nilai agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2) Pancasila

---

<sup>71</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 58

<sup>72</sup> Said Hamid Hasan, Dkk, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Kepala Pusat Kkurikulum, 2010), Hlm 8-9

Prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan keagamaan di Indonesia merupakan sebuah formulasi yang sudah terangkum dalam Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila disebutkan dalam pembukaan UUD 1945 dan kemudian diperjelas dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

### 3) Budaya

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat selalu didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya dalam kehidupan masyarakat yang begitu penting, mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

### 4) Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat

berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia, oleh karena itu tujuan pendidikan nasional menjadi sumber yang paling operasional dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Nilai pendidikan karakter berdasarkan empat nilai tersebut adalah sebagai berikut<sup>73</sup>:

Tabel 2.1: Nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan empat nilai.

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung

<sup>73</sup> Zubaedi, *op.cit.*, Hlm. 72-76.

	pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, ekonomi dan politik bangsa.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung jawab sosial	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, sembilan karakter tersebut adalah: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, serta 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Hal ini berbeda dengan karakter dasar yang dikembangkan di negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar (2007) melalui ESQ-nya. Perbedaan tersebut tergambar dalam matriks berikut<sup>74</sup>:

Tabel 2.2 perbedaan karakter yang dikembangkan di negara lain.

Karakter Dasar		
Heritage Foundation	Character Counts USA	Ari Ginanjar A
1. cinta kepada Allah 2. tanggung jawab disiplin dan mandiri 3. jujur, 4. hormat dan santun, 5. kasih	1. dapat dipercaya (trustworthiness) 2. rasa hormat dan perhatian (respect) 3. peduli (caring) 4. jujur (fairness) 5. tanggung jawab (responsibility) 6. kewarganegaraan	1. jujur 2. tanggung jawab 3. disiplin 4. visioner 5. adil 6. peduli 7. kerja sama

<sup>74</sup> Seto Mulyadi, dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 28-29.

sayang, peduli dan kerja sama, 6. percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7. Keadilan dan kepemimpinan, 8. baik dan rendah hati, serta 9. toleransi, cinta damai dan persatuan	(citizenship) 7. ketulusan (honesty) 8. berani (courage) 9. tekun (diligance) 10. integritas	
---	--	--

#### k. Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu butir dari nilai-nilai pendidikan karakter, Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion, religi berasal dari kata *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan kembali tali hubungan antara tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya.<sup>75</sup> Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Zubaedi sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> HM. Arifin, menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995), hlm. 15

<sup>76</sup> Zubaedi, *op.cit.*, hlm 72.

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ajaran agamanya.<sup>77</sup> Pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.<sup>78</sup>

Dalam Al-Qur'an surat *Al-Baqarah* ayat 208, nilai karakter religius disampaikan dalam ajakan untuk masuk Islam secara keseluruhan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ  
Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.<sup>79</sup>

Karakter Religius dapat pula diartikan sebagai perwujudan akhlak terhadap Allah SWT. Menurut Milan Rianto sebagaimana dikutip oleh Zubaedi menyatakan bahwa materi pendidikan budi pekerti -sebagai akomodasi bagi materi pendidikan karakter- secara garis besar mengandung tiga dimensi nilai akhlak, salah satunya adalah akhlak kepada Allah SWT.<sup>80</sup>

<sup>77</sup> Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter bangsa: Pedoman Sekolah, 2009, hlm. 16

<sup>78</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012) hlm. 37

<sup>79</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *op.cit.*, hlm. 33.

<sup>80</sup> Zubaedi, *op.cit.*, hlm. 84.

Abudin Nata mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya ada empat alasan kenapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT:<sup>81</sup>

- 1) Karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia;
- 2) Karena Dia-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna.
- 3) Karena Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.
- 4) Karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.<sup>82</sup>

Menurut Tafsir strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya religius madrasah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (2) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah utama terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religius bagi pertumbuhan anak.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Abudin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: RaJawali Press, 2002) hlm. 147-148.

<sup>82</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jakarta: Arruzz Media, 2012), hlm. 40

<sup>83</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112

Dimensi religiusitas ada 5 macam menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip Muhaimin, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri dari atas dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.
- 3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami seseorang.
- 4) Dimensi pengetahuan, agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- 5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi, Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 294.

Merujuk pada buku Pedoman Umum Nilai-nilai Budi Pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut:<sup>85</sup>

Tabel 2.3 Nilai-nilai Budi Pekerti.

no	Nilai	Deskripsi perilaku
1.	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya.
2.	Amal saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari.
3.	Antisipatif	Biasa teliti, hati-hati dan mempertimbangkan baik buruk dan mafaat apa yang dilakukan dan menghindari sikap ceroboh dan tergesa-gesa.
4.	Beriman dan bertaqwa	Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan perbuatan, menghormati orang tua, guru, teman, dan sebagainya, biasa menjalankan perintah agamanya, bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.
5.	Berani memikul resiko	Mencoba suatu hal yang baru yang bersifat positif, mengerjakan tugas sampai selesai dan mau menerima tugas dari orang tua.
6.	Disiplin	Nilai mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.
7.	Bekerja keras	Sering membantu pekerjaan orang tua dirumah, guru, teman, dan yang lainnya; berupaya belajar mandiri dan berkelompok; dan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah.
8.	Berhati lembut	Sering berbuat baik kepada sesama: biasa berbicara sopan; dan menghindari sikap pemaarah dalam melakukan suatu pekerjaan.
9.	Berinisiatif	Mempunyai keberanian dan harapan melakukan sesuatu yang baik; berusaha

<sup>85</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit*, hlm. 45-53.

		mengetahui dan mencoba sesuatu sesuai dengan keinginannya; meminta pendapat orang lain.
10.	Berpikir matang	Biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas; tidak tergesa-gesa dalam bertindak; dan biasa meminta pendapat orang lain.
11.	Berpikir jauh ke depan	biasa berpikir dahulu sebelum berbuat; berpikir untuk kepentingan sekarang dan akan datang.
12.	Bersahaja	berssikap sederhana; bersih rapi; sopan dan menghindari sikap boros dan berbicara jorok.
13.	Bersemangat	melakukan suatu pekerjaan dengan giat; menghindari sikap malas; dan bersungguh-sungguh dalam bekerja.
14.	Bersifat konstruktif	memberikan usul yang baik bagi kegiatan di rumah maupun di sekolah; dan menghindari sikap suka berbohong dan curang.
15.	Bersyukur	memanjatkan doa kepada tuhan; biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
16.	Bertanggung jawab	biasa menyelesaikan tugas tepat waktu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain.
17.	Bertenggang rasa	memberikan kesempatan kepada teman atau orang lain untuk berbuat sesuatu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain.
18.	Bijaksana	sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik; mengingkari sikap pemarah.
19.	Berkemauan keras	biasa memiliki kemauan keras dan kuat serta rajin belajar; dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita.
20.	Beradab	terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain dan biasa menghargai kebaikan orang lain.
21.	Baik sangka	berpikir positif; bersikap optimis dan sering berssikap dan berperilaku yang menunjukkan anggapan baik terhadap orang lain.
22.	Berani berbuat benar	selalu ingat pada aturan dan berusaha berbuat sesuai dengan aturan.
23.	Berkepribadian	biasa mengucapkan salam atau tegur sapa

		bila bertemu teman; sopan dan hormat pada orang tua; guru serta sesepuh; dan membuang sifat buruk seperti keras kepala dan licik.
24.	Cerdik/cerdas	sering berupaya menjadi orang cerdas; menghindari sikap licik; dan melakukan tindakan yang tidak merugikan.
25.	Cermat	terbiasa melakukan kegiatan dengan rapi baik dan menghindari sikap sembarangan dan terbiasa teliti.
26.	Dinamis	biasa bergerak lincah, berfikir cerdas atau bekerja keras serta mendengar nasihat/pendapat orang lain; tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti aturan.
27.	Demokratis	suka bekerja sama dalam belajar dan atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain; tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti aturan.
28.	Efisien	membiasakan diri hidup tidak berlebihan dan semua kebutuhannya dipenuhi sesuai dengan keperluan; tidak boros.
29.	Empati	sering merasa sedih ketika melihat teman atau orang lain mendapat musibah dan menghindari sikap masa bodoh.
30.	Gigih	memiliki dorongan kuat untuk mencapai cita-cita; belajar sungguh-sungguh dan tidak putus asa dalam belajar.
31.	Hemat	membiasakan diri hidup hemat dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah, tidak boros; membeli barang hanya yang diperlukan saja, dan mempergunakan barang miliknya dengan hemat.
32.	Ikhlas	selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
33.	Jujur	biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohong; biasa mengakui kelebihan orang lain.
34.	Kreatif	biasa mengisi dan mempergunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan biasa membuat ide baru.
35.	Teguh hati	biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang didasari sikap yang istiqomah.

36.	Ksatria	malu mengikuti bila melakukan kekeliruan/kesalahan (baik di rumah, sekolah maupun pergaulan) dan menghindari sikap dan tindakan ingkar dan bohong.
37.	Komitmen	biasa memahami aturan sekolah; menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan di rumah.
38.	Kooperatif	senang bekerja sama dengan teman tanpa pilih kasih, tidak sombong dan angkuh.
39.	Kosmopolitan	biasa bergaul dengan siapapun yang berbeda agama maupun budaya dan tidak bersikap kesukuan.
40.	Lugas	sering bersikap dan berperilaku wajar dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, menghindari sikap dan perilaku berpura-pura dan bersikap apa adanya.
41.	Mandiri	sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri.
42.	Mawas diri	sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri; menghindari sikap mencari-cari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
43.	Menghargai karya orang lain	sering bersikap dan berperilaku menghargai usaha orang lain dan menghindari sikap meremehkan usaha dan hasil usaha orang lain.
44.	Menghargai kesehatan	sering bersikap dan bertindak yang dapat meningkatkan kesehatan dan menahan diri dari tindakan yang dapat merusak kesehatan jasmani dan rohani.
45.	Menghargai waktu	sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyiakan kesempatan; biasa tidak menunda pekerjaan atau tugas; dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat.
46.	Menghargai pendapat orang lain	biasa mendengarkan pembicaraan teman tau orang lain dengan baik; menghindari sikap meremehkan orang lain; dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain.
47.	Manusiawi	sering mengolong teman atau orang lain yang mengalami musibah; menghindari sikap sewenang-wenang terhadap orang lain.
48.	Mencintai ilmu	senang bertanya; gemar membaca; menggunakan waktu luang untuk belajar; belajar sepanjang masa; dan menghindari

		sikap malas.
49.	Pemaaf	sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain.
50.	Pemurah	sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain; menghinadri sifat kikir dan sering membantu sesuai dengan kemampuan.
51.	Pengabdian	biasa melaksanakan perintah ajaran agama, membantu orang tua, membantu teman yang mendapat kesukaran tanpa mengharapkan sesuatu dan menghindari sikap ingkar dan kufur.
52.	Pengendalian diri	sering menahan diri ketika berhadapan dengan teman sebaya yang sedang marah dan melaksanakan pekerjaan dengan baik walaupun tidak dilihat orang, menghindari sifat lupa diri dan tergesa gesa.
53.	Produktif	sering melakukan pekerjaan yang menghasilkan dan bermanfaat buat dirinya dan orang lain serta menjauhkan diri dari sikap yang tidak produktif.
54.	Patriotik	selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan, sikap mencintai tanah dan bangsa, semangat rela berkorban, dan menghindari sikap memecah belah.
55.	Rasa keterikatan	senang dan bangga akan kampung halamannya serta biasa berperilaku sesuai dengan tradisi masyarakatnya dan tidak merasa rendah diri dengan adat dan seni budaya daerahnya.
56.	Rajin	senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan dan menghindari sikap kasar.
57.	Ramah	sering menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan dan menenangkan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan menghindari sikap kasar.
58.	Rasa kasih sayang	sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci.
59.	Rasa percaya diri	sering menunjukkan sikap dan perilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.

60.	Rela berkorban	sering menunjukkan sikap dan berperilaku mendahulukan kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois, apatis dan masa bodoh.
61.	Rendah hati	sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
62.	Rasa indah	biasa berpakaian rapi dan bersih, menghindari sikap cerobh dan biasa menjaga ketertiban.
63.	Rasa memiliki	sering turut serta dalam memelihara dan menjaga kebersihan dan ketertiban rumah, sekolah dan kampung halamannya serta menjaga keindahan dan kelestarian lingkungannya (alam sekitar) dan terbiasa tidak jorok di rumah, di sekolah, serta tidak merusak barang milik negara/umum maupun alam sekitar.
64.	Rasa malu	biasa menghindari berbicara kotor; menghindari sikap merendahkan orang lain; dan menghindari perbuatan tercela.
65.	Sabar	sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.
66.	Setia	sering berupaya untuk menepati janji guna membantu orang tua, orang lain dan berusaha menghindari sikap ingkar janji.
67.	Sikap adil	sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha tidak serakah dan curang.
68.	Sikap hormat	sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orang tua, saudara, teman dan guru, dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan.
69.	Sikap tertib	Sering berupaya mengatur tata tertib di rumah dan di sekolah, dan berupaya tidak melanggar tata tertib tersebut.
70.	Sopan santun	sering berperilaku sopan santun terhadap orang tua, saudara, teman dan guru, dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan.
71.	Sportif	Sering berupaya untuk mengakui kesalahan sendiri dan kebaiakan orang lain di rumah dan sekolah, dan berupaya untuk tidak licik dan curang.

72.	Susila	Sering bersikap menghormati dan menghargai lawan jenis, baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan dan menghindari sikap dan tindakan yang mencemooh.
73.	Sikap nalar	Gemar belajar hal-hal baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masa depannya; tidak mudah dipengaruhi teman atau orang lain; dan terbiasa berbicara penuh alasan.
74.	Siap mental	Membiasakan diri rajin, ulet, dan tekun belajar serta bekerja membantu orang tua demi masa depan yang lebih baik dan tidak malas dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.
75.	Semangat kebangsaan	Biasa hidup saling mengasihi dan membantu dalam keluarga maupun kehidupan di sekolah dan teman, dan tidak apatis terhadap usaha baik sekolah dan lingkungannya.
76.	Tangguh	Sering bersikap tegar walaupun digoda/diganggu orang lain dan menghindari sikap cengeng.
77.	Tegas	Bisa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantangan dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah.
78.	Tekun	Tidak mudah bosan dalam belajar, baik di rumah, sekolah, maupun dala kelompok, secara berkesinambungan dan menghindari sikap bosan baik dalam belajar maupun membantu orang tua.
79.	Tegar	Biasa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantangan dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah.
80.	Terbuka	Menerima nasihat baik dari orang tua, guru, maupun orang lain, menghindari sikap keras kepada serta menutup diri.
81.	Taat azas	Selalu taat terhadap orang tua dan guru dan perintah agama serta tata tertib sekolah dan tidak keras kepala dan tidak cepat berbuat.
82.	Tepat janji	Biasa menepati janji dengan orang lain baik di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan, dan menghindari sikap dan tindakan culas
83.	Takut bersalah	Memulai kerja dengan teangn; memiliki kepedulian terhadap pekerjaan; bila berbuat dosa terus meminta ampun kepada Tuhan

		YME.
84.	Tawakal	Selalu ingat kepada Tuhan; bersabar dalam melakukan sesuatu; bersyukur atas hasil yang diperoleh.
85.	Ulet	Dalam melakukan sesuatu bertekad sampai selesai; tidak mudah putus asa bila menghadapi kesulitan baik dalam belajar di rumah, sekolah maupun pergaulan.

Dari 85 nilai yang dijabarkan diatas, yang termasuk nilai religius adalah amanah, amal shaleh, beriman dan bertaqwa, sikap hormat, sopan santun, jujur, sabar, tawakkal, takut bersalah, pengabdian, tepat janji, pemaaf, pemurah, ikhlas, berkepribadian, beradab, dan bersyukur.

Kriteria religius terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan agama lain
- 3) mengenal dan mensyukuri diri sebagai makhluk ciptaan tuhan.
- 4) mengagumi kebesaran Tuhan karena ia telah dilahirkan ke dunia
- 5) mengagumi kekuasaan tuhan maha pencipta alam seisinya
- 6) mengagumi dan mensyukuri sebagai makhluk ciptaan tuhan
- 7) bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
- 8) merasakan kekuasaan tuhan dengan segala ciptaannya yang ada didunia

- 9) mampu untuk menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.<sup>86</sup>

Indikator dalam mengukur keberhasilan pembentukan karakter religius terbagi menjadi 5, yaitu:<sup>87</sup>

- 1) mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain
- 2) bersyukur kepada Tuhan karena menjadi warga bangsa Indonesia.
- 3) bersyukur kepada Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta.
- 4) merasakan kebesaran Tuhan dengan keberagaman agama yang ada di dunia.
- 5) mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran.

Karakter religius terbentuk karena adanya nilai-nilai religius yang membentuknya. Menurut Nur Kholis Majid sebagaimana dikutip oleh Luluk Mufarrocha, ada beberapa nilai-nilai religius yang harus ditanamkan pada anak, yaitu:<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Supinah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011), hlm. 22-23.

<sup>87</sup> Badan penelitian dan Pengembangan pusat kurikulum, *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 37.

<sup>88</sup> Luluk Mufarrocha, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMP Shalahuddin Malang*, Skripsi, 2010, hlm. 45.

- 1) Nilai *Aqidah*: *Aqidah* adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan dan tidak bercampur keraguan.<sup>89</sup>
- 2) Nilai Syariat: *syari'ah* secara etimologis berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah, lebih lengkapnya *syari'ah* memiliki makna ketentuan Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridloan Allah, yaitu keselamatan dunia dan akhirat.<sup>90</sup>
- 3) Nilai Akhlak; akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perubahan tanpa terlebih dahulu melakukan pemikiran dan pertimbangan. Ruang lingkup akhlak sebagai sebuah nilai terbagi menjadi tiga, yaitu:
  - a) Akhlak Terhadap Allah
 

Akhlak kepada Allah merupakan cerminan dari karakter religius, akhlak kepada Allah merupakan nilai ilahiyah yang mana nilai tersebut berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, inti dari ketuhanan adalah keagamaan. diantara nilai-nilai ketuhanan yang

<sup>89</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosdakarya, 2006) hlm. 124.

<sup>90</sup> Muslim Nurdin (dkk), *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 101.

dipaparkan oleh Zayadi, yaitu:<sup>91</sup> (1) iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah; (2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan; (3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada; (4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah; (5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya demi memperoleh ridho dari Allah SWT; (6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT, dengan penuh harapan kepada Allah SWT; (7) syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah; (8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia sebagai sebuah nilai adalah nilai insaniyah yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi

---

<sup>91</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit*, hlm. 93.

pekerti. Berikut ini adalah nilai yang tercakup dalam nilai Insaniyah:<sup>92</sup> (1) silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia;; (2) al *ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan; (3) al *musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama; (4) al *adalah*, yaitu wawasan yang seimbang; (5) *husnudzan*, berbaik sangka kepada sesama manusia; (6) *tawadhu'*, sikap rendah hati; (7) al *wafa*, yaitu tepat janji; (8) *Insyirah*, sikap lapang dada; (9) amanah, yaitu dapat dipercaya; (10) *Iffah*, sikap spenuh harga diri, tetapi tidak sombing dan rendah hati; (11) *qowamiyah*, sikap tidak boros; (12) *al munfiqun*, Sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

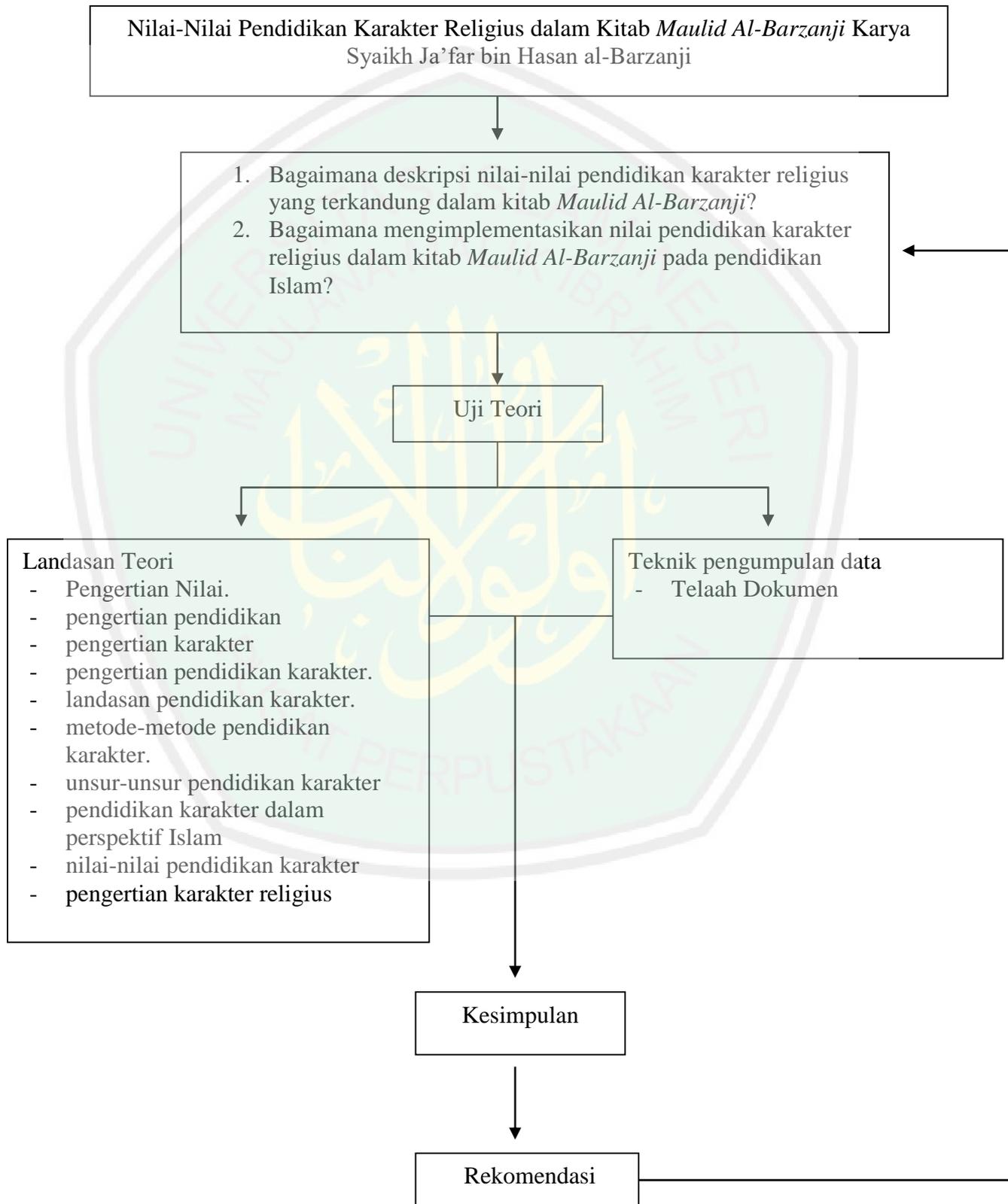
#### c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi mengemban tugas untuk menjaga serta berperilaku baik terhadap lingkungan sekitarnya.

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 95

## B. Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>93</sup> Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama pola-pola nilai yang dihadapinya.<sup>94</sup>

Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moeleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>95</sup> Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library reserach* yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur (pustaka). Jenis penelitian ini menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa dan konsep untuk mendapatkan hasil yang objektif.

*Library research* merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak bekerja menggunakan data dalam bentuk angka atau yang ditransformasikan menjadi bilangan atau angka, tidak diolah dengan rumus dan tidak ditafsirkan/diinterpretasikan sesuai ketentuan statistik/matematik. Sebuah rangkaian kerja atau proses penelitian kualitatif berlangsung sserempak dilakukan dalam bentuk pengumpulan atau pengolahan dan menginterpretasikan sejumlah data secara kualitatif.<sup>96</sup>

Maka dengan demikian penelitiaan ini dilakukan berdasarkan studi terhadap beberapa bahan pustaka yang relevan, baik mengkaji secara khusus tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab Barzanji dan ditambah dengan literatur lain yang mendukung penelitian ini.

## **B. Data dan Sumber Penelitian**

Sumber penelitian dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

---

<sup>96</sup> Hadari Nawawi dan Nini Martin, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994) hlm. 176.

1. Sumber primer yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan obyek riset. Adapaun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Maulid Al-Barzanji* yang di karang oleh Syekh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji serta kitab terjemahannya yang ditulis oleh Abu Ahmad Najieh dan diterbitkan oleh Mutiara Ilmu Surabaya. Rincian sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Rincian *Maulid al-Barzanji* karya Syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji, dan Terjemahan *Maulid Al-Barzanji* karya Abu Ahmad Najieh.

BAB	Nilai-nilai Pendidikan karakter Religius
1	Beriman dan bertakwa
2	Beriman dan bertakwa
3	-
4	Beriman dan bertakwa
5	Bersyukur
6	-
7	Bersyukur
8	Ramah
9	-
10	Beriman dan bertakwa, jujur
11	Adil
12	-
13	Beriman dan bertakwa, jujur, sabar
14	Beriman dan bertakwa, Jujur
15	-

16	-
17	Ramah, Bersyukur
18	Bersyukur, Ramah, rendah hati, jujur
19	-

2. Sumber sekunder adalah sumber yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang menunjang penelitian ini, seperti berikut: Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam karya Abdul Majid, dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter karya Doni A. Koesoema, dll.

Rincian sumber data sekunder sebagai pendukung dan melengkapi sumber data primer adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Rincian Sumber Data Sekunder

Judul buku	Konten buku
Pendidikan Karakter strategi mendidik anak di zaman global, Karya Doni Koesoema A.	Bab 1 pendidikan karakter sebuah tinjauan historis; Bab 2 pendidikan; Bab 3 karakter; Bab 4 Pendidikan Karakter; Bab 5 Pendidikan Karakter sebagai sebuah pedagogi; bab 6 pendidikan karakter dan peristiwa-peristiwa pendidikan; bab 7 pendidikan karakter di sekolah; bab 8 locus educationis pendidikan karakter di sekolah; bab 9 penilaian pendidikan karakter
Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, karya Abdul Majid dan Dian Andayani	Bab 1 pendahuluan; Bab 2 Konsep Dasar Pendidikan Karakter; Bab 3 Esensi pendidikan karakter; Bab 4 Tinjauan Islam Tentang pendidikan karakter; Bab 5 Strategi dan Model Pendekatan Pendidikan Karakter; Bab 6 Implementasi dalam Pembentukan Karakter; Bab 7 Lukmanul Hakim dan Mutiara Hikmahnya dalam Membentuk Karakter
<i>Character Building</i> optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu	Bab 1 Menggali harapan yang tersisa; Bab 2 Memaknai <i>character building</i> ; Bab 3 Menggali keunikan diri; Bab 4 Nilai-nilai pembangun karakter.

dan pembentukan karakter bangsa, karya Ngainun Naim	
Pengembangan Pendidikan Karakter, karya Prof. H. Pupuh Fathurrohman, dkk.	Bab 1 Pendahuluan; Bab 2 Pendidikan karakter dan dinamika pembangunan nasional; Bab 3 Pembinaan kepribadian dalam perubahan paradigma berpikir dan pembentukan karakter peserta didik; Bab 4 Kondisi pendukung pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah; Bab 5 startegi menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan peningkatan peran warga sekolah dalam membangun pendidikan karakter; Bab 6 Pembinaan dan pengembangan pada peserta didik; Bab 7 Integrasi pengembangan pendidikan karakter dalam proses; Bab 8 kepemimpinan pendidikan dan karakter personal.
Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan, karya Zubaedi.	Bab 1 Makna dan urgensi pendidikan karakter; Bab 2 Ruang lingkup pendidikan karakter; Bab 3 Format pembelajaran pendidikan karakter; Bab 4 Pendidikan karakter dengan pola integralistik; Bab 5 Implementasi pendidikan budi pekerti secara integralistik di SMPIT IQRA' Bengkulu.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, jurnal dan sebagainya.<sup>97</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data tentang pendidikan karakter dalam kitab

<sup>97</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) hlm. 206.

Barzanji. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut:<sup>98</sup>

1. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasi konten atau jenisnya (primer atau sekunder)
3. Mengutip data, teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai nama pengarang, judul, tempat penerbit, tahun dan halaman)
4. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data atau teori dari sumber atau sumber lainnya (validasi atau realibisasi atau *trushworthness*) dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan *outline* atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.

#### D. Analisis Data

Analisis data menurut Neong Muhadjir merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>99</sup>

Analisis data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah *content analisis* (analisis isi) yang merupakan teknik sistematis untuk

---

<sup>98</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Penelitian Berbasis Lapangan Dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, cet. Kedua) hlm. 192.

<sup>99</sup> Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hlm. 104

mengalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Menurut Weber sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen.<sup>100</sup>

Menurut Barelson sebagaimana dikutip M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.<sup>101</sup> Artinya, data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisis secara kritis untuk mendapatkan informasi.

Analisis isi dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau literatur yang jadi pedoman, adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menyetengahkan kesimpulan.<sup>102</sup> Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan kitab *Madarij-Barzanji* sebagai syarah kitab *Maulid Al-Barzanji* kemudian akan diperkuat dengan hadits-hadits yang diambil dari literatur lain yang menjelaskan keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>100</sup> Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan* (PT Rineka Cipta, 1999) hlm.

<sup>101</sup> M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qdir Jaelani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm 11-12.

<sup>102</sup> Sojono dan abdurrahman, *op.cit.*, hlm 16-17.

## E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan data atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah:

### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu selain diluar data sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>103</sup> Data yang diambil dari satu sumber dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain dengan berbagai teknik dan waktu yang berbeda.

### 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara mencoba berbagai macam referensi buku dan hasil penelitian ataupun dokumentasi yang berkaitan dengan temuan hasil penelitian.

---

<sup>103</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 330.

### 3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat. Maksud dari teknik ini agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki atau mengajukan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti.

## **F. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap yang harus dilalui, untuk bisa menguraikannya dibagi menjadi empat tahap. Tahap-tahap yang dilalui antara lain:

### 1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengajukan usulan yang akan diteliti, maka proposal skripsi diajukan untuk mendapatkan pengesahan dan kelayakan penelitian yang akan dilakukan. Proposal berisikan judul yang akan diteliti serta kajian-kajian yang kemudian akan dibahas dalam penelitian lebih lanjut.

Metode yang akan digunakan disesuaikan dengan topik penelitian. Dengan banyaknya metode maka diperlukannya penyesuaian atau yang cocok serta relevan dengan apa yang akan dibahas. Tentu tidak dilewatkan juga pendahuluan yang menjadi latar belakang dari permasalahan yang akan diteliti. Dalam latar belakang masalah disebutkan juga bagaimana

rumusan masalah yang kemudian akan menjadi bahan utama sebagai fokus tentang penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian ini juga disebutkan tentang tujuan penelitian beserta manfaat-manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti melakukan research dan pencarian dari bahan yang akan diteliti, maka peneliti melakukan beberapa cara dalam research bahan penelitiannya, yaitu:

- a. Mencari buku yang menjadi referensi
- b. Mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian
- c. Browsing di internet untuk menambah wawasan
- d. Mendokumentasikan yang kemudian diketik

Peneliti selalu *survive* dalam pencarian bahan-bahan yang akan diteliti. Tahap pekerjaan lapangan ini membutuhkan usaha dan energi yang lebih guna mendapatkan apa yang dicari. Maka bahan yang akan diteliti harus didapatkan, kalau tidak penelitian akan terhenti sampai disini dan tidak dapat dilanjutkan.

## 3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis semua data yang didapatkan, baik dari buku maupun dari yang lainnya. Semua data akan saling berhubungan antara satu dengan lainnya, jadi

diperlukannya analisis dari data-data yang sudah didapatkan guna memecahkan permasalahan yang diteliti.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten, yaitu data tekstual dan kontesktual yang diperoleh dan dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis yang selanjutnya dianalisis secara kritis untuk mendapatkan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan peneliti mulai menganalisis data, setelah data terkumpul dan ditulis.

Tahap analisis ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk melakukannya, antara lain:

- a. Membaca
- b. Memahami
- c. Memeriksa
- d. Menghubungkan
- e. Menyimpulkan

#### 4. Tahap Laporan

Akhir dari penelitian yaitu dengan melaporkan hasil yang sudah didapat dari penelitian. Pelaporan ini ditujukan kepada dosen pembimbing guna mengetahui hasil dari penelitian sesuai yang diharapkan. Apabila ditemukannya kekurangan dalam penelitian ini, maka koreksi dan perbaikan harus dilakukan untuk menambal kekurangan yang ada. Kekurangan dan

kesalahan dalam tahap pelaporan ini menjadi cermin untuk validitas penelitian ini.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Biografi Syaikh Ja'far bin Hasan al-Barzanji

Syaikh Ja'far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim al-Barzanji atau nama lengkapnya Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin as-sayyid Muhammad bin Abdur Rasul al-Barzanji al-Madani as-Syafi'i, adalah seorang ulama terkemuka dari kota Madinah *Al-Munawwarah*, beliau juga menjabat sebagai seorang mufti madzhab Syafi'i di kota tersebut. Keterangan ini tertera dalam kitab *Silk Al-Durar* sebagai berikut:

سلك الدرر في أعيان القرن الثاني عشر – (1 / 182)

جعفر البرزنجي

جعفر بن حسن بن عبد الكريم بن السيد محمد بن عبد الرسول البرزنجي المدني الشافعي الشيخ الفاضل العالم البارع الأوحده المفنن مفتي السادة الشافعية بالمدينة النبوية ولد ونشأ نشأة صالحة وبرع في الخطب والترسل وصار اماماً وخطيباً ومدرساً بالمسجد النبوي وألف مؤلفات ناعقة وانشآت رائعة منها رسالة سماها جالية الكرب بأصحاب سيد العجم والعرب وهي في أسماء البدرين والأحدين وكان فرداً من أفراد العصر وكانت وفاته في شعبان سنة سبع وسبعين ومائة وألف ودفن بالبقيع رحمه الله تعالى.

Artinya: Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Sayyid Muhammad bin Abdur Rasul al-Barzanji al-Madani as-Syafi'i, beliau adalah mufti Syafi'iyah di kota Madinah. Beliau dibesarkan dengan baik dan menjadi imam, khotib serta pengajar di masjid Nabawi. Beliau mengarang beberapa kitab diantaranya *Jaliyatul Qurab bi ashabi sayyid al-ajami wa al-Arab*. Beliau wafat di bulan Sya'ban tahun 1177 H dan dimakamkan di Baqi'.<sup>104</sup>

<sup>104</sup> Al-Muradi Muhammad Kholil, *Silk Al-Durar Fi A'yan Al-Qarn Al-Tsani Asyr*, juz.1 (Maktabah Syamilah, tt.) hal.182.

Keterangan lain mengenai Syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji terdapat dalam *Mu'jam Al-Mu'allifin* sebagai berikut:

معجم المؤلفين – (3 / 137)

جعفر البرزنجي (000 - 1187 هـ) (000 - 1764 م) جعفر بن حسن بن عبد الكريم بن محمد بن عبد الرسول البرزنجي، المدني. فقيه، اديب ولد بالمدينة في شعبان، وتولى افتاء الشافعية بها، وتوفي بها. من آثاره: نظم مولد النبي (صلى الله عليه وسلم) قصة المعراج، مناقب سيد الشهداء سيدنا حمزة، العرين لاسماء الصحابة البدرين الفيض اللطيف باجابة نائب الشرع الشريف.

Artinya: Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad bin Abdurrasul al-Barzanji al-Madani adalah seorang ahli fiqh. Beliau dilahirkan di kota Madinah pada bulan Sya'ban dan menjadi mufti *Syafi'iyah* di sana. Diantara karya-karya beliau adalah *Nadzam Maulid an-Nabiy, Qisshatu al-Mi'raj, Manaqib Sayyid Al-Syuhada Sayyidina Hamzah Al-Irin Li Asma Al-Shahabat Al-Badriyyin Al-Faidl Al-Latif Bi Ijabah Na'ib Al-Syar'i Al-Syarif*.<sup>105</sup>

Syaikh Ja'far yang lahir pada hari Kamis bulan Sya'ban tahun 1126 H (1711 M) dan wafat pada tahun 1177 H (1766 M), memiliki keterkaitan nasab kepada Ismail bin Musa al-Kadzim bin Ja'far Ash-Shodiq yang merupakan keturunan dari Sayyidina Hasan yang merupakan cucu Rasulullah dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahrah, adapun nasab lengkap beliau adalah sebagai berikut: nama nasabnya adalah Sayid Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Sayid Rasul ibn Abdul Sayid ibn Abdul Rasul ibn Qalandar ibn Abdul Sayid ibn Isa ibn Husain ibn Bayazid ibn Abdul Karim ibn Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail ibn Al-Imam Musa Al-Kazim ibn Al-Imam Ja'far As-Sodiq ibn al-Imam Muhammad Al-Baqir ibn Al-Imam Zainal Abidin ibn Al-Imam Husain ibn

<sup>105</sup> *Mu'jam al-Muallifin*, Juz 3 hal.137, Maktabah Syamilah: tt.

Sayidina Ali RA.<sup>106</sup> Sedangkan Barzanji adalah nisbat kepada sebuah daerah di Syahrazur yang bernama Birzinj/Barzinja dekat kota Sulaimaniyyah sekarang, tepatnya di Kurdistan bagian selatan.

Sayid Ja'far Al-Barzanji telah belajar Al-Quran dari Syaikh Ismail Al-Yamani, dan belajar ilmu tajwid serta memperbaiki bacaan dengan Syaikh Yusuf As-So'idi dan Syaikh Syamsuddin Al-Misri. Guru-guru beliau dalam ilmu agama dan syariat adalah Sayid Abdul Karim Haidar Al-Barzanji, Syaikh Yusuf Al-Kurdi, Sayid Athiyatullah Al-Hindi. Selain itu, beliau juga belajar dengan Ulama-ulama terkenal, diantaranya adalah: a. Syaikh Athaallah ibn Ahmad Al-Azhari, b. Syaikh Abdul Wahab At-Thanthowi Al-Ahmadi, c. Syaikh Ahmad Al-Asybuli.<sup>107</sup>

Khazanah keilmuan Syaikh Ja'far sangat luas beliau juga menguasai banyak cabang ilmu, antara lain: *Shorof, Nahwu, Manthiq, Ma'ani, Bayan, Adab, Fiqh, Usul Fiqh, Faraidh, Hisab, Usuluddin, Hadis, Ushul Hadis, Tafsir, Handasah, A'rudh, Kalam, Lughah, Sirah, Qiraat, Suluk, Tasawuf, Kutub Ahkam, Rijal, Mustholah*. Beliau dikagumi tidak hanya karena keilmuan, akhlak dan takwa yang dimilikinya, tetapi juga kemakbulan doanya. Ketika musim kemarau melanda kota Madinah, penduduk setempat sering meminta beliau berdoa agar hujan segera diturunkan, kemudian beliau berdoa hingga hujan turun selama satu minggu.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Luk Luk Il Makenun, *Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Generasi Muda Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Ja'far Bin Hasan*, (STAIN Salatiga: Skripsi, 2011). Hlm. 14.

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 14

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

Syaikh Ja'far bin Hasan mengarang banyak kitab selain *Iqd Al-Jawahir* atau yang lebih dikenal dengan *Maulid Al-Barzanji* yaitu *Nadzm Maulid an-Nabiy*, *Qisshatu al-Mi'raj*, *Manaqib Sayyid Al-Syuhada Sayyidina Hamzah Al-Irin Li Asma Al-Shahabat Al-Badriyyin Al-Faidl Al-Latif Bi Ijabah Na'ib Al-Syar'i Al-Syarif*, *Fatkhur Rahmani Ala Ajwibatis Sayyidina Ramadhana*, *Alfaidhul Latifa bi ijaabati Naaibi sar'is Syarifi*, *Lujain Al-Dani fi Manaqib Abd Al-Qadir Al-Jilani*.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji merupakan salah seorang ulama yang diakui karena keilmuan dan juga akhlaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan prestasi syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji yang menjadi mufti dan juga pengajar di masjid Nabawi kala itu. Syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji juga melengkapi prestasinya dengan sejumlah kitab yang dikarang dan bahkan masih dibaca hingga saat ini, salah satunya adalah kitab *Iqdul Jawahir* atau lebih dikenal dengan sebutan *Maulid Al-Barzanji*.

Syaikh Ja'far bin Hasan mendapatkan kehormatan menjadi mufti setelah memperdalam berbagai cabang disiplin ilmu yang berkaitan dengan agama seperti *Shorof*, *Nahwu*, *Manthiq*, *Ma'ani*, *Bayan*, *Adab*, *Fiqh*, *Usul Fiqh*, *Faraidh*, *Hisab*, *Usuluddin*, *Hadis*, *Usul Hadis*, *Tafsir*, melalui guru-guru beliau. Ulama yang berasal dari daerah Kurdistan ini juga dikenal karena doanya yang mustajab, sebagaimana sebuah kisah bahwa beliau diminta berdoa untuk kota Madinah yang sudah lama tidak diguyur hujan, lalu kemudian beliau berdoa dan hujan turun atas izin Allah SWT. Karya-karya beliau masih

banyak digunakan di kalangan pondok pesantren maupun kalangan masyarakat umum hingga saat ini terutama pada kalangan nahdliyyin di Indonesia.

## B. Kitab Maulid Al-Barzanji

*Maulid Al-Barzanji* merupakan kitab yang dikarang oleh Syaikh Jafar Al-Barzanji. Nama asli kitab tersebut adalah *Iqd al-Jawahir* yang berarti kalung permata. Kitab maulid ini merupakan salah satu dari kitab maulid terkenal dan tersebar luas ke seluruh tanah Arab dan wilayah-wilayah Islam lainnya. *Maulid Al-Barzanji* berisi *khulasah* (ringkasan) *sirah nabawiyyah* yang merangkumi kelahiran Nabi Muhammad S.A.W, pengutusannya sebagai Rasul, peristiwa hijrah, menggambarkan keperibadian dan akhlak baginda, peperangan yang dilalui serta kewafatannya.<sup>109</sup>

Karya sastra Syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji banyak dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk di Indonesia, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama tradisional. Dengan membacanya dapat ditingkatkan iman dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan diperoleh banyak manfaat.<sup>110</sup>

Kelahiran *Maulid Al-Barzanji* diyakini tidak terlepas dari kondisi sosial politik pada abad ke 15-17 M, dimana pada masa-masa tersebut dunia Islam sedang marak mengadakan dan menyebarkan tradisi perayaan maulid Nabi yang sudah dirintis sejak awal abad ke 12 M. Popularitas perayaan maulid yang

<sup>109</sup> Muhammadiyah Yunus dan Siti Rugayah Tibek. *Kertas kerja. Al-Barzanji dalam Pandangan Ulama Sulawesi Selatan. Anjuran Institut Kajian Rantau Asia Barat (IKRAB), UKM. Puri Pujangga Universiti Kebangsaan Malaysia. 21 Disember 2012. Hlm. 6*

<sup>110</sup> Abdul Aziz Dahlan, dkk (Ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam, Juz I*, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1997), hlm. 199

mencapai puncaknya membuat para penguasa mengakomodasi kegiatan maulid sebagai kegiatan resmi negara dengan motif politik. Perayaan maulid di Maghribi dan Spanyol menunjukkan bahwa budaya ini telah menyebar ke hampir seluruh kawasan masyarakat muslim, baik sebagai budaya yang terilhami oleh kaum sufi, maupun invasi dunia barat modern ke berbagai daerah Islam yang membuat kekecewaan politik. Hal inilah yang mendorong lahirnya maulid dengan pembacaan riwayat kelahiran dan kisah heroik Nabi Muhammad SAW dalam upaya meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang diharapkan menjadi pemantik semangat perjuangan umat Islam.<sup>111</sup>

Sebagai sebuah karya sastra yang bertujuan membangkitkan kecintaan serta meneladani riwayat hidup sang junjungan agung umat muslim yaitu Nabi Muhammad SAW, *Maulid Al-Barzanji* memuat riwayat hidup baginda Nabi Muhammad dari lahir hingga beliau wafat, serta kisah-kisah yang menggambarkan kemuliaan pribadi Nabi Muhammad.

Garis besar kandungan maulid Nabi dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* adalah sebagai berikut: bab 1. prolog dari pengarang *Maulid Al-Barzanji* yaitu Syaikh Ja'far bin Hasan; bab 2. menceritakan silsilah Nabi Muhammad SAW; bab 3. tanda-tanda kelahiran Nabi Muhammad SAW; bab 4. kelahiran Nabi Muhammad SAW; bab 5. keadaan Nabi Muhammad SAW lahir; bab 6. berbagai peristiwa yang terjadi ketika kelahiran Nabi Muhammad SAW; bab 7. menceritakan fase pada masa bayi Nabi Muhammad SAW; bab 8. masa kanak-

---

<sup>111</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi. 2010), hlm. 473.

kanak Nabi Muhammad SAW; bab 9. masa remaja Nabi Muhammad SAW; bab 10. pernikahan Nabi Muhammad SAW dengan Khadijah; bab 11. peletakan *Hajar Aswad* oleh Nabi Muhammad SAW dengan kaum *Quraisy*; bab 12. Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul; bab 13. Nabi Muhammad SAW berdakwah; bab 14. Nabi Muhammad SAW *Isra' Mi'raj*; bab 15. Nabi Muhammad menyatakan kerasulannya pada kaum *Quraisy*; bab 16. Nabi Muhammad hijrah ke Madinah; bab 17. kepribadian Nabi Muhammad SAW; bab 18. akhlak Nabi Muhammad SAW; bab 19. penutup.<sup>112</sup>

Secara singkat, kitab *Maulid Al-Barzanji* yang dikarang oleh Syaikh Ja'far bin Hasan mengandungi 5 point berikut:

1. Silsilah Nabi Muhammad SAW adalah: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Fihir bin Malik bin Nadar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan;
2. Pada masa kanak-kanaknya banyak kelihatan hal luar biasa pada diri Muhammad SAW. misalnya malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan segala kotoran dari dalamnya;
3. Pada masa remajanya, ketika berumur 12 tahun, ia dibawa pamannya berniaga ke Syam (Suriah). Dalam perjalanan pulang. seorang pendeta melihat tanda-tanda keNabian pada dirinya;

<sup>112</sup> Luk Luk Il Makenun, *Op.Cit.*, hlm. 27.

4. Pada waktu berumur 25 tahun ia melangsungkan pernikahannya dengan Khadijah binti Khuwailid;
5. Pada saat berumur 40 tahun ia diangkat menjadi rasul. Sejak saat itu ia menyiarkan agama Islam sampai ia berumur 62 tahun dalam dua periode, yakni Mekah dan Madinah. dan meninggal dunia di Madinah sewaktu berumur 62 tahun setelah dakwahnya dianggap sempurna oleh Allah SWT.<sup>113</sup>

Kitab al-Barzanji dalam bahasa aslinya yakni bahasa Arab dibaca di mana-mana pada berbagai kesempatan, antara lain: pada peringatan maulid Nabi SAW (hari lahir), upacara pemberian nama bagi seorang anak/bayi, acara khitanan (khitan), upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai upacara syukuran, dan ritus peralihan lainnya. Sebagai sebuah acara ritual yang dianggap dapat meningkatkan iman dan membawa banyak manfaat, dalam acara-acara tersebut syair-syair dalam *Maulid Al-Barzanji* dilagukan dengan bermacam-macam lagu yaitu:

1. Lagu Rekby, dibacakan dengan perlahan-lahan;
2. Lagu Hejas. dibacakan dengan menaikkan tekanan suara dari lagu Rekby;
3. Lagu Ras, dibacakan dengan tekanan suara yang lebih tinggi dari lagu Hejas, dengan irama yang beraneka ragam;
4. Lagu Husain, dibacakan dengan tekanan suara yang tenang;

---

<sup>113</sup> Emi Isminarti, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasulullah Dalam Al-Barzanji*, (Skripsi: IAIN Walisongo Semarang, 2008) hlm. 52.

5. Lagu Nakwan, dibacakan dengan suara tinggi dengan irama yang sama dengan lagu Ras; dan
6. Lagu Masyry, dilagukan dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam.<sup>114</sup>

kitab-kitab maulid telah banyak lahir jauh mendahului kitab *Maulid Al-Barzanji*, berikut ini adalah kitab-kitab maulid sebelum *Maulid Al-Barzanji*:

1. *Al-Arus (Maulid Ibnul Jauzi)*, dikarang oleh Imam Hafidz Abul-Faraj Ibnul Jauzi pada tahun 590 H;
2. *Maulid Ash-Shurshuriy*, dikarang oleh Imam Rabi' Ath-Thufi Ash-Shurshuriy pada tahun 700 H;
3. *Maulid Al-Mas'udiy*, dikarang oleh Imam Al-Hafidz Abul Hasan Ali Al-Mas'udiy;
4. *Maulid Al-Bakri*, dikarang oleh Imam Ash-Shalih As-Sayyid Al-Bakri.<sup>115</sup>

Kitab maulid di Indonesia sendiri tidak hanya sebatas *Maulid Al-Barzanji*, banyak pula kitab-kitab lain yang juga sering dibaca dalam perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, beberapa diantaranya yaitu:

1. *Majmu'at Maulid Syarf Al-Anam* (Anonim berbahasa Arab), Thoha Putra Semarang, tt, 256 halaman. Kitab inilah yang paling populer dipakai oleh masyarakat awam (terutama generasi tua kelompok tradisioal) untuk berbagai keperluan dan tradisi keagamaan dan kemasyarakatan. Sehingga penerbit yang sama mencetaknya dalam

<sup>114</sup> Abdul Aziz Dahlan, dkk (Ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam, Juz I*, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1997), hlm. 200

<sup>115</sup> A.Shihabuddin, *Kamus Syirik (edisi revisi)*, (TT: Basma. 2009), hlm. 362.

berbagai bentuk (kecil, sedang dan besar) dan beragam edisi. Edisi yang sama, judul sama, dan jumlah halaman yang sama juga diterbitkan oleh CV. Menara Kudus, serta penerbit Dahlan Surabaya dengan judul *Majmu'at al- Mawalid*;

2. *Majmu'at Mawalid Wa Da'iyyah* (Anonim, berbahasa Arab), kitab dengan tebal 278 halaman ini diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra, Semarang. Kitab ini merupakan himpunan dari lima kitab utama yakni: (*Maulid al-Diba'i*, *Al-Barzanji Natsr*, *Al-Azab Syarf al-Anam* dan *Al-Barzanji Nadzam*), *al Asma' al-Husna*, kitab tauhid *Aqidah al-Awam*, kitab *Ratib al-Haddad*, *talqin mayit*, sholat sunnah *nishfu Sya'ban*, 14 macam doa' doa untuk berbagai keperluan, *al-Tahrim*, sholawat *Badriyyah*.<sup>116</sup> Judul yang sama juga diterbitkan oleh PT Ma'rifat Bandung (t.t, 243 halaman) perbedaan kitab ini dengan *Majmu'at Syarf al-Anam*, hanya terletak pada susunan bagian satu dengan yang lain. Kitab *Majmu' Syaraf al-Anam* dimulai dengan kitab *Maulid alAl-Barzanji Natsar* (oleh Syekh al-Barzanji) dan kitab *Syaraf alAnam* (*karya al-Diba'i*), sedang yang kedua biasanya dimulai dengan kitab *Maulid al-Diba'i* dan sebagainya. Selain itu muatan didalamnya lebih banyak, disamping memuat semua kitab pada *al- Majmu'at wa al Da'awat*;
3. *Majmu'* (dengan membatasi isinya hanya pada Kitab populer yakni *Maulid Natsar*, *Diba'i*, *al-Ahzab*, *Mahal al-Qiyam*, *doa Nisfu Sya'ban*,

<sup>116</sup> Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid Al Diba'i Girikusumo* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 75.

*Sholawat Nariyah, Sholawat Munjiyat, dan Sholawat Badriyyah*) diterbitkan oleh PT. Thoha Putra Semarang, t.t. setebal 120 halaman. Kitab ini juga diterbitkan oleh pustaka Alawiyyah Semarang t.t dengan ketebalan 80 halaman);

4. *Majmu'* (berisi kitab *Maulid al-Diba'i, al-Ahzab, Syaraf al-Anam, dan Sholawat Badriyyah*), kitab setebal 34 halaman ini diterbitkan oleh penerbit Appollo, Surabaya;
5. *Majmu'at Maqru'atin Yaumiyyah wa Usbuiyyah fi al-Ma'had al-Islami al-Salafi La'itan*, karya Muhammad bin Abdullah Faqih yang merupakan salah satu ulama dari pondok pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur. Kitab setebal 304 halaman dan diperkirakan ditulis tahun 1992 ini bisa dibilang eksklusif baik secara penyusunannya maupun struktur susunan di dalamnya, pemakaiannya pun bersifat terbatas pada lingkungan pesantren yang memiliki afiliasi dengan pesantren Langitan;
6. *Simt al-Durar*, merupakan karya dari seorang ulama asal Banjarmasin yaitu syaikh Ahmad al-Habsyi. Kitab ini mengacu pada kitab *Maulid al-Habsyi* yang dipakai secara luas terutama di wilayah Jawa, Sumatera dan Kalimantan, khususnya pada tharekat *Sammaniyah*.<sup>117</sup>

Kitab *Maulid Al-Barzanji* telah dikomentari oleh ulama Indonesia dalam bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Mereka antara lain adalah:

---

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm 76-78.

1. Nawani al-Bantani (1813 -1897), *Madarij as-Su'ud ila Iktisa' al-Burud* (Jalan Naik untuk Dapat Memakai Kain yang Bagus), komentar dalam bahasa Arab dan telah diterbitkan beberapa kali;
2. Abu Ahmad Abdulhamid al-Kandali/Kendal, *Sabil al-Munji* (Jalan bagi Penyelamat), terjemahan dan komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Menara Kudus;
3. Ahmad Subki Masyhadi, *Nur al-Lail ad-Daji wa Miftah Bab al-Yasar* (Cahaya di malam gelap dan kunci pintu kemudahan), terjemahan dan komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Hasan al-Attas, Pekalongan;
4. Asrari Ahmad, *Munyat al-Martaji al Tarjamah Maulid Al-Barzanji* (Harapan bagi Pengharap dalam Riwayat Hidup Nabi Tulisan al-Barzanji), terjemahan dan komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Menara Kudus;
5. Mundzir Nadzii, *al-Qaula al-Munji 'ala Ma'ani Al-Barzanji* (Ucapan yang Menyelamatkan dalam Makna-Makna al-Barzanji ), terjemahan dan komentar bahasa Jawa. diterbitkan oleh Sa'ad bin Nashir bin Nabhan. Surabaya; dan
6. M. Mizan Asrani Muhammad, *Badr ad-Daji fi Tarjamah Maulid Al-Barzanji* (Purnama Gelap Gulita dalam Sejarah Nabi yang Ditulis Al-

Barzanji), terjemahan Indonesia diterbitkan oleh Karya Utama, Surabaya.<sup>118</sup>

Tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW tidak lepas dari pembacaan shalawat serta riwayat kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diambil dari berbagai redaksi yang dikumpulkan oleh ulama terdahulu. Para ulama merangkai riwayat hidup Nabi ke dalam bentuk syair yang indah sebagai ungkapan kekaguman dan besarnya rasa cinta terhadap beliau SAW. munculnya banyak kitab yang menceritakan riwayat kelahiran dan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW merupakan suatu bukti bahwa para ulama menghendaki dan berupaya menjadikan figur Rasulullah sebagai teladan umat melalui tulisan yang merangkum kehidupan beliau.

Kitab-kitab maulid yang beredar di kalangan umat Islam juga di komentari oleh ulama sebagai upaya memperjelas kandungan dari syair-syair dalam kitab maulid yang ada. Syair dalam kitab maulid biasanya merupakan bahasa sastra yang sulit dimengerti oleh orang awam. Kitab-kitab *syarah maulid* atau komentar terhadap kitab maulid biasanya menjelaskan kata per kata dalam syair agar maknanya tersampaikan secara utuh dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam lingkungan umat Islam.

Keberadaan kitab-kitab maulid di Indonesia tidak hanya dibacakan pada majelis shalawat dalam rangka maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga dibacakan dalam acara-acara tertentu seperti peringatan *Isra' Mi'raj*, syukuran rumah, syukuran acara 7 bulan, acara *aqiqah*, dan lain sebagainya. Tokoh adat

---

<sup>118</sup> Abdul Aziz Dahlan, dkk (Ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam Juz I*, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1997), hlm. 200

atau tokoh keagamaan yang memiliki kedudukan dalam masyarakat biasanya ditunjuk untuk memimpin pembacaan kitab maulid pada acara-acara yang melibatkan kitab tersebut.

### C. Polemik Seputar Kitab Maulid Al-Barzanji

Kitab *Maulid Al-Barzanji* sebagai salah satu referensi yang dibaca ketika perayaan maulid Nabi secara turun temurun mendapat tentangan dari golongan yang menganggap pembacaan *Maulid Al-Barzanji* dan sejenisnya adalah sebuah kesesatan karena tidak dilakukan pada zaman rosulullah SAW atau disebut sebagai perbuatan *bid'ah*.

Golongan yang anti terhadap *bid'ah*, pada dasarnya berpijak pada hadits berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ. (رواه مسلم).

Artinya: “Jabir bin Abdullah berkata, “Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik ucapan adalah kitab Allah. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Sejelek-jelek perkara, adalah perkara yang baru. Dan setiap *bid'ah* itu kesesatan.” (HR. Muslim).

Hadits ini diperkuat dengan komentar salah seorang ulama yang juga anti terhadap perkara *bid'ah* sebagai berikut:

قَوْلُهُ (كُلُّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ) كَلْبِيَّةٌ، عَامَّةٌ، شَامِلَةٌ، مُسَوَّرَةٌ بِأَقْوَى أَدْوَاتِ الشُّمُولِ وَالْعُمُومِ (كُلُّ)، أَفْبَعَدَ هَذِهِ الْكَلْبِيَّةِ يَصِحُّ أَنْ نُقَسِّمَ الْبِدْعَةَ إِلَى أَقْسَامٍ ثَلَاثَةٍ، أَوْ إِلَى أَقْسَامٍ خَمْسَةٍ؟ أَبَدًا هَذَا لَا يَصِحُّ.

Artinya: “Hadits “semua *bid'ah* adalah sesat”, bersifat general, umum, menyeluruh (tanpa terkecuali) dan dipagari dengan kata yang menunjuk pada arti menyeluruh dan umum yang paling kuat yaitu kata-kata “kull (seluruh)”. Apakah setelah ketetapan menyeluruh ini, kita dibenarkan

membagi bid'ah menjadi tiga bagian, atau menjadi lima bagian? Selamanya, ini tidak akan pernah benar.”<sup>119</sup>

Namun pendapat ini seolah dibantah sendiri oleh ulama yang sama dalam pendapat berbeda:

أَنَّ مِثْلَ هَذَا التَّعْبِيرِ (كُلُّ شَيْءٍ) عَامٌّ قَدْ يُرَادُ بِهِ الْخَاصُّ، مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى عَنْ مَلَكَ سَبَأًا: (وَأُوْتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ)، وَقَدْ حَرَجَ شَيْءٌ كَثِيرٌ لَمْ يَدْخُلْ فِي مُلْكِهَا مِنْهُ شَيْءٌ مِثْلُ مُلْكِ سُلَيْمَانَ .

Artinya: “Redaksi seperti “kullu syay’in (segala sesuatu)” adalah kalimat general yang terkadang dimaksudkan pada makna yang terbatas, seperti firman Allah SAW tentang Ratu Saba’: “Ya dikarunia segala sesuatu”. (QS. al-Naml : 23). Padahal banyak sekali sesuatu yang tidak masuk dalam kekuasaannya, seperti kerajaan Nabi Sulaiman AS.”<sup>120</sup>

Ulama Syafi’iyah berpendapat bahwa hukum bid’ah tidak semuanya sesat.

Hal ini berdasarkan perbandingan terhadap dalil lain yang ada, salah satunya adalah:

من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص من أجورهم شيء ومن سن في الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيء

Artinya : Barangsiapa merintis dalam Islam sunnah (perbuatan) yang baik maka baginya pahala dari perbuatan tersebut juga pahala dari orang yang melakukannya setelahnya tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka, dan barang siapa merintis dalam Islam sunnah (perbuatan) yang buruk maka baginya dosa dari perbuatannya dan juga dosa dari perbuatan orang yang melakukannya setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka. (H. R. Imam Muslim)

Atas dasar pemahaman ini, Imam Nawawi berkomentar terhadap hadits

*kullu bid’ah dhalalah:*

<sup>119</sup> Ibnu ‘Utsaimin, *Syarh al-‘Aqidah al-Wasithiyah*, juz 2 (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, Riyadh 1419 H) hlm. 315

<sup>120</sup> Ibnu ‘Utsaimin, *Op. Cit.*, juz 1 hal. 430

قوله صلى الله عليه وسلم وكل بدعة ضلالة هذا عام مخصوص والمراد غالب البدع<sup>121</sup>

Artinya: Sabda Nabi “setiap bid’ah adalah sesat” ini adalah `am makhkhsus, yang di maksudkan adalah kebanyakan bid’ah.

Pendapat Imam Nawawi berlandaskan pada perbandingan terhadap hadits dan ayat Al-qur’an yang sama-sama menggunakan lafadz *kullu*. Karena bila diteliti lebih jauh, maka lafadz *kullu* tidak selalu bermakna universal melainkan juga bisa menjadi lafadz yang bermakna *ba’dhun* (sebagian). berikut ini adalah bukti bahwa lafadz *kullu* tidak hanya bermakna keseluruhan, tapi juga sebagian:

1. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahqaf ayat 25 :

تُدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِينُهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ

Artinya: “Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali bekas tempat tinggal mereka. Demikianlah kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa”.<sup>122</sup>

Dalam ayat tersebut, lafadz yang digunakan adalah lafadz “kullu”, namun tidak bermakna universal. Akan tetapi, makna lafadz “kullu” tersebut bermakna *ba’dhun*. Artinya, tidak semuanya dihancurkan pada masa itu, namun yang dihancurkan hanyalah kaum yang tidak beriman kepada Allah SWT.

2. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Anbiya ayat 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu,

<sup>121</sup>[http://library.islamweb.net/newlibrary/display\\_book.php?flag=1&bk\\_no=53&ID=2432](http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=53&ID=2432) diakses pada 25 juli 2016

<sup>122</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahannya.., op.Cit.*, hlm. 506.

kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”<sup>123</sup>

Dalam ayat ini, lafadz *kullu* juga tidak digunakan dalam bentuk bermakna keseluruhan karena Allah SWT juga ada menciptakan makhluk hidup dari api, yaitu bangsa jin. Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-Rahman ayat 15:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

Artinya: “Dan Dia menciptakan jin dari api yang menyala”.<sup>124</sup>

Maka berdasarkan landasan ini, para ulama membagi *bid'ah syar'i* kepada dua bagian; *hasanah* (baik) dan *mazmumah* (buruk/tercela) dan berlaku baginya hukum yang lima (wajib, sunat, haram, makruh, dan mubah). Hal ini bisa terlihat dalam pendapat Imam Syafi'i dan Imam Nawawi:

البدعة بدعتان, بدعة محمودة وبدعة مذمومة فيما. وأفق السنة فهو محمود وما خلفها فهو مذموم

Artinya: bid'ah itu ada dua, bid'ah yang terpuji dan tercela. Bid'ah yang sesuai dengan sunnah (syariat) adalah bid'ah terpuji, sedangkan yang menyelisihinya sunnah (syari'at) adalah bid'ah tercela.<sup>125</sup>

أن البدع خمسة أقسام واجبة و مندوبة و محرمة ومكروهة ومباحة<sup>126</sup>

Artinya: sesungguhnya bid'ah terbagi menjadi 5 macam; bid'ah wajib, mandzubah (sunnah), muharramah (haram), makruhah (makruh), mubahah (mubah).

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka vonis *bid'ah* yang ditujukan kepada para pecinta dan pengamal *Maulid Al-Barzanji* dan sejenisnya merupakan sebuah bentuk kekeliruan berpikir, mengingat pemahaman mereka tentang bid'ah adalah berujung kepada neraka karena menganggap semuanya sesat.

<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm. 325.

<sup>124</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, *op.Cit.*, hlm. 532.

<sup>125</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Bari juz XV* (Beirut: Dar Al-Fikr, T.th) hlm. 179.

<sup>126</sup> [http://library.islamweb.net/newlibrary/display\\_book.php?flag=1&bk\\_no=57&ID=1981](http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=57&ID=1981) diakses pada 12 Agustus 2016

Polemik kitab *Maulid Al-Barzanji* tidak hanya sebatas permasalahan tradisi dan keberadaannya yang dianggap sebagai sesuatu yang baru (*bid'ah*) semata, melainkan meluas hingga budaya *mahallul qiyam* (berdiri pada saat tertentu dalam perayaan maulid Nabi SAW). Namun keberadaan seputar permasalahan *Maulid Al-Barzanji* yang beredar sudah barang tentu mendapatkan respon para pengamalnya, berikut ini merupakan tuduhan terhadap tradisi *mahallul qiyam* dalam pembacaan kitab *Maulid Al-Barzanji* beserta bantahannya:

#### 1. Berdiri Ketika Salawat

Golongan yang menganggap pembacaan kitab maulid dalam perayaan maulid termasuk *Maulid Al-Barzanji* juga berargumen bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah berada di alam Barzah yang tinggi dan ruhnya dimuliakan Allah Azza wa Jalla di surga, sehingga tidak mungkin kembali ke dunia dan hadir di antara manusia. Hal ini merupakan statement terhadap tradisi *mahallul qiyam* atau ritual berdiri ketika prosesi kelahiran Nabi dibacakan.

Pada dasarnya, tradisi *mahallul qiyam* awalnya dilakukan oleh para ulama terdahulu dengan kecintaan yang sangat besar karena mereka tidak sekedar membaca tapi juga mengerti terhadap kandungan maulid yang mereka baca, para ulama benar-benar merasakan kegembiraan yang amat sangat seolah-olah mereka berada pada saat Nabi dilahirkan, maka mereka menganggap baik kebiasaan berdiri tadi sebagai bentuk penghormatan. Berdiri pada dasarnya adalah suatu adat jadi *mahallul*

*qiyam* tidak dihukumi sunnah maupun wajib karena ini adalah adat/kebiasaan ulama terdahulu namun ketika berdiri diniatkan untuk menghormati seseorang maka mendapatkan nilai ibadah.

Hukum *mahallul qiyam* sendiri tidak banyak dibahas oleh ulama, walaupun ditemukan tidak ada yang mengatakan haram. Ibnu Hajar al-Haitami misalnya, meski mengatakan *bid'ah* namun boleh dilakukan oleh masyarakat umum:

وَتَظْيِيرُ ذَلِكَ فَعَلَ كَثِيرٌ عِنْدَ مَوْلِدِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَضَعَ أُمَّهُ لَهُ مِنَ الْقِيَامِ وَهُوَ أَيْضًا بِدْعَةٌ لَمْ يَرِدْ فِيهِ شَيْءٌ عَلَى أَنَّ النَّاسَ إِنَّمَا يَفْعَلُونَ ذَلِكَ تَعْظِيمًا لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَالْعَوَامُّ مَعْدُورُونَ لِذَلِكَ بِخِلَافِ الْخَاصَّةِ وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ . (الفتاوى الحديثية لابن حجر الهيتمي - ج 1 / ص 179)

Artinya:“Hal yang sama telah dilakukan banyak orang saat Maulid Nabi Saw dan saat ibu Nabi melahirkan Nabi, dengan berdiri, adalah sebuah *bid'ah* yang tidak ada dasarnya. Hanya saja orang-orang melakukannya untuk mengagungkan Nabi Saw, maka orang awam ditolerir, berbeda dengan orang khusus.”<sup>127</sup>

Sementara dalam kitab-kitab *Tarikh*, berdiri semacam ini saat salawat merupakan ijtihadnya Imam as-Subki yang kemudian diikuti oleh banyak ulama lain (Shalihi asy-Syami dalam *Subul al-Huda wa ar-Rasyad* 1/344). Penjelasan yang lebih lengkap disampaikan oleh Syaikh Abu Bakar Syatha yang mengutip dari Mufti Syafiiyah di Makkah, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan:

وَقَدْ بَسَطَ الْكَلَامَ عَلَى ذَلِكَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ بَيْدِلِدِ اللَّهِ الْحَرَامِ مَوْلَانَا وَأُسْتَاذُنَا الْعَارِفُ بِرَبِّهِ الْمَنَانِ سَيِّدُنَا أَحْمَدُ بْنُ زَيْنِي دَخْلَانَ فِي سِيرَتِهِ النَّبَوِيَّةِ، وَلَا بَأْسَ بِإِبْرَادِهِ هُنَا، فَأَقُولُ: قَالَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَمَتَّعَنَا وَالْمُسْلِمِينَ بِحَيَاتِهِ. (فَائِدَةٌ) جَرَتْ الْعَادَةُ أَنَّ النَّاسَ إِذَا سَمِعُوا ذِكْرَ وَضْعِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>127</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fatawa Haditsiyah Ibnu Hajar juz 1* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, T.th), hlm. 179

يُؤْمُونَ تَعْظِيمًا لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذَا الْقِيَامُ مُسْتَحْسَنٌ لِمَا فِيهِ مِنْ تَعْظِيمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَقَدْ فَعَلَ ذَلِكَ كَثِيرٌ مِنْ عُلَمَاءِ الْأُمَّةِ الَّذِينَ يُقْتَدَى بِهِمْ. قَالَ الْحَلَبِيُّ فِي السِّيَرَةِ فَقَدْ حَكَى بَعْضُهُمْ أَنَّ الْإِمَامَ السُّبْكِيَّ اجْتَمَعَ عِنْدَهُ كَثِيرٌ مِنْ عُلَمَاءِ عَصْرِهِ فَأَنْشَدَ مُنْشِدُهُ قَوْلَ الصَّرْصَرِيِّ فِي مَدْحِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَلِيلٌ لِمَدْحِ الْمُصْطَفَى الْخَطُّ بِالذَّهَبِ عَلَى وَرَقٍ مِنْ حَطِّ أَحْسَنَ مِنْ كُتُبٍ وَأَنْ تَنْهَضَ الْأَشْرَافُ عِنْدَ سَمَاعِهِ قِيَامًا صُفُوفًا أَوْ جِثًّا عَلَى الرَّكْبِ فَعِنْدَ ذَلِكَ قَامَ الْإِمَامُ السُّبْكِيُّ وَجَمِيعٌ مِنَ الْمَجْلِسِ، فَحَصَلَ أُنْسٌ كَبِيرٌ فِي ذَلِكَ الْمَجْلِسِ وَعَمَلُ الْمَوْلِدِ. وَاجْتِمَاعُ النَّاسِ لَهُ كَذَلِكَ مُسْتَحْسَنٌ. (إعانة الطالبين - ج 3 / ص 414)

Artinya: “Masalah ini telah dijelaskan oleh *Syaikhul Islam* di Tanah Haram, junjungan kami, ustadz kami yang *Ma’rifat Billah*, Sayid Ahmad Zaini Dahlan dalam kitab *Sirah Nabawinya*, dan akan saya sampaikan disini. Beliau berkata: “(Faidah) Telah berlaku sebuah tradisi bahwa orang-orang jika mendengar sebutan kelahiran Nabi Saw, maka mereka berdiri untuk mengagungkan kepada Nabi. Berdiri ini adalah sesuatu yang baik karena ada tujuan mengagungkan Nabi Saw. Hal tersebut sudah dilakukan oleh banyak ulama yang menjadi panutan umat. Al-Halabi menyebutkan dalam kitab as-Sirah bahwa sebagian ulama menyampaikan saat Imam as-Subki berkumpul bersama para ulama di masanya, maka pembaca syair melantunkan syair karya ash-Sharshari dalam pujiannya untuk Nabi Saw: ”Sedikit sekali pujian untuk Nabi dengan tinta emas, diatas kertas dari tulisan terbaik di kitab-kitab. Hendaknya bangkit orang-orang mulia saat mendengarnya, berdiri dan berbaris, serta berlutut di atas kendaraan” Saat itu, maka imam as-Subki dan orang-orang yang ada berdiri semua, maka terjadilah kebahagiaan dan amaliyah Maulid di tempat itu. Dan berkumpulnya banyak orang untuk acara tersebut juga sesuatu yang baik.”<sup>128</sup>

#### D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Maulid Al-Barzanji

##### 1. Beriman dan Bertakwa

Beriman dan bertakwa merupakan sikap terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, menghormati orang tua, guru dan teman, menjalankan perintah agama serta melakukan kegiatan yang

<sup>128</sup> Abu Bakar Muhammad Syatha ad-Dimyathi, *I'anat Ath-Thalibin juz 3* (Beirut: Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyyah, T.th) hlm. 414

bermanfaat dunia akhirat.<sup>129</sup> Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter beriman dan bertakwa terdapat dalam beberapa bait, seperti di bawah ini:

\* وَحِفْظًا مِنَ الْعَوَايَةِ فِي خِطَطِ الْخَطَا وَخُطَاهُ \*

Artinya: Dan saya memohon perlindungan agar terpelihara dari kesalahan-kesalahan dalam penulisan kisah ini.<sup>130</sup>

\* وَأَسْتَعِينُ بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَفُؤْتِهِ الْقَوِيَّةِ \* فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ \*

Artinya: kemudian, saya memohon pertolongan kepada Allah, dengan segala daya dan kekuatan dari Allah Ta'ala. \* karena tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.<sup>131</sup>

\* إِلَى الدِّيْحِ إِسْمَاعِيلَ نَسَبْتُهُ وَمُنْتَمَاهُ \*

Artinya: bernasab dan berkesinambungan kepada Nabi Ismail yang telah menjalani perintah berqurban jiwa.<sup>132</sup>

تَرَكُوا السَّفَاحَ فَلَمْ يُصِبْهُمْ عَارُهُ \* مِنْ آدَمَ وَإِلَى أَبِيهِ وَأُمِّهِ

Artinya: Mereka meninggalkan perzinahan, maka mereka senantiasa tak tercela sejak Nabi adam hingga ibu bapaknya.<sup>133</sup>

هَذَا وَقَدْ اسْتَحْسَنَ الْقِيَامَ عِنْدَ ذِكْرِ مَوْلِدِهِ الشَّرِيفِ أَيْمَةً دُوُو رَوَايَةٍ وَرَوِيهِ

Artinya: disini, sebaiknya para hadirin berdiri, pada saat diceritakan tentang kelahiran beliau. Demikianlah menurut riwayat ulama mutaqqaddimin.<sup>134</sup>

فَخَطَبَتْهُ لِنَفْسِهَا الرِّكْبَةَ لِنَسَمٍ مِنَ الْإِيمَانِ بِهِ طِيبَ رِيَّاهُ \* فَأَخْبَرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْمَامَهُ بِمَا دَعَتْهُ إِلَيْهِ هَذِهِ الْبِرَّةُ التَّقِيَّةُ \* فَرَعِبُوا فِيهَا لِفَضْلِ وَدِينٍ وَجَمَالٍ وَمَالٍ وَحَسَبٍ وَنَسَبٍ كُلِّ مِنَ الْقَوْمِ يَهْوَاهُ

Artinya: kemudian Khadijah melamarkan dirinya, dengan maksud agar Ia dapat merasakan manisnya bau iman dan kesegarannya. Maka beliau SAW memberitahukan maksud Khadijah itu pada paman-pamannya untuk dimintai pertimbangan. Mereka juga ikut menyetujuinya, karena keutamaannya, agamanya, kecantikannya,

<sup>129</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (PT: Remaja Rosdakarya: Bandung), 2013. Hlm.45

<sup>130</sup> Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) hlm.8

<sup>131</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>132</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

hartanya, dan nasabnya. Dan seluruh golongan beliau sendiri juga mendukungnya.<sup>135</sup>

\*ثُمَّ عَادَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ حَزِينًا فَسَأَلَهُ مَلَكُ الْجِبَالِ فِي إِهْلَاكِ أَهْلِهَا ذَوِي الْعَصِيَّةِ  
\* فَقَالَ إِنِّي أَرْجُوا أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَتَوَلَّاهُ \*

Artinya: kemudian beliau SAW. Pulang kembali ke Makkah dengan menanggung luka-luka dan hati yang tersayat pedih. Lalu malaikat penjaga gunung bermohon kepada beliau SAW akan menghancurkan kaum yang berkeras hati. Maka jawabnya: “Saya mengharap agar Allah mengeluarkan dari diri mereka itu generasi berikutnya yang mau beriman dan menghambakan diri kepada Allah SWT”.<sup>136</sup>

\*وَفَارِقُوا الْأَوْطَانَ رَغْبَةً فِيمَا أُعِدَّ لِمَنْ هَجَرَ الْكُفْرَ وَنَاوَاهُ \*

Artinya: Dan mereka meninggalkan tanah airnya, karena mereka sadar dengan ampunan dan pahala orang yang mau berhijrah dan meninggalkan perbuatan kufur.<sup>137</sup>

## 2. Bersyukur

Bersyukur merupakan perilaku memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan rasa terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.<sup>138</sup> Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter bersyukur terdapat dalam beberapa bait, seperti di bawah ini:

\*وَدَعَتْ أُمُّهُ عَبْدَ الْمُطَلِّبِ وَهُوَ يَطُوفُ بِهَا تَبِيَّتِكَ النَّبِيَّةِ \* وَأَدْحَلَهُ الْكَعْبَةَ الْعَرَاءَ وَقَامَ يَدْعُو بِحُلُوصِ  
النَّبِيَّةِ \* وَيَشْكُرُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مَا مَنَّ بِهِ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ

Artinya: dan ibunya memanggil Abdul Muthallib, yang ketika itu sedang tawaf mengelilingi Ka'bah. Muhammad SAW. Dibawanya masuk ke dalam Ka'bah, seraya memanjatkan doa dengan niat hati yang setulusnya. Dan dia lalu bersyukur kepada Allah Ta'ala atas anugerah yang baru diterimanya itu.<sup>139</sup>

\* وَأَوْلَمَ وَأَطْعَمَ وَسَمَّاهُ مُحَمَّدًا وَأَكْرَمَ مَثْوَاهُ \*

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm. 67-68.

<sup>136</sup> *Ibid.*, hlm. 90-91.

<sup>137</sup> *Ibid.*, hlm. 103

<sup>138</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani. *Op. Cit.* Hlm. 46

<sup>139</sup> Abu Ahmad Najieh *Op. Cit.*, hlm. 32-33.

Artinya: dengan mengadakan walimah dan jamuan makan, dan menamakannya dengan nama Muhammad, serta memuliakan derajatnya yang tinggi.<sup>140</sup>

الَّتِي أَعْتَقَهَا أَبُو لَهَبٍ حِينَ وَافَتْهُ عِنْدَ مِيلَادِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِبِشْرَاهِ

Artinya: Wanita yang dimerdekakan Abu Lahab, ketika dia didatangi Tsuwaibah dengan membawa kabar gembira tentang kelahiran beliau SAW.<sup>141</sup>

### 3. Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap sebuah sikap sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.<sup>142</sup> Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter rendah hati terdapat dalam beberapa bait, seperti di bawah ini:

وَكَانَ يُصَافِحُ الْمُصَافِحَ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةَ فَيَجِدُ مِنْهَا سَائِرَ الْيَوْمِ رَائِحَةً عِبَهْرِيَّةَ \*

Artinya: beliau suka berjabat tangan dengan orang yang mau berjabat tangan dengan tangannya yang mulia.<sup>143</sup>

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالتَّوَاضُعِ يَحْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْفَعُ ثَوْبَهُ وَيَحْلُبُ شَاتَهُ وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِيرَةٍ سَرِيَّةٍ \*

Artinya: beliau SAW adalah seorang yang sangat pemalu dan tawadhu', mau memperbaiki terompahnya sendiri, dan mau menambal pakaiannya sendiri, mau memerah kambingnya dan mau membantu keperluan dalam rumah tangganya.<sup>144</sup>

وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ وَيُسَبِّحُ جَنَائِزَهُمْ وَلَا يَحْقِرُ فَقِيرًا أَدْفَعَهُ الْفَقْرُ وَأَشْوَاهُ

Artinya: beliau menyukai fakir dan miskin, dan suka duduk bersama sama mereka, mau meninjau orang yang sakit di antara mereka, mau mengantar jenazah mereka dan tidak mau menghina orang fakir, betapun miskin dan melaratnya orang itu.<sup>145</sup>

<sup>140</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>141</sup> *Ibid.*, hlm. 42-43.

<sup>142</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 50.

<sup>143</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

<sup>144</sup> *Ibid.*, hlm. 119-120.

<sup>145</sup> Abu Ahmad Najieh *Op. Cit.*, hlm. 120

وَيَقْبَلُ الْمَغْدِرَةَ وَلَا يُقَابِلُ أَحَدًا بِمَا يَكْرَهُ وَيَمْشِي مَعَ الْأَزْمَلَةِ وَدَوَى الْعُبُودِيَّةِ \*

Artinya: beliau suka memberi maaf, dan tidak pernah membalas orang dengan yang tidak disukai, dan mau berjalan dengan orang-orang yang lemah dan para budak beliau.<sup>146</sup>

#### 4. Jujur

Jujur merupakan perilaku biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohong; biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kesalahan orang lain.<sup>147</sup> Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter jujur terdapat dalam beberapa bait, seperti di bawah ini:

وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً سَافَرَ إِلَى بُصْرَى فِي تِجَارَةِ لِحْدِيحَةَ الْفَيْيَةِ

Artinya: ketika beliau SAW genap berusia 25 tahun, maka beliau pergi berdagang ke negeri Syam, untuk memperdagangkan dagangan Khadijah.<sup>148</sup>

\* وَأَحْبَبَهَا مَيْسِرُهُ بِأَنَّهُ رَأَى ذَلِكَ فِي السَّفَرِ كُلِّهِ وَبِمَا قَالَهُ الرَّاهِبُ وَأَوْدَعَهُ لَدَيْهِ مِنَ الْوَصِيَّةِ

Artinya: akhirnya Maisarah melaporkan seluruhnya kepada Khodijah tentang peristiwa yang terjadi selama dalam perjalanan, dan melaporkan wasiat yang disampaikan oleh pendeta Nasturah itu.<sup>149</sup>

وَأَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِهِ مِنَ الرِّجَالِ أَبُو بَكْرٍ صَاحِبُ الْغَارِ وَالصِّدِّيقِ

Artinya: orang laki-laki pertama yang beriman kepada Nabi SAW. Adalah Abu Bakar Shiddiq, orang yang menemani beliau ketika bersembunyi di gua Tsur, Ia digelari Ash-Shiddiq karena merupakan orang pertama yang membenarkan peristiwa Isra'.<sup>150</sup>

ثُمَّ عَادَ فِي لَيْلَتِهِ بِالْمَوَاهِبِ اللَّدْنِيَّةِ \* فَصَدَّقَهُ الصِّدِّيقُ بِمَسْرَاهِ

Artinya: kemudian beliau SAW. pulang kembali pada malam itu juga, sedangkan yang mau membenarkan peristiwa Isra' Mi'rajnya itu hanya Abu Bakar As-Shiddiq.<sup>151</sup>

<sup>146</sup> *Ibid.*, hlm. 120-121.

<sup>147</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 48

<sup>148</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op.Cit.*, hlm 62.

<sup>149</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>150</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

<sup>151</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

وَيَتَأَلَّفُ أَهْلَ الشَّرَفِ وَيُكْرِمُ أَهْلَ الْفَضْلِ وَيَمْرُحُ وَلَا يَقُولُ إِلَّا حَقًّا يُحِبُّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَيَرْضَاهُ

\*

Artinya: beliau menyukai orang yang mulia, menghormat orang yang utama, bersenda gurau dengan sahabat-sahabatnya. Dan beliau tidak pernah berbicara melainkan yang benar-benar saja, yang disukai Allah Ta'ala dan diridhoi-Nya.<sup>152</sup>

## 5. Ramah

Ramah merupakan sikap dan perilaku yang membuat orang lain maupun diri sendiri senang dan tenang, serta berusaha menghindari sikap kasar.<sup>153</sup> Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter ramah terdapat dalam beberapa bait, seperti di bawah ini:

وَقَدِمْتُ عَلَيْهِ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَقَامَ إِلَيْهَا وَأَخَذَتْهُ الْأَرْجِيَّةُ \* وَبَسَطَ لَهَا مِنْ رِدَائِهِ الشَّرِيفِ بِسَاطَ بَرِّهِ  
وَنَدَاهُ

Artinya: Dan ketika terjadi peristiwa perang Hunain, Halimah sempat berkunjung lagi pada beliau. Kedatangan Halimah disambut oleh beliau SAW dengan segala rasa hormat dan penuh gembira. Lalu beliau SAW membentangkan tikar kambalnya yang bagus kepadanya.<sup>154</sup>

\* وَيَتَكَفَّأُ فِي مَشِيَّتِهِ كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ ارْتَقَاهُ \*

Artinya: langkahnya tenang dan sopan, jalannya condong, seolah-olah turun dari tempat yang tinggi.<sup>155</sup>

وَكَانَ يُصَافِحُ الْمُصَافِحَ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةَ فَيَجِدُ مِنْهَا سَائِرَ الْيَوْمِ رَائِحَةَ عَبْهَرِيَّةَ \*

Artinya: beliau suka berjabat tangan dengan orang yang mau berjabat tangan dengan tangannya yang mulia.<sup>156</sup>

يَتَأَلَّأُ وَجْهَهُ الشَّرِيفُ تَأَلَّأُ الْقَمَرِ فِي اللَّيْلَةِ الْبَدْرِيَّةِ

Artinya: wajahnya berseri-seri bagaikan bulan pada malam bulan purnama.<sup>157</sup>

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ اللَّعْوُ وَيَبْدَأُ مَنْ لَقِيَهُ بِالسَّلَامِ

<sup>152</sup> *Ibid.*, hlm. 123-124.

<sup>153</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 50.

<sup>154</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op. Cit.*, hlm. 52.

<sup>155</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

<sup>156</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

<sup>157</sup> *Ibid.*, hlm. 117-118.

Artinya: beliau tidak suka bicara, melainkan seperlunya saja. Dan beliau suka memberi salam kepada orang yang dijumpainya.<sup>158</sup>

وَيَتَأَلَّفُ أَهْلَ الشَّرَفِ وَيُكْرِمُ أَهْلَ الْفَضْلِ وَيَمْرَحُ وَلَا يَقُولُ إِلَّا حَقًّا يُحِبُّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَيَرْضَاهُ

\*

Artinya: beliau menyukai orang yang mulia, menghormat orang yang utama, bersenda gurau dengan sahabat-sahabatnya. Dan beliau tidak pernah berbicara melainkan yang benar-benar saja, yang disukai Allah Ta'ala dan diridhoi-Nya.<sup>159</sup>

## 6. Adil

Adil merupakan upaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang.<sup>160</sup> Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter adil terdapat dalam bait di bawah ini:

فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلَ دَاخِلٍ فَقَالُوا هَذَا الْأَمِينُ وَكُنَّا نَقْبَلُهُ وَنَرْضَاهُ \* فَوَضَعَ الْحَجَرَ فِي ثَوْبٍ ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تَرْفَعَهُ الْقَبَائِلُ جَمِيعًا إِلَى مُرْتَفَاقِهِ

Artinya: ternyata beliau yang mula-mula sekali memasukinya. Maka, mereka berteriaklah secara serempak :”inilah dua Al-Amin, kami semua menerima dan meridhai”. Lalu, berceritalah mereka kepada beliau SAW, bahwa mereka telah senang hati manakala beliau yang memutuskan dan mengaturnya. Akhirnya beliau meletakkan hajar aswad pada kain, kemudian mereka disuruh mengangkatnya bersama-sama menuju ke tempat asalnya.<sup>161</sup>

## 7. Sabar

Sabar merupakan sebuah tindakan yang berupaya menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.<sup>162</sup> nilai karakter sabar terdapat dalam bait di bawah ini:

<sup>158</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

<sup>159</sup> *Ibid.*, hlm. 123-124.

<sup>160</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 51.

<sup>161</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op.Cit.*, hlm. 72-73.

<sup>162</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 51.

ثُمَّ عَادَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ حَزِينًا فَسَأَلَهُ مَلَكُ الْجِبَالِ فِي إِهْلَاكِ أَهْلِهَا دَوِي الْعَصَبِيَّةِ \*  
فَقَالَ إِنِّي أَرْجُوا أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَتَوَلَّاهُ \*

Artinya: kemudian beliau SAW pulang ke Makkah dengan menanggung luka-luka dan hati yang tersayat pedih. Lalau malaikat penjaga gunung bermohon kepada beliau SAW akan menghancurkan kaum penentang yang berkeras hati. Maka jawabnya: “saya mengharap agar Allah SWT mengeluarkan dari diri mereka itu generasi berikutnya yang mau beriman dan menghambakan diri kepada Allah Ta’ala.<sup>163</sup>



<sup>163</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op.Cit.*, hlm 91.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji

Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* merupakan serangkaian konsep sistematis berupa riwayat hidup yang dilalui oleh Nabi Muhammad SAW yang diceritakan lewat prosa-prosa indah, yang diharapkan bisa dijadikan sebagai model atau teladan bagi umat muslim yang mengidolakan sang manusia pilihan. Kisah-kisah yang terkandung dalam *Maulid Al-Barzanji* diharapkan mampu memberikan motivasi kepada umat muslim untuk berbenah diri dari segala aspek, baik religius dalam kaitannya dengan Tuhan dan ajaran agama, maupun sosial yang berkaitan dengan kehidupannya dalam ranah masyarakat. Adapun deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* karya Syaikh Ja'far bin Hasan al-Barzanji adalah sebagai berikut:

##### 1. Beriman dan Bertakwa

Beriman dan bertakwa merupakan sikap terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, menghormati orang tua, guru dan teman, menjalankan perintah agama serta melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.<sup>164</sup> Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang diutus menjadi *Khalifah* di muka bumi, memiliki kewajiban menjalankan

<sup>164</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, PT: Remaja Rosdakaya: Bandung, 2013. Hlm.45

perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya. Perilaku menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya, merupakan perwujudan sikap beriman dan bertakwa dari seorang hamba yang mempercayai terhadap adanya Tuhan.

Kata iman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti 1) kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Nabi, kitab, dan sebagainya: 2) ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin.<sup>165</sup> Iman merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *masdar* dari kata kerja *امن-يؤمن-ايمانا* yang mempunyai beberapa arti yaitu percaya, tunduk tentram dan tenang.<sup>166</sup> Imam al-Ghazali mendefinisikan iman dengan kata *التصديق* yang berarti membenaran.<sup>167</sup> Hasbi as-Shiddiqy memaknai kata iman dengan ” *القول باللسان والتصديق بالجنان والعمل با* ” (mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota tubuh)<sup>168</sup>. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa iman merupakan keyakinan kepada Allah SWT, rasul-Nya, dan pada hari akhir tanpa terikat oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantara lisan para rasul.<sup>169</sup>

<sup>165</sup> <http://kbbi.web.id/iman> diakses pada 12 Juli 2016 jam 08.00 WIB

<sup>166</sup> Muhammad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984) hlm. 84.

<sup>167</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulm ad-Din*, (Kairo: Al-Masyhad al-lusin, T.th), Juz IV, hlm. 240.

<sup>168</sup> T.M Hasbi as-Shiddiqy, *Al-Islam I*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998) hlm. 17.

<sup>169</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Terjemahan) H. Firdaus, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 257

Melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengindikasikan kepada manusia bahwa inti dari manusia adalah iman (QS Al-Hujurat ayat 14)

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya: Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."<sup>170</sup> (Al-Hujurat ayat 14)

Kedudukan Iman dalam kehidupan manusia begitu tinggi, karena iman yang terletak dalam kalbu merupakan pengendali perilaku manusia.<sup>171</sup> Iman dan kalbu akan saling beriringan dalam memberikan pemahaman terhadap individu terkait perilaku pantas dan tidak pantas terhadap Tuhannya, lingkungannya, dan dirinya sendiri. Kondisi Iman juga dipengaruhi oleh kondisi kalbu, dimana kalbu yang bersih akan membuat imam seseorang menjadi tinggi dalam wujud takwa, mendapatkan hidayah, khushuk, bertaubat dan menerima kebenaran.<sup>172</sup>

Kata takwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti yaitu, terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; keinsafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; kesalehan hidup.<sup>173</sup> Dalam bahasa Arab Takwa

<sup>170</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 518.

<sup>171</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani *Op. Cit.*, hlm. 65.

<sup>172</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani *Op. Cit.*, hlm. 87.

<sup>173</sup> <http://kbbi.web.id/takwa> diakses pada 12 Juli 2016 jam 08.32 WIB

merupakan kata bentuk dari kata kerja *Ittaqa-Yattaqi-Ittiqaan*, yang berarti takut.<sup>174</sup> Secara lebih luas takwa dapat diartikan memelihara diri dari ancaman siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>175</sup> Dalam pengertian lain takwa juga dimaknai keinsyafan mengikuti dengan kepatuhan dan ketaatan, melaksanakan perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>176</sup>

Imam al-Qusyairy an-Naisabury menyebutkan bahwa takwa merupakan seluruh kebaikan, dan hakikatnya adalah seseorang melindungi dirinya dari hukuman Tuhan dengan ketundukan kepada-Nya. Asal usul takwa adalah menjaga dari syirik, dosa dan kejahatan, dan hal-hal yang meragukan (*syubhat*), serta kemudian meninggalkan hal-hal utama (yang menyenangkan).<sup>177</sup> Sedangkan Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani mendefinisikan yang bertakwa adalah orang yang tidak lepas dari perbuatan mensucikan diri; orang yang selalu berusaha membenamkan dirinya dalam semua hal yang diridhai Allah serta menjauhkan diri dari semua perbuatan yang dimurkai Allah.<sup>178</sup>

Takwa memiliki kedudukan yang juga sangat penting dalam agama Islam dan kehidupan manusia. Pentingnya kedudukan takwa itu antara lain dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 13, Allah mengatakan

<sup>174</sup> Abboed S. Abdullah, *Kamus Istilah Agama Islam*, (Jakarta: Ikhwan, 1988), hlm. 50

<sup>175</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 735.

<sup>176</sup> Abu Ahmadi dan Abdullah, *Kamus Pintar Agama Islam*, (Solo: Aneka, 1991), hlm. 227.

<sup>177</sup> Imam al Qusyairy an Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah*, Terj. Moh. Lukman Hakiem, *ArRisalatul Qusyairiyah fi Ilmi at-Tashawwufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), Cet.3, hlm. 97.

<sup>178</sup> Syeikh Abdul Qadir al Jailani, *Rahasia Sufi*, Terj. Abdul Majid dan Khatib, *Ar-Risalatul as-Sufiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), Cet.3, hlm. 51.

bahwa, “manusia yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa”.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.<sup>179</sup> (Q.S Al-Hujurat: 13)

Lantunan syair dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* menggambarkan kriteria beriman dan bertakwa dalam beberapa baitnya:

\* وَحِفْظًا مِنَ الْعَوَايَةِ فِي خِطَاطِ الْخَطَا وَحُطَاهُ \*

Artinya: Dan saya memohon perlindungan agar terpelihara dari kesalahan-kesalahan dalam penulisan kisah ini.<sup>180</sup>

Pengarang /Mushonnif kitab *Maulid al-Barzanji* yakni Syaikh Ja'far bin Hasan al-Barzanji berusaha menyampaikan pesan lewat prolog pada pembaca kitab yang beliau karang, bahwa saat menulis kitab ini beliau berdoa kepada Allah SWT dan memohon perlindungan kepada-Nya agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam penulisan kisah-kisah yang dicantumkan dalam kitab *Maulid al-Barzanji* ini.

Syaikh Nawawi al-Bantani mengatakan bahwa kata الْعَوَايَةِ merupakan sinomin dari ضلّاه dan berasal dari wazan yang sama serta memiliki kesamaan arti, yaitu kesesatan. Kalimat ( خِطَاطِ الْخَطَا وَحُطَاهُ ) di

<sup>179</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 517.

<sup>180</sup> Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) hlm.8

maknai oleh Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai permohonan perlindungan oleh penulis kitab *Maulid al-Barzanji* dari kesalahan-kesalahan dalam penulisan kisah yang melenceng dari keadaan aslinya.

Perlindungan dari kesalahan dimohonkan kepada Allah SWT oleh *mushonnif* sebagai bentuk keseriusan beliau dalam menulis kitab ini. *Mushonnif* sadar jika terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan kisah yang tercantum dalam kitab ini maka akan berdampak buruk bagi generasi setelahnya jika menjadikan kesalahan tersebut sebagai sebuah pedoman.

Secara tersirat, penulis kitab *Maulid al-Barzanji* berusaha memberikan sebuah pelajaran bahwa aktivitas pertama dan utama untuk memulai segala sesuatu adalah dengan berdoa dan berharap perlindungan dari *Dzat* yang mengatur segala sesuatu agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam segala proses yang berlangsung saat menjalankan aktivitas yang akan dilakukan.

Zubaedi menjelaskan bahwa perilaku berdoa pada dasarnya merupakan salah satu bentuk akhlak, yakni akhlak kepada Tuhan. Perilaku berdoa merupakan cerminan bahwa seseorang percaya pada Tuhan dan menjalankan perintah-Nya dengan meminta pertolongan melalui doa sebelum memulai sesuatu.

\* وَأَسْتَعِينُ بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَقُوَّتِهِ الْقَوِيَّةِ \* فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ \*

Artinya: Kemudian, saya memohon pertolongan kepada Allah, dengan segala daya dan kekuatan dari Allah Ta'ala. \* karena tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.<sup>181</sup>

<sup>181</sup> *Ibid.*,, hlm. 9.

Kata (وَأَسْتَعِينُ) dalam naskah *Maulid al-Barzanji* dimaknai oleh Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT oleh *mushonnif* untuk meminta pertolongan kepada-Nya melalui daya atau kekuasaan Allah بِحَوْلِ اللَّهِ dan kekuatan yang sempurna dari Allah SWT الْقُوَّةَ.

Penggunaan kata بِحَوْلِ اللَّهِ dalam naskah *Maulid Al-Barzanji* merupakan wujud pengakuan dan permohonan seorang hamba bahwa hanya Allah yang maha kuasa atas segala sesuatu dan mampu menghindarkan seseorang dari lembah dosa. *Muhsonnif* sadar bahwa tidak mempunyai kekuatan untuk menjalankan ketaatan kecuali dengan pertolongan dan petunjuk dari Allah, maka beliau berdoa agar selalu mendapat pertolongan Allah SWT termasuk dalam penulisan kitab *maulid al-barzanji*.

\* إِلَى الدِّيْحِ إِسْمَاعِيلَ نَسَبْتُهُ وَمُنْتَمَاهُ \*

Artinya: Bernasab dan berkesinambungan kepada Nabi Ismail yang telah menjalani perintah berqurban jiwa.<sup>182</sup>

Ismail merupakan nama nabi dan juga salah satu dari buyut nabi Muhammad yang memiliki sikap ketaqwaan yang luar biasa, yang tidak pernah gentar dan tidak pernah ragu dalam menjalankan perintah Allah. Ismail merupakan putra dari Ibrahim, ketika berusia 9 tahun (ada yang mengatakan 13 tahun), pada waktu itu bertepatan pada malam tanggal 8 Dzul hijjah, Nabi Ibrahim tidur dan bermimpi. Dalam mimpi tersebut, seseorang berkata kepada beliau “Wahai Ibrahim, tepatilah janjimu!”.

<sup>182</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

Setelah terbangun pada pagi hari, beliau berpikir dan mengangan-angan, dan berkata pada dirinya “*Apakah mimpi itu dari Allah ataukah dari syetan?*”. Kemudian hari itu dinamakan *yaumul tarwiyyah* atau hari tarwiyyah, karena *tarwiyyah* dalam bahasa arab artinya berpikir mengingat masa lalu.

Pada malam harinya beliau tidur dan bermimpi seperti mimpi yang pertama. Setelah terbangun pada keesokan hari, beliau mengetahui bahwa mimpi tersebut berasal dari Allah. Dan pada hari itu (tanggal 9 Dzul Hijjah) dinamakan *yaumu arofah* atau hari arofah. Pada malam harinya beliau pun bermimpi dengan mimpi yang sama seperti sebelumnya. Setelah terbangun pada keesokan hari, beliau baru menyadari bahwa mimpi tersebut adalah perintah untuk menyembelih putra beliau. Kemudian pada hari itu (tanggal 10 Dzul Hijjah) dinamakan *yaumun nahr*.<sup>183</sup>

Tanpa keraguan dan rasa takut, Nabi Ismail bersedia mengorbankan jiwa beliau namun akhirnya posisi beliau digantikan dengan domba yang kemudian menjadi syari’at Islam yang disebut *Qurban*. Sikap berani dan tanpa ragu yang ditunjukkan nabi Ismail dalam menjalankan perintah Allah menjadi sebuah contoh keimanan dan ketakwaan yang harus dimiliki oleh umat Islam. Namun sikap berani dan tanpa ragu dalam beriman dan bertakwa bukan berarti ceroboh dengan terjebak pada doktrin menyimpang, seperti bom bunuh diri yang sering

<sup>183</sup> <http://www.muslimmedianews.com/2014/10/kisah-nabi-ibrahim-alayhissalam.html> diambil dari Kisah ini diambil dari Kitab Durrotun Nashihin karangan Syekh Ustman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakiri Al-Khoubawi, Hal. 179-181.

membuat seseorang termanipulasi sebuah doktrin untuk membuat nyawanya melayang sia-sia.

تَرَكُوا السِّفَاحَ فَلَمْ يُصِبْهُمْ عَارُهُ \* مِنْ آدَمَ وَإِلَى أَبِيهِ وَأُمَّهُ

Artinya: Mereka meninggalkan perzinahan, maka mereka senantiasa tak tercela sejak Nabi Adam hingga ibu bapaknya.<sup>184</sup>

Allah menjaga kemuliaan nabi Muhammad dengan cara memelihara nasabnya dari nenek moyang agar terhindar dari zinah dengan melakukan pernikahan, sehingga dengan hal itu maka tidak ada nenek moyang nabi Muhammad yang terkena aib perzinahan yaitu sesuatu yang tidak diperbolehkan di dalam syariat. Lafadz السِّفَاح bermakna hubungan badan yang dilakukan terlebih dahulu untuk kemudian menikahi pasangannya.

Perbuatan zina merupakan salah satu akhlak tercela dan membuat pelaku dari perbuatan ini akan mendapatkan banyak kerugian baik dari segi agama maupun kehidupan sosial sang pelaku itu sendiri, tidak hanya pelaku yang akan mendapatkan akibat dari perbuatan kejinya tersebut karena keluarganya juga akan dianggap gagal dalam mendidik anak jika sampai melakukan hal yang melanggar norma dan nilai keagamaan tersebut.

هَذَا وَقَدْ اسْتَحْسَنَ الْقِيَامَ عِنْدَ ذِكْرِ مَوْلِدِهِ الشَّرِيفِ أُيْمَةُ دُوُو رَوَايَةٍ وَرَوِيَهُ \*

Artinya: Disini, sebaiknya para hadirin berdiri, pada saat diceritakan tentang kelahiran beliau. Demikianlah menurut riwayat ulama *mutaqaddimin*.<sup>185</sup>

<sup>184</sup> *Ibid.*, ., hlm. 17.

<sup>185</sup> *Ibid.*,., hlm. 30.

Meyakini Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir merupakan suatu kewajiban dan masuk dalam rukun iman. Menghormati atau memuliakan beliau sebagai orang yang sepatutnya kita hormati tanpa memandang secara subyektif. Berdiri merupakan penghormatan yang paling tinggi untuk manusia, maka ketika disebutkan nama rasulullah maka cara menghormatinya adalah berdiri. Berdiri pada hakikatnya memiliki pelajaran bahwa kita harus memuliakan orang-orang yang disebut sebagai warosatul ambiya yaitu para ulama dengan kapasitas yang masih wajar, begitu pula dalam menghormati orang tua dan setiap orang yang Allah perintahkan untuk memuliakan mereka.

Terlepas dari pro dan kontra seputar hakikat berdiri atau *mahallul qiyam* baik dari segi perkara yang dianggap berlebihan ataupun baru, maka para ulama seperti Syaikh Ahmad Zaini Dahlan yang merupakan mufti kota Makkah berpendapat bahwa berdiri pada *mahallul qiyam* pada dasarnya bukan merupakan suatu kewajiban namun sesuatu yang bisa bernilai ibadah jika diniatkan untuk menghormati dan menghayati fase-fase kelahiran nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan dan panutan bagi umat Islam di seluruh dunia. Ibnu Hajar al-Haitami juga mengatakan bahwa berdiri pada saat *mahallul qiyam* memang merupakan sebuah perkara baru dalam agama namun mendapatkan toleransi karena bertujuan menghormati baginda nabi Muhammad SAW.

فَحَطَبْتُهُ لِنَفْسِهَا الرَّكِيَّةِ لِتَسْمَ مِنَ الْإِيمَانِ بِهِ طِيبَ رِيَّاهُ \* فَأَخْبَرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْمَامَهُ بِمَا دَعَتْهُ إِلَيْهِ هَذِهِ الْبَرَّةُ التَّقِيَّةُ \* فَرَعَبْنَا فِيهَا لِفَضْلِ وَدِينِ وَجَمَالِ وَمَالٍ وَحَسَبٍ وَنَسَبٍ كُلِّ مِنَ الْقَوْمِ يَهُوَاهُ

Artinya: kemudian Khadijah melamarkan dirinya, dengan maksud agar Ia dapat merasakan manisnya bau iman dan keseegarannya. Maka beliau SAW memberitahukan maksud Khadijah itu pada paman-pamannya untuk dimintai pertimbangan. Mereka juga ikut menyetujuinya, karena keutamaannya, agamanya, kecantikannya, hartanya, dan nasabnya. Dan seluruh golongan beliau sendiri juga mendukungnya.<sup>186</sup>

Ketika berusia 25 tahun, Rasulullah SAW memperistri seorang wanita berstatus janda yang pada saat itu merupakan seorang janda kaya raya yang baik juga nasabnya. Pernikahan terjadi diawali dengan kepercayaan beliau menitipkan barang dagangannya kepada Rasulullah yang belum diangkat menjadi nabi waktu itu namun sudah memiliki reputasi baik seputar kepribadiannya. Kemudian Siti Khadijah melakukan lamaran kepada Rasulullah SAW, lamaran yang dilakukan Siti Khadijah bertujuan untuk dirinya sendiri supaya beliau dapat mencium harumnya keimanan. Kemudian nabi Muhammad memberi tahukan berita tentang lamaran Siti Khadijah kepada paman-pamannya.

Keimanan Rasulullah disukai oleh semua orang, sehingga di dalam *Madarij al-Barzanji* disebutkan mencium bau keimanan karena keimanan Rasulullah karena disukai semua orang. Maka para paman nabi Muhammad menyetujui karena keutamaan Siti Khadijah, karena beliau merupakan pemimpin perempuan quraisy. Agama, kecantikan dan hartanya diakui. Karena kebesaran nama para leluhurnya baik dalam segi agama, kecantikan dan hartanya serta nasabnya. Karena sesungguhnya Siti Khadijah adalah yang paling ideal dalam nasabnya. Seluruh golongan nabi

---

<sup>186</sup> *Ibid.*, hlm. 67-68.

menyetujuinya, maka ketika proses lamaran, Muhammad SAW keluar bersama kerabatnya diantaranya adalah sayyidina Hamzah masuk menemui Khuwailid bin Assad. Kemudian sayyidina Hamzah melamar sayyidah Khadijah untuk nabi Muhammad dan memberikan mas kawin 20 ekor unta.

Pesan yang terkandung dalam bait ini adalah memilih pasangan hidup juga harus mempertimbangkan keimanannya agar nilai ibadah didapat tidak hanya sekedar ritual proses pernikahan namun juga berlangsung sepanjang hidup. Keimanan dan ketaqwaan pasangan akan membuat melahirkan rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Hal ini sudah dicontohkan oleh Rasulullah dan Sayyidah Khodijah ketika beliau berdua memutuskan untuk saling mempercayai kehidupannya satu sama lain dalam ikatan pernikahan.

ثُمَّ عَادَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ حَزِينًا فَسَأَلَهُ مَلِكُ الْجِبَالِ فِي إِهْلَاكِ أَهْلِهَا ذَوِي الْعَصِيَّةِ \*  
فَقَالَ إِنِّي أَرْجُوا أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَتَوَلَّاهُ \*

Artinya: kemudian beliau SAW. Pulang kembali ke Makkah dengan menanggung luka-luka dan hati yang tersayat pedih. Lalu malaikat penjaga gunung bermohon kepada beliau SAW akan menghancurkan kaum yang berkeras hati. Maka jawabnya: “Saya mengharap agar Allah mengeluarkan dari diri mereka itu generasi berikutnya yang mau beriman dan menghambakan diri kepada Allah SWT”.<sup>187</sup>

Rasulullah SAW merupakan pribadi yang memiliki kesabaran tingkat tinggi, kesabaran beliau benar-benar terbentuk sejak beliau kecil, mulai wafatnya sang ibunda Siti Aminah dan sang kakek Abdul Muthallib. Cobaan berupa kehilangan seseorang yang beliau sayang kembali Allah

<sup>187</sup> *Ibid.*, hlm. 90-91.

SWT berikan ketika sayyidah Khodijah dan paman beliau Abu Thalib meninggal dunia, padahal kedua orang inilah yang berpengaruh besar dalam penyebaran Islam.

Tercatat dalam *tarikh*, ketika kehilangan sayyidah Khadijah dan Abu Thalib, maka Rasulullah mencoba untuk mencari dukungan dari keluarga jauhnya di kota Thaif karena musuh beliau dari suku Quraisy terus mencera beliau karena sosok paman beliau yang setia melindungi dakwahnya yakni Abu Thalib sudah meninggal dunia. Rasulullah pun berharap bahwa salah satu kerabatnya di kota Thaif itu akan membantu beliau dalam mendakwahkan Islam.

Namun beliau justru mendapatkan hinaan dan cacian hingga dilempar batu hingga berdarah dan pulang dengan hati yang pedih, namun di sinilah Rasulullah menunjukkan pribadi mulia beliau yang terbentuk dari keimanan dan ketaqwaannya. Rasulullah memilih berdoa dan mengharapakan yang terbaik bagi orang yang menghina dan menyakitinya, padahal beliau bisa meminta umat yang membangkang dan menyakitinya untuk dibinasakan.

وَفَارَقُوا الْأُوطَانَ رَغْبَةً فِيمَا أُعِدَّ لِمَنْ هَجَرَ الْكُفْرَ وَنَاوَاهُ \*

Artinya: Dan mereka meninggalkan tanah airnya, karena mereka sadar dengan ampunan dan pahala orang yang mau berhijrah dan meninggalkan perbuatan kufur.<sup>188</sup>

Perkembangan dakwah Islam mulai terlihat pasca terjadinya peristiwa *isra' dan mi'raj* nabi Muhammad SAW, yaitu dengan datangnya

<sup>188</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

sejumlah penduduk Yasrib (Madinah) dari suku Aus dan Khazraj untuk berhaji ke Makkah yang kemudian masuk Islam dalam tiga gelombang. Setelah peristiwa *bai'at al-aqabah*, maka para sahabat mendapatkan izin untuk berhijrah dari keadaan mereka yang tertindas di Makkah untuk menuju Madinah.

Para sahabat *muhajirin* rela meninggalkan tempat tinggal mereka dan bahkan meninggalkan harta benda mereka maupun keluarganya yang ada di Makkah karena mengharap apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang hijrah ataupun memisahkan diri dari kekufuran dan orang-orang yang menentang terhadap Islam, orang yang pertama kali Hijrah dari Makkah ke Madinah adalah Abu Salamah bin Abdul Asad yang berhijrah setahun sebelum perjanjian *aqobah* yang kedua. Kemudian ada Amir bin Robiah beserta istrinya Laila, kemudian Abdullah bin Jahsh beserta keluarganya kemudian saudara laki-lakinya, semua muslim hijrah hingga yang tersisa hanya Nabi Muhammad dan Abu Bakar As-Shiddiq. Kemudian Abu Bakar meminta izin untuk hijrah, tapi Rasul bersabda “jangan terburu-buru, barangkali Allah akan menjadikanmu Hijrah bersamaku” lalu Abu Bakar mengharap agar dapat berhijrah bersama Rasulullah.

Sahabat nabi yang telah memeluk agama Islam memberikan sebuah contoh bahwa iman dan takwa harus dikedepankan dalam aspek kehidupan, meninggalkan perbuatan kufur atau berhijrah darinya agar bisa semakin memperkuat iman dan takwa merupakan hal yang sulit karena

mereka harus meninggalkan harta benda dan tanah tempat mereka tumbuh serta menjalankan hidup, namun ketika perintah berhijrah datang dan Rasul menyampaikan janji Allah tentang keutamaannya maka tanpa ragu mereka pun hijrah.

Keimanan dan ketakwaan sejati dalam diri seseorang akan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang benar-benar hati-hati dalam segala sesuatu, baik ibadah, berucap, ataupun berperilaku. Seseorang akan memiliki keimanan dan ketakwaan karena dipengaruhi beberapa aspek penting:

- a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.<sup>189</sup>

## 2. Bersyukur

Bersyukur merupakan kata dasar syukur yang mendapat imbuhan ber-

Kata syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki 2 arti yaitu,

<sup>189</sup> <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf> pada tanggal 10 juni 2016 jam 14.20

rasa terima kasih kepada Allah SWT, dan bentuk pernyataan lega.<sup>190</sup> Syukur merupakan kata dalam bahasa Arab yang diambil dari kata *syakara*, *syukuran*, *wa syukuran*, *wa syukuran* yang berarti ungkapan terima kasih kepada Allah SWT.<sup>191</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa Arab-Indonesia, kata syukur merupakan bentuk dari kata *syakara*, *yaskuru*, *syukran* dan *tasyakkara* yang berarti mensyukur-Nya, memuji-Nya.<sup>192</sup>

Kata syukur menurut bahasa adalah sifat rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.<sup>193</sup> Perilaku memanjatkan doa yang dimaksud adalah rasa terima kasih yang diwujudkan dalam ucapan atau perilaku ibadah yang lain. Pada dasarnya rasa syukur merupakan sebuah wujud ketaatan dan keyakinan terhadap ajaran keagamaan yang dianut oleh seseorang.

Dalam Al-Qur'an juga terdapat kata syukur, seperti pada ayat berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Artinya: “Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur.”<sup>194</sup> (QS Al-Furqan: 62)

Ayat ini ditafsirkan oleh al-Maraghi sebagai bukti bahwa Allah telah menjadikan malam dan siang silih berganti, agar hal tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi orang yang hendak mengamil pelajaran dari pergantian keduanya, dan berpikir tentang ciptaan-Nya, serta mensyukuri nikmat

<sup>190</sup> <http://kbbi.web.id/syukur> diakses pada tanggal 10 juni 2016 jam 13.00

<sup>191</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Op, Cit.*, hlm. 785-786

<sup>192</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972) h.201

<sup>193</sup> Basri Iba Asghari, *Solusi Al-Qur'an – Problematika Sosial, Politik dan Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.68.

<sup>194</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 366.

Tuhannya untuk memperoleh buah dari keduanya. Sebab, jika dia hanya memusatkan kehidupan akhirat maka dia akan kehilangan waktu untuk melakukan-Nya.<sup>195</sup> Dengan demikian diketahui bahwa ayat yang berkenaan dengan pengertian syukur dalam ayat tersebut pada dasarnya adalah lafal yang berbunyi *أردا شكورا*. Jadi arti syukur menurut al-Maraghi adalah mensyukuri nikmat Tuhan-Nya dan berpikir tentang cipataan-Nya dengan mengingat limpahan karunia-Nya.<sup>196</sup>

Dalam terminologi Islam, syukur adalah mengagungkan Dzat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan kepada hamba-Nya dalam batas-batas yang tidak menyimpan dari keridhoan-Nya, adapula yang mengatakan bahwa syukur merupakan bentuk pengenalan dan kesadaran dari seorang hamba bahwa dirinya mendapatkan kenikmatan dari Tuhannya serta menggunakan nikmat yang diperolehnya tersebut sebaik-baiknya sesuai dengan fungsi kenikmatan yang diberikan tersebut.<sup>197</sup>

Syukur kepada Allah di dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai syukur kepada diri sendiri, hal ini karena Allah tidak butuh pada syukur seorang manusia karena Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Hal ini tergambar dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka

<sup>195</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, (Beirut: Dar al-Firk, t.th), Jilid VII, hlm. 28.

<sup>196</sup> *Ibid*, hlm. 28.

<sup>197</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), hlm. 176.

sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."<sup>198</sup> (Q.S Luqman: 12)

Lantunan syair dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* menggambarkan perilaku bersyukur dalam beberapa baitnya:

\* وَدَعَتْ أُمُّهُ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ وَهُوَ يَطُوفُ بِهَا تَيْتِكَ الْبَيْتَةِ \* وَأَدْخَلَهُ الْكَعْبَةَ الْعَرَاءَ وَقَامَ يَدْعُو بِحُلُوصِ  
الْبَيْتَةِ \* وَيَشْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى مَا مَنَّ بِهِ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ

Artinya: dan ibunya memanggil Abdul Muthallib, yang ketika itu sedang tawaf mengelilingi Ka'bah. Muhammad SAW. Dibawanya masuk ke dalam Ka'bah, seraya memanjatkan doa dengan niat hati yang setulusnya. Dan dia lalu bersyukur kepada Allah Ta'ala atas anugerah yang baru diterimanya itu.<sup>199</sup>

Ketika Nabi Muhammad lahir ibunya beliau mengirim utusan kepada Abdul Muthallib untuk memberi tahukan bahwa cucu yang dikandung oleh menantunya telah lahir, maka Abdul Muthallib bergegas berangkat untuk menjenguk menantunya. Bayi bernama Muhammad itu lalu digendong oleh Abdul Muthallib dan dibawa masuk ke dalam Ka'bah dan mendoakan bayi tersebut.

Doa yang disampaikan oleh Abdul Muthallib merupakan wujud rasa syukur ketika mendapat nikmat, hal yang harus menjadi contoh bagi orang-orang mukmin yang mendapatkan nikmat dari Allah SWT. Doa Abdul Muthallib adalah sebagai berikut sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jauzi yang meriwayatkan dari Yazid bin Abdullah bin Wahab yang diriwayatkan dari bibinya:

“ Segala puji hanya bagi Allah yang telah memberiku anugerah dengan bayi laki-laki suci dan istimewa. Dalam buaian, aku bawa bayi ini,

<sup>198</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 413.

<sup>199</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op.Cit.*, hlm. 32-33.

Kumohon perlindungan untuknya kepada Tuhan penguasa rumah ini. Hingga ia beranjak remaja, hingga kusaksikan dirinya tumbuh dewasa. Ku mohon perlindungan untuknya dari setiap yang benci, orang-orang dengki yang menggangukannya. Ia punya tekad tanpa ada yang melindungi, hingga aku menyaksikannya berkududukan tinggi. Engkaulah yang disebut dalam *al-furqan* dalam kitab-kitab dengan tanda-tanda yang pasti. Ahmad begitulah namamu termaktub dalam lisan”.<sup>200</sup>

\* وَأَوْلَمَ وَأَطَعَمَ وَسَمَّاهُ مُحَمَّدًا وَأَكْرَمَ مَثْوَاهُ \*

Artinya: dengan mengadakan walimah dan jamuan makan, dan menamakannya dengan nama Muhammad, serta memuliakan derajatnya yang tinggi.<sup>201</sup>

Rasa syukur Abdul Muhtolib ditunjukkan tidak hanya dengan doa di dalam Ka'bah melainkan juga dengan mengadakan walimah dan jamuan makan dan memuliakan nabi Muhammad dengan derajat yang tinggi, dalam *madarij al-shuhud* dijelaskan bahwa Abdul Mutholib disebut menyembelih unta dan mengundang orang Makkah dan mengadakan jamuan makan, di sini terdapat pelajaran bahwa kita harus bersyukur dengan cara yang benar dan berbagi kegembiraan.

Kegiatan Abdul Mutholib mengandung beberapa pelajaran, pertama mengajarkan untuk bersyukur ketika diberikan kenikmatan yang membahagiakan, dan mempererat persaudaraan serta menghindari kesenjangan sosial karena ketika mengadakan *walimah* untuk kelahiran nabi Muhammad, Abdul Mutholib mengundang orang Makkah agar ikut merasakan kegembiraan yang sedang menyelimuti keluarganya. Anak yang disyukuri kelahirannya tadi diberi nama Muhammad, diberi nama

<sup>200</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan-Nihayah* (Jakarta: Pustaka Azzam) Juz 2, hlm. 246.

<sup>201</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op.Cit.*, hlm. 34.

yang baik dengan harapan menjadi orang baik serta berharap mereka mampu menjaga titipan Allah dengan baik. Kelahiran nabi diposisikan sebagai nikmat pemberian Allah dan cara berterima kasih atas nikmat itu adalah dengan menjaga sebaik mungkin.

الَّتِي أَعْتَقَهَا أَبُو لَهَبٍ حِينَ وَافَتْهُ عِنْدَ مِيلَادِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِبُشْرَاهُ

Artinya: Wanita yang dimerdekakan Abu Lahab, ketika dia didatangi Tsuwaibah dengan membawa kabar gembira tentang kelahiran beliau SAW.<sup>202</sup>

Abdul Uzza bin Abdul Mutholib juga diliputi rasa syukur ketika bayi yang kemudian dinamakan Muhammad lahir ke dunia. Berita gembira tentang kelahiran keponakannya itu disampaikan oleh Tsuwaibah yang merupakan salah satu budak yang dimiliki olehnya, perasaan gembira yang meliputi Abdul Uzza membuat dirinya memberikan kemerdekaan kepada Tsuwaibah sebagai ungkapan syukur dan kegembiraan atas lahirnya sang keponakan yang pada masa depan akan menjadi salah satu orang yang paling dimusuhi karena berbeda keyakinan dan pandangan dengannya.

Rasa syukur yang ditunjukkan oleh Abdul Uzza merupakan bentuk perbuatan yang harus dilakukan oleh seseorang ketika mendapatkan anugerah dan nikmat dari Allah SWT meskipun Abdul Uzza alias Abu Lahab bukan seorang Islam. Paman nabi yang dinamakan Abu Lahab karena wajahnya yang merah seperti api diceritakan mendapatkan pengampunan siksa kubur pada hari senin karena kegembiraan dan syukurnya saat nabi Muhammad SAW lahir, jika seorang yang memusuhi

<sup>202</sup> *Ibid.*, hlm. 42-43.

Islam mendapat manfaat dari bersyukur maka sudah barang tentu syukur yang dilakukan seorang mukmin akan membawa banyak kebaikan seperti ditambahnya nikmat.

### 3. Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap sebuah sikap sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.<sup>203</sup> Perilaku rendah hati dalam Islam sering disebut *at-tawadhu'* yang berasal dari bahasa Arab تواضع-يتواضع yang memiliki arti rendah hati.<sup>204</sup>

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa setiap akhlak dan budi pekerti itu mempunyai dua ujung dan pertengahan antara keduanya. Ujung yang lebih condong pada kelebihan dinamakan *takabbur* atau kesombongan, sedangkan ujung yang condong pada kekurangan disebut dengan rendah jiwa. Pertengahan kedua sifat tersebut dinamakan *tawadhu* atau merendahkan hati.<sup>205</sup> Menurut imam al-Ghazali, sikap *tawadhu* merupakan sikap yang tidak menyombongkan diri namun juga tidak menghinakan diri dan jiwanya secara berlebihan, maka dari itu beliau meletakkan sifat *tawadhu'* diantara keduanya sebagai tolak ukur kecenderungan hati apakah masuk dalam kategori sombong atau justru terlalu merendahkan diri sendiri.

Abu Yazid Bustami mendefinisikan *tawadhu* sebagai perilaku yang memandang diri sendiri tidak memiliki kedudukan dan juga tidak memiliki

<sup>203</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 50.

<sup>204</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992) hlm. 105

<sup>205</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 3*, (Semarang: Toha Putera, T.th) hlm. 358.

keistimewaan lain, serta tidak memandang rendah terhadap orang lain.<sup>206</sup> Ibnu Atahillah as-Sakandari mengatakan bahwa sifat tawadhu dalam diri seseorang muncul dari penghayatan terhadap kebesaran Allah dan sifat-sifatnya.<sup>207</sup>

Secara garis besar, sikap tawadhu merupakan sikap yang lahir dari kemurnian hati seorang hamba yang menjalankan agama secara total dan menghayati nilai-nilai kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan yang membuat dirinya sadar bahwa kekuatan makhluk merupakan hal yang sangat kecil dibandingkan dengan kekuasaan Allah. Kegagalan seseorang dalam menghayati nilai-nilai kebesaran Tuhan, akan membuat dirinya jatuh ke dalam sifat kesombongan. Padahal jika sadar terhadap ketidakberdayaannya sebagai manusia maka setiap insan akan berlomba-lomba merendahkan diri agar terjauhkan dari bahaya sombong.

*Tawadhu* merupakan salah satu nilai *insaniyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia, sikap *tawadhu* merupakan sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya.<sup>208</sup> Hal ini sebagaimana di firmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

---

<sup>206</sup> Abdullah bin Jarullah, *Tawadhu' dan Takabbur* (Jakarta: Al-Kautsar, 1996) hlm. 33.

<sup>207</sup> Ahamd bin Athaillah, *Syarah al-Hikam*, (T.t: An-Nur Asia, T.th), hlm. 62.

<sup>208</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 97

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۖ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ وَالَّذِينَ  
يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يُبْورُ

Artinya: Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur.<sup>209</sup> (Q.S Fatir: 35)

Sikap rendah hati adalah sebuah keharusan kepada sesama makhluk Allah, hanya kepada mereka yang menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap tinggi hati. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.<sup>210</sup> (Q.S Al-Maidah: 54)

Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, terdapat beberapa bait yang menggambarkan kerendahan hati Rasulullah SAW:

وَكَانَ يُصَافِحُ الْمُصَافِحَ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةَ فَيَجِدُ مِنْهَا سَائِرَ الْيَوْمِ رَائِحَةً عَذْبَرِيَّةً \*

Artinya: beliau suka berjabat tangan dengan orang yang mau berjabat tangan dengan tangannya yang mulia.<sup>211</sup>

<sup>209</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 439.

<sup>210</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 118.

<sup>211</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op.Cit.*, hlm. 116.

Imam Tirmidzi meriwayatkan satu hadits dalam *al-birr* no. 2017 yang menyebutkan bahwa nabi Muhammad SAW merupakan seseorang yang tidak keji serta senang bersalaman. Budaya bersalaman pada dasarnya merupakan upaya untuk saling mengakrabkan diri antar dua orang yang baru bertemu atau sebagai bukti keakraban hubungan pada orang-orang.

Kitab *Maulid al-Barzanji* menyebutkan bahwa nabi Muhammad suka berjabat tangan dan hal tersebut beliau lakukan kepada siapapun yang mau berjabat tangan dengannya, meski dianugerahi status sebagai manusia pilihan dan memiliki derajat tinggi di antara manusia lain, nabi Muhammad tetap rendah hati dengan tidak memilih siapapun yang hendak bersalaman dengan beliau. Kerendahan hati ini menjadikan beliau sebagai sosok pribadi yang disengani dan disegani.

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالتَّوَّاضُعِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْفَعُ ثَوْبَهُ وَيَحْلُبُ شَاتَهُ وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِيرَةٍ سَرِيَّةٍ\*

Artinya: beliau SAW adalah seorang yang sangat pemalu dan tawadhu', mau memperbaiki terompahnya sendiri, dan mau menambal pakaiannya sendiri, mau memerah kambingnya dan mau membantu keperluan dalam rumah tangganya.<sup>212</sup>

Rasulullah SAW dikenal memiliki sifat pemalu, bahkan dalam riwayat hadits disebutkan bahwa sifat pemalu beliau melebihi seorang perawan yang sedang berada dalam masa dipingit. Selain sifat pemalunya, Nabi juga dikenal memiliki sifat yang sangat rendah hati walaupun beliau

<sup>212</sup> *Ibid.*, hlm. 119-120.

adalah orang yang berderajat tinggi baik walaupun dibandingkan dengan banyak orang terpilih kemudian derajatnya digabungkan.

*Mushonnif* memberikan contoh sifat rendah hati/tawadhu Rasulullah, yaitu beliau menambal sendiri terompahnya yang terbuat dari kulit yang disamak yang telah dibuang bulu-bulunya, beliau menjahit /menambal bajunya sendiri baju yang telah usang serta tidak malu memerah sendiri susu kambingnya, beliau juga makan bersama pembantunya dan mengadon makanan bersama pembantunya, beliau juga membawa sendiri barang belanjaan beliau dari pasar dan beliau juga melayani istri-istrinya dirumah beliau dengan sangat baik. Menyapu rumah, membersihkan bajunya dari kotoran karena beliau tidak suka dengan adanya kutu.

Contoh yang diberikan oleh Rasulullah adalah betapapun tingginya derajat seseorang tidak lantas membuat dirinya menjauhkan diri dari aktifitas keseharian layaknya orang biasa, situasi yang terlihat saat ini adalah semakin tinggi derajat orang maka kecenderungan sombongnya lebih tinggi hingga memandang suatu aktifitas layak atau tidak berdasarkan derajat atau status sosial yang dimiliki.

وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ وَيُسَبِّحُ جَنَائِزَهُمْ وَلَا يَحْتَفِرُ فَقِيرًا أَدْفَعَهُ  
الْفَقْرُ وَأَشْوَاهُ

Artinya: beliau menyukai fakir dan miskin, dan suka duduk bersama sama mereka, mau meninjau orang yang sakit di antara mereka, mau mengantar jenazah mereka dan tidak mau menghina orang fakir, betapapun miskin dan melaratnya orang itu.<sup>213</sup>

<sup>213</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op. Cit.*, hlm. 120.

Sikap sombong merupakan hal yang jauh dari nabi, hal itu terlihat dari kebiasaan beliau yang suka terhadap fakir dan miskin, dan beliau rela makan bersama mereka dan duduk bersama mereka. Rosulullah bersabda “rendah dirilah kalian, dan duduklah bersama orang-orang yang miskin, maka engkau akan menjadi orang-orang yang agung di sisi Allah dan terhindar dari kesombongan”. Dan beliau Muhammad juga mengunjungi orang-orang Islam yang sedang sakit baik mereka yang berbuat baik ataupun mereka yang berbuat maksiat, mengiringi jenazah mereka hingga ke kubur dan beliau tidak pernah meremehkan orang-orang fakir dan tidak pernah merendahkan dan tidak pernah menghina terhadap orang-orang yang fakir.

Rasulullah SAW merupakan manusia yang diberikan derajat tinggi oleh Allah SWT diantara manusia-manusia yang lain, namun dengan ketinggian derajat yang dimilikinya tidak serta merta membuat beliau menjadi pribadi yang merasa harus selalu dihormati dan hanya bergaul dengan golongan terhormat baik dari suku maupun jabatan yang mereka miliki. Sebagai teladan seluruh umat manusia, beliau mencontohkan perilaku yang harus ditiru oleh umatnya.

وَيَقْبَلُ الْمَعْدِرَةَ وَلَا يُقَابِلُ أَحَدًا بِمَا يَكْرَهُ وَيَمْشِي مَعَ الْأَرْمَلَةِ وَذَوِي الْعُيُودِ\*

Artinya: beliau suka memberi maaf, dan tidak pernah membalas orang dengan yang tidak disukai, dan mau berjalan dengan orang-orang yang lemah dan para budak beliau.<sup>214</sup>

Nabi Muhammad SAW adalah orang yang suka memberi maaf kepada siapapun, tercatat bahwa dalam perjalanan dakwah yang beliau

<sup>214</sup> *Ibid.*, hlm. 120-121.

alami, tidak sedikit kejadian yang menyakiti fisik dan juga jiwanya seperti dilempar batu, kotoran unta atau bahkan dicaci dan dihina. Perbuatan buruk yang beliau terima tidak pernah membuat beliau ingin membalas perbuatan seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya.

Selain dikenal dengan sifat pemaaf yang dimiliki oleh beliau, Nabi Muhammad juga dikenal dengan kerendahan hatinya yang rela berjalan bersama orang-orang yang lemah yaitu para janda yang tidak punya suami untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, dan juga bersama para budak untuk memenuhi keperluan sehari-hari mereka, dan semua itu beliau lakukan karena sifat rendah hatinya dan juga karena kemuliaan diri yang beliau miliki tanpa harus membanggakan status derajat kenabian dan kerasulan beliau yang sudah barang tentu sangat tinggi jika dibandingkan dengan manusia yang lain.

#### 4. Jujur

Kata jujur dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa arti: 1. Lurus hati: tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya); 2. Tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku); 3. Tulus, ikhlas.<sup>215</sup> Dalam bahasa Arab, kata jujur diistilahkan dengan *shiddiq* yang berasal dari akar kata *shiddiq* adalah *shadaqaa-yashduqu-shadqun-shidqun*.<sup>216</sup> Kata *Shiddiq* juga disebutkan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surat *al-ahzab*:

لَيْسَ أَلِ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ ؕ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا

<sup>215</sup> <http://kbbi.we.id/jujur> diakses pada 10 Agustus 2016

<sup>216</sup> Shafwat Abdul Fattah, *Mungkinkah Kita Jujur*, (Jakarta: Gema Insani, 2004). Hlm. 15.

Artinya: agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih.<sup>217</sup> (Q.S Al-Ahzab: 8)

Ayat di atas menceritakan ketika para rasul yang diutus oleh Allah diminta pertanggung jawabannya mengenai kejujuran mereka dalam menyampaikan risalah, pertanggung jawaban yang diminta bertujuan untuk memberikan teguran atau ancaman kepada mereka yang menolak dakwah rasul-rasul Allah yang jujur (*shiddiqin*), kata *shiddiq* bermakna sangat benar, bisa juga berarti *mushaddiq* (yang membenarkan).<sup>218</sup>

Perintah untuk berbuat jujur atau berkata jujur juga terdapat dalam Al-Qur'an dengan kebaikan yang Allah janjikan bagi mereka yang jujur:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَ قُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَ يُعْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ، وَ مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَ رَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَازًا عَظِيمًا.

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.<sup>219</sup> [Al-Ahzab : 70 – 71]

Perilaku jujur didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya. Kepercayaan yang didapat oleh seseorang karena kejujurannya, akan membuat dirinya memiliki kelebihan di mata lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Perilaku kejujuran tidak hanya sebatas ucapan belaka namun juga tindakan atau perbuatan serta keadaan hati seseorang. Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter jujur terdapat dalam bait-bait berikut:

<sup>217</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., *Op.Cit.*, hlm. 420.

<sup>218</sup> Shafwat Abdul Fattah, *Op.Cit.*, hlm. 16.

<sup>219</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *Op.Cit.*, hlm. 428

وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً سَافَرَ إِلَى بُصْرَى فِي تِجَارَةِ لِحْدِيحَةَ الْفَتِيَّةِ

Artinya: ketika beliau SAW genap berusia 25 tahun, maka beliau pergi berdagang ke negeri Syam, untuk memperdagangkan dagangan Khadijah.<sup>220</sup>

Nabi Muhammad merupakan pribadi yang dikenal dengan kejujurannya, hal itu bahkan sudah melekat pada beliau sebelum diangkat menjadi nabi oleh Allah SWT di usia 40 tahun yang menjadi penutup para nabi dan rasul. Kejujuran dan pribadi beliau yang mulia sebelum kenabiannya menjadikan beliau digelari sebagai *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, bahkan beliau dipercaya menjadi penengah dalam permasalahan ketika pembesar Quraisy berselisih terkait peletakan kembali *Hajar Aswad*.

Pada usia 25 tahun berjalan menuju ke kota Busyro/Basrah di negeri Syam yang sekarang lebih dikenal sebagai negara Syiria/Suriah untuk memperdagangkan barang Khadijah binti Khuwailid bin Assad, siti Khadijah mempercayai nabi Muhammad karena beliau tahu sifat khusus nabi Muhammad yang terpuji, kemudian Khadijah memberikan nabi barang dagangan dan memberikannya bagian dari keuntungan dan siti Khadijah mengutus Maisyarah bersama nabi Muhammad.

\* وَأَخْبَرَهَا مَيْسِرَةَ بِأَنَّهُ رَأَى ذَلِكَ فِي السَّفَرِ كُلِّهِ وَبِمَا قَالَهُ الرَّاهِبُ وَأُودِعَهُ لَدَيْهِ مِنَ الْوَصِيَّةِ

Artinya: akhirnya Maisarah melaporkan seluruhnya kepada Khodijah tentang peristiwa yang terjadi selama dalam perjalanan, dan melaporkan wasiat yang disampaikan oleh pendeta Nasturah itu.<sup>221</sup>

<sup>220</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op.Cit.*, hlm 62.

<sup>221</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

Kejujuran dan budi pekerti menawan yang dimiliki oleh nabi Muhammad membuat beliau dipercaya memperdagangkan barang yang dimiliki oleh seorang wanita berpengaruh yakni Khadijah binti Khuwailid ke Basrah, kemudian sang saudagar wanita terpandang itu pun menunjuk seorang laki-laki kepercayaannya untuk menemani seorang pria bernama Muhammad SAW yang bergelar *al-amin*.

Perjalanan jauh mengharuskan para kabilah dagang untuk berhenti beristirahat termasuk Maisarah dan nabi Muhammad, hal unik terjadi ketika mereka berhenti karena nabi Muhammad lebih memilih menyendiri di bawah pohon ketimbang mengobrol dengan kabilah dagang yang lain. Hal tersebut ternyata membuat pendeta bernama Masthurah sadar bahwa beliau adalah nabi terakhir karena pohon tersebut adalah tempat para nabi berteduh.

Pendeta Masthurah bertanya kepada Maisarah tentang siapa pemuda tersebut dan apakah dia memiliki tanda merah di antara kedua matanya, Maisarah menjawab bahwa pemuda itu adalah Muhammad yang berasal dari Makkah dan memiliki tanda yang disebutkan pendeta tersebut. Pendeta itu berpesan agar menjaga Muhammad SAW karena beliau adalah nabi terakhir berdasarkan kitab sebelumnya, hal ini kemudian disampaikan Maisarah kepada Khadijah dan membuat beliau akhirnya meminang Muhammad SAW. Maisarah mencontohkan sebuah sikap kejujuran karena dengan jujur menyampaikan wasiat yang ditujukan kepadanya agar nabi

Muhammad dijaga karena beliau merupakan nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT.

وَأَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِهِ مِنَ الرِّجَالِ أَبُو بَكْرٍ صَاحِبُ الْغَارِ وَالصِّدِّيقِ

Artinya: orang laki-laki pertama yang beriman kepada Nabi SAW. Adalah abu Bakar Shiddiq, orang yang menemani beliau ketika bersembunyi di gua Tsur, Ia digelari Ash-Shiddiq karena merupakan orang pertama yang membenarkan peristiwa Isra'.<sup>222</sup>

Sahabat nabi dari golongan laki-laki yang pertama beriman kepada beliau setelah diangkatnya Muhammad menjadi Nabi adalah Abu Bakar, nama asli beliau adalah Abdullah bin Utsman bin Abi Qohafah. Beliau adalah orang yang terkenal dengan julukan *shohibul ghor* atau penghuni gua, artinya orang yang menemani Rosulullah SAW disebuah gua di *jabal Tsur*, beliau dijuluki *As-Shiddiyah* karena beliau adalah oarng yang pertama membenarkan/beriman pada *isro mi'roj* nabi tanpa ragu sedikitpun, ada yang berpendapat bahwa orang yang pertama adalah Waraqah bin Naufal. Abu Bakar juga menjadi Sahabat yang menyokong dakwah untuk mengembangkan agama Allah, bahkan mengajak orang lain untuk menuju agama Allah berdasarkan ilmu dan keyakinan.

Perilaku yang ditunjukkan oleh sahabat Abu Bakar dalam kisahnya membenarkan peristiwa *isra' mi'raj* adalah termasuk perilaku jujur di mana beliau membenarkan dan mengatakan sesuatu apa adanya. Meski sadar bahwa membenaran yang dilakukakannya akan membawa efek negatif karena bisa menimbulkan pertentangan namun beliau tidak peduli dan tetap kokoh dalam iman dan islamnya.

<sup>222</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

ثُمَّ عَادَ فِي لَيْلَتِهِ بِالْمَوَاهِبِ اللَّذِيَّةِ\* فَصَدَّقَهُ الصِّدِّيقُ بِمَسْرَاهِ

Artinya: kemudian beliau SAW. pulang kembali pada malam itu juga, sedangkan yang mau membenarkan peristiwa Isra' Mi'rajnya itu hanya Abu Bakar As-Shiddiq.<sup>223</sup>

Ketika nabi Muhammad SAW mendapatkan ujian bertubi-tubi yang diawali kehilangan istri dan paman beliau yang dicintai dan membela dakwahnya maka bersedihlah hati nabi Muhammad, kemudian beliau diperjalankan dari Makkah menuju masjid al-Aqsha di Palestina kemudian naik ke *Sidratul Muntaha* yang kemudian disebut dengan peristiwa *isra' mi'raj* dan mendapat perintah kewajiban shalat 5 waktu.

Peristiwa yang *isra' mi'raj* yang Rasulullah alami kemudian beliau ceritakan kepada penduduk Makkah yang kemudian menolak percaya lalu bercerita kepada sahabat nabi yakni Abu Bakar, mendengar cerita tersebut dan dimintai tanggapan tentangnya maka tanpa ragu Abu Bakar percaya bahkan mendatangi Rasulullah hingga mendengar langsung cerita beliau tentang peristiwa tersebut dan membenarkannya hingga akhirnya beliau digelari *Ash-Shiddiq* oleh nabi Muhammad SAW.

وَيَتَأَلَّفُ أَهْلَ الشَّرَفِ وَيُكْرِمُ أَهْلَ الْفَضْلِ وَيَمْرَحُ وَلَا يَقُولُ إِلَّا حَقًّا يُحِبُّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَيَرْضَاهُ\*

Artinya: beliau menyukai orang yang mulia, menghormat orang yang utama, bersenda gurau dengan sahabat-sahabatnya. Dan beliau tidak pernah berbicara melainkan yang benar-benar saja, yang disukai Allah Ta'ala dan diridhoi-Nya.<sup>224</sup>

Rasulullah merupakan pribadi yang sangat menjaga perasaan orang lain, hal itu dibuktikan dengan sikap beliau yang ketika berbicara atau

<sup>223</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

<sup>224</sup> *Ibid.*, hlm. 123-124.

berbuat sesuatu tidak pernah menyakiti terhadap para sahabat laki-laki, perempuan, tua ataupun muda. Beliau tidak pernah berbicara ataupun marah kecuali tentang kebenaran yang disukai dan diridhai Allah.

Sebelum menjadi Rasul pun beliau digelari dengan *al-amin* yang berarti terpercaya karena kejujuran Rasulullah diakui oleh banyak pihak sebelum beliau menjadi Rasul hingga dipercaya memecahkan masalah peletakan kembali *hajar aswad* ketika pembesar Quraisy berselisih pada waktu itu. Kejujuran Rasulullah juga menjadi ciri khas beliau ketika dipercaya memegang kabilah dagang saudagar kaya bernama Khadijah yang nantinya akan menjadi istri beliau.

#### 5. Ramah

Kata Ramah dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan.<sup>225</sup> Sikap ramah merupakan salah satu akhlak yang baik dalam Islam karena mencerminkan rasa kasih sayang yang merupakan sifat Allah SWT, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an:

قُلْ لِمَنْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لِلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ

Artinya: Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi". Katakanlah: "Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang.<sup>226</sup> (Q.S *Al-An'am*: 12)

Dalam Islam sendiri perbuatan yang menyenangkan orang lain merupakan sebuah nilai yang mengandung kebaikan dan ibadah, bahkan ada

<sup>225</sup> <http://kbbi.we.id/ramah> diakses pada 10 Agustus 2016

<sup>226</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 130.

ungkapan bahwa mengasihi makhluk yang ada di bumi akan membuat seseorang mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT. Lingkup dari perilaku ramah meliputi perkataan dan perbuatan, artinya orang yang ramah akan senantiasa berperilaku baik dan bertutur kata yang baik pada sesamanya demi mendapatkan kesan baik dan mendapatkan teman yang baik tentunya.

Orang yang lemah lembut atau ramah dalam tingkah laku maupun ucapan merupakan hamba yang dicintai oleh Allah karena Allah mencintai kelembutan, sedangkan orang yang tidak suka lemah lembut atau bersikap ramah maka dirinya dijauhkan dari kebaikan, kedua hal tersebut tercantum dalam hadits Nabi SAW:

أَنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Lembut yang mencintai kelembutan dalam seluruh perkara.*” (H.R. Al Bukhari dan Muslim)

مَنْ يُحَرِّمَ الرَّفْقَ يُحَرِّمَ الْخَيْرَ

Artinya: “*Orang yang dijauhkan dari sifat lemah lembut, maka ia dijauhkan dari kebaikan.*” (H.R.Muslim)

Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter ramah terdapat dalam bait-bait berikut:

وَقَدِمْتُ عَلَيْهِ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَعَامَ إِلَيْهَا وَأَخَذَنِي الْأَرْحَبِيَّةَ \* وَبَسَطَ لَهَا مِنْ رِدَائِهِ الشَّرِيفِ بِسَاطَ بَرِّهِ  
وَنَدَاهُ \*

Artinya: Dan ketika terjadi peristiwa perang Hunain, Halimah sempat berkunjung lagi pada beliau. Kedatangana Halimah disambut oleh beliau SAW dengan segala rasa hormat dan penuh

gembira. Lalu beliau SAW membentangkan tikar kambalnya yang bagus kepadanya.<sup>227</sup>

Ketika Rasulullah dan para sahabat sedang berada dalam masa perang Hunain, beliau mendapat kunjungan dari salah satu ibu yang menyusui beliau sewaktu kecil yaitu Halimah Sa'diyah. Hunain sendiri merupakan daerah lembah yang berada di dekat kota Thaif di mana kota Thaif berjarak 10 mil dari kota Makkah. Sewaktu Halimah datang, Rasulullah sedang membagikan daging kepada para sahabatnya yang ikut dalam peperangan.

Kehadiran ibu yang pernah menyusunya disambut dengan hati gembira dan penuh keramahan oleh Rasulullah, bahkan diceritakan bahwa Rasulullah memberikan barang-barang yang bagus kepada Halimah saat kedatangannya mengunjungi Rasulullah. Keramahan Rasulullah juga ditunjukkan dengan menjamu Halimah dan membentangkan tikar beliau yang bagus agar bisa saling duduk dan bercengkram bersama.

\* وَيَنْكَبُ فِي مَشِيَّتِهِ كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ ارْتَفَاهُ \*

Artinya: langkahnya tenang dan sopan, jalannya condong, seolah-olah turun dari tempat yang tinggi.<sup>228</sup>

Cara berjalan Rasulullah dalam kitab *Maulid al-Barzanji* disebutkan bahwa jika beliau sedang berjalan maka kakinya condong mendahuluinya seperti seseorang turun dari tempat yang tinggi, beliau berjalan dengan badan yang tegap tiap langkahnya tenang dan sopan, dan ketika beliau menoleh maka badanya ikut menoleh. Beliau jika bertemu

<sup>227</sup> Abu Ahmad Najjeh, *Op.Cit.*, hlm. 52.

<sup>228</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

dengan seseorang di jalan selalu memberi salam lebih dahulu kepada orang lain.

Keramahan tidak sekedar ucapan tapi juga tingkah laku yang membuat orang disekitarnya merasa senang dan tenang, hal tersebut dipraktekkan oleh Rasulullah yang terlihat tidak hanya dari tutur kata beliau yang sopan namun bahkan dari cara beliau berjalan, beliau melangkah dengan tenang dan sopan tanpa mengganggu orang lain yang berjalan di sekitarnya. Tidak berjalan dengan kesombongan dan pura-pura lemah agar dilihat orang lain, dan ketika beliau menoleh maka tidak hanya wajahnya yang menoleh tapi juga seluruh tubuh beliau, sungguh sebuah teladan yang mulia dari seorang penutup para nabi.

وَكَانَ يُصَافِحُ الْمُصَافِحَ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةِ فَيَجِدُ مِنْهَا سَائِرَ الْيَوْمِ رَائِحَةً عِبْرِيَّةً\*

Artinya: beliau suka berjabat tangan dengan orang yang mau berjabat tangan dengan tangannya yang mulia.<sup>229</sup>

*Mushonnif* menyebutkan bahwa Rasulullah merupakan orang yang suka berjabat tangan dengan orang yang siapapun meski dengan orang yang fakir sekalipun. Selain menggambarkan sifat rendah hati atau *tawadhu* yang dimiliki oleh beliau, kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa Rasulullah merupakan pribadi yang ramah pada setiap orang yang beliau temui.

Rasulullah mencontohkan bahwa sikap ramah harus diterapkan tanpa memandang kelas dan golongan, berjabat tangan dengan seseorang

<sup>229</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

akan menjadikan ikatan di antara keduanya menjadi akrab atau setidaknya tidak ada lagi kecanggungan dan sekat yang memisahkan antar kedua orang, bahkan dikatakan bahwa berjabat tangan bisa melebur dosa dua orang yang melakukannya.

يَتَأَلَّفُ أَهْلَ الشَّرَفِ وَيُكْرِمُ أَهْلَ الْفَضْلِ وَيَمْرُخُ وَلَا يَقُولُ إِلَّا حَقًّا يُحِبُّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَيَرْضَاهُ

Artinya: wajahnya berseri-seri bagaikan bulan pada malam bulan purnama.<sup>230</sup>

Wajah Rasulullah SAW sangat menyejukkan ketika dipandang oleh mata siapapun yang memandangnya. Beliau tidak pernah menampakkan wajah yang masam atau cemberut kepada orang di sekitarnya, hal ini menggambarkan betapa ramahnya beliau bahkan dari raut muka yang beliau tampilkan guna menghindari salah paham atau ketidaksenangan oleh orang yang memandang wajah beliau.

Dalam sebuah riwayat yang dituliskan oleh imam at-Tirmidzi disebutkan bahwa para sahabat Rasulullah menyebut wajah beliau seolah dikelilingi oleh mentari. Sahabat beliau yang lain menyebutkan bahwa wajah Rasulullah bagaikan mentari atau rembulan yang bersinar terang. Sinar yang tampak pada wajah beliau bukan saja karena beliau adalah utusan Allah SWT yang dimuliakan, namun juga wujud keramahan beliau kepada orang lain untuk selalu membangun kearaban di antara sesama.

وَيَتَأَلَّفُ أَهْلَ الشَّرَفِ وَيُكْرِمُ أَهْلَ الْفَضْلِ وَيَمْرُخُ وَلَا يَقُولُ إِلَّا حَقًّا يُحِبُّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَيَرْضَاهُ

\*

Artinya: beliau menyukai orang yang mulia, menghormat orang yang utama, bersenda gurau dengan sahabat-sahabatnya. Dan beliau tidak

<sup>230</sup> *Ibid.*, hlm. 117-118.

pernah berbicara melainkan yang benar-benar saja, yang disukai Allah Ta'ala dan diridhoi-Nya.<sup>231</sup>

Rasulullah sangat akrab dengan para sahabat beliau, bahkan beliau tidak segan bercanda dan tertawa bersama para sahabatnya tersebut. Ketika berbicara dengan para sahabatnya Rasulullah tidak berebut dalam berbicara, beliau juga memberi nasehat kepada sahabatnya ketika berkumpul bersama. Saat Rasulullah bercanda, beliau tidak pernah menggunakan kebohongan untuk bercanda.

Para sahabat beliau mengatakan bahwa ketika Rasulullah tertawa maka gigi geraham beliau tampak, hal ini menandakan bahwa Rasulullah tidak pernah tertawa terbahak-bahak. Rasulullah merupakan pribadi yang paling banyak tertawa dan tersenyum di antara para sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan betapa ramahnya Rasulullah sebagai pribadi yang menjadi teladan bagi ummatnya.

#### 6. Adil

Adil dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa arti: sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak: berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran; sepatutnya; tidak sewenang-wenang.<sup>232</sup>

Kata adil berasal dari bahasa Arab yaitu *al'adl* yang dalam kamus Al-Munawwir berarti perkara yang tengah-tengah.<sup>233</sup> Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa adil merupakan perilaku yang tidak memihak serta

<sup>231</sup> *Ibid.*, hlm. 123-124.

<sup>232</sup> <http://kbbi.web.id/adil> diakses pada 10 Agustus 2016

<sup>233</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997) hlm. 906.

berpegang pada kebenaran sehingga memberikan kepuasan pada semua pihak, hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ  
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>234</sup> (QS. Al-Maidah: 8)

Abdul Aziz Dahlan dalam Ensiklopedia Hukum Islam memaknai adil dengan memberikan perlakuan yang sama terhadap sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain, adil juga berarti berpihak atau berpegang kepada kebenaran.<sup>235</sup> Adil merupakan perilaku proporsional yang membuat setiap pihak merasa tidak dirugikan dengan hal yang telah diputuskan. Prinsip dalam keadilan adalah kesesuaian bukan semata kesamaan, jika diibaratkan dengan dua orang kakak beradik berbeda jenis kelamin maka akan tidak adil jika saudara laki-laki diberikan rok seperti saudara perempuannya, inilah bukti bahwa keadilan tidak terpaku pada kesamaan melainkan proposional kepada setiap pihak yang terlibat.

<sup>234</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm 109.

<sup>235</sup> Abdul Aziz Dahlan, et. all, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 25

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُفْسِطُونَ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَلَى يَمِينِ الْعَرْشِ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلَّوْا (رواه ابن أبي شيبة ومسلم والنسائي والبيهقي)

Artinya: “ Dari Ibnu Umar r.a.dari Nabi SAW.bersabda, ‘Orang yang berperilaku adil akan berada di sisi Allah pada hari kiamat. Ia duduk di atas mimbar cahaya yang bersinar di sebelah kanan Arasy, yaitu mereka yang adil dalam menghukum, adil terhadap keluarga, dan terhadap sesuatu yang menjadi tanggungannya.” ( H.R Ibnu Abu Syabah, Muslim, Nasa’i, dan Baihaqi)

Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter adil terdapat dalam bait berikut:

فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلَ دَاخِلٍ فَقَالُوا هَذَا الْأَمِينُ وَكُلُّنَا نَقْبَلُهُ وَنَرْضَاهُ \* فَوَضَعَ الْحَجَرَ فِي تَوْبٍ ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تَرْفَعَهُ الْقَبَائِلُ جَمِيعًا إِلَى مُرْتَفَاقِهِ

Artinya: ternyata beliau yang mula-mula sekali memasukinya. Maka, mereka berteriaklah secara serempak :”inilah dua Al-Amin, kami semua menerima dan meridhai”. Lalu, berceritalah mereka kepada beliau SAW, bahwa mereka telah senang hati manakala beliau yang memutuskan dan mengaturnya. Akhirnya beliau meletakkan hajar aswad pada kain, kemudian mereka disuruh mengangkatnya bersama-sama menuju ke tempat asalnya.<sup>236</sup>

Ketika kaum Quraisy menganggap Ka’bah sudah terlalu tua dan hampir ambruk, maka para pembesar Quraisy sepakat untuk merenovasi bangunan yang dibangun oleh nabi Ibrahim dengan tanpa menghancurkan pondasi yang sudah dibangun sang nabiullah ratusan tahun silam. Ketika renovasi sudah selesai dan memasuki tahap akhir maka terjadi konflik antara pembesar-pembesar Quraisu tentang siapa yang pantas meletakkan *hajar aswad* kembali ke tempatnya karena setiap klan merasa paling pantas meletakkan kembali batu suci tersebut.

<sup>236</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op.Cit.*, hlm. 72-73.

Musyawarah kemudian dipilih sebagai usaha mencari jalan keluar hingga akhirnya disepakati bahwa orang yang melewati pintu sadanah pertama kali adalah orang yang berhak untuk memutuskan dalam persoalan ini. Orang yang ditunjuk akan berhak memberikan keputusan untuk mencegah konflik, maka mereka sepakat bahwa siapapun yang masuk maka dia berhak untuk memberikan keputusan. Maka kemudian dijumpailah nabi Muhammad sebagai orang yang pertama kali masuk dari pintu itu dan ketika mereka melihat nabi masuk dari pintu tersebut mereka mengatakan dan mengakui sifat amanahnya nabi Muhammad dengan mengatakan *hadzal amin* (inilah orang yang terpercaya) mereka memanggil nabi Muhammad dengan sebutan itu sebelum beliau menjadi nabi karena beliau sangat menjaga amanah. Akhirnya semua dari golongan itu menerima dan rela terhadap keputusan nabi Muhammad apapun keputusannya sesuai dengan ketetapanannya, dengan adil nabi Muhammad meletakkan *hajar aswad* pada sebuah kain dan memerintahkan semua qabilah untuk sama-sama mengangkatnya menuju ke tempatnya yang semula.

Dalam syarah *maulid al-barzanji* dijelaskan bahwa nabi Muhammad memindahkan *hajar aswad* dengan tangannya diatas sebuah kain dan memerintahkan kepada setiap pemimpin kabilah untuk mengambil setiap sisi dari kain, maka disisi yang pertama ada Utbah bin Robi'ah, sisi kedua ada Zum'ah dan sisi ketiga ada Abu Hudzaifah bin Mughiroh sisi ke empat ada Qois bin Adhy kemudian *hajar aswad* diangkat menuju tempat menuju tempat asalnya.

## 7. Sabar

Sabar dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa arti: tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu.<sup>237</sup> Sabar dalam bahasa Arab merupakan bentukan dari kata صبر - يصبر - صبرا yang memiliki arti الحبس (menahan).<sup>238</sup> Pengertian ini mengacu pada tindakan menahan amarah dan mengendalikan emosi sehingga dimaknai demikian.

Al-Maragi menjelaskan bahwa sabar adalah ketabahan hati dalam menanggung berbagai bentuk kesulitan guna mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak disukai dan dalam rangka melaksanakan ibadah, serta ketabahan dalam menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat.<sup>239</sup> Menurut Al-Ghazali sabar yang dimaksud dalam istilah agama Islam adalah teguh dan tahan menetapi pengaruh yang disebabkan oleh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang ditimbulkan oleh hawa nafsu.<sup>240</sup> Menurut Toto Tasmara sabar berarti memiliki ketabahan dan daya tahan yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamkannya.<sup>241</sup> Dalam Al-Qur'an sendiri sabar merupakan hal yang diwajibkan oleh Allah, hal ini tercantum dalam surat *Luqman*:

<sup>237</sup> <http://kbbi.web.id/sabar>

<sup>238</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: Badan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, T.Th), hlm. 211.

<sup>239</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz 1., Op. Cit.*, hlm. 10.

<sup>240</sup> Al-Ghazali, *Mau'izatul Mu'minin, terj.* (Bandung : Diponegoro, 1975), hlm. 904.

<sup>241</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hlm. 30.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>242</sup> (Q.S Luqman: 17)

Orang-orang yang bersabar juga disebut sebagai orang-orang yang mempunyai derajat taqwa, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَجَيْنِ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Dan, orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”.<sup>243</sup>[Q.SAI-Baqarah : 177]

Dari pengertian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa sabar pada hakikatnya adalah upaya diri dalam wujud menahan tindakan untuk menghindari dari perilaku yang melanggar perintah agama, sabar juga diartikan kerelaan menerima segala bentuk perbuatan tidak menyenangkan dan tidak membalas dengan perbuatan serupa karena mengetahui bahwa yang berhak membalas hanyalah Allah SWT, sabar pada dasarnya adalah yang diwajibkan dan bahkan akan membawa seseorang pada derajat taqwa. Yusuf al-Qardhawi, dalam Yunahar Ilyas membagi sabar dalam enam macam, yaitu:

#### a. Sabar Menerima Cobaan Hidup

Semua manusia akan merasakan cobaan hidup, baik berupa fisik maupun non fisik dalam berbagai bentuk seperti lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian

<sup>242</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm. 413

<sup>243</sup> *Ibid.*, hlm.28.

harta benda dan lain sebagainya. Rangkaian cobaan tersebut merupakan hal bersifat alami dan merupakan kodrat secara manusiawi bagi manusia, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindar, yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran.

b. Sabar Dari Keinginan Hawa Nafsu

Dalam diri manusia terdapat unsur yang disebut hawa nafsu di mana hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu diperlukan kesabaran. Jangan sampai semua kesenangan hidup dunia itu membuat seseorang lupa diri, apalagi lupa kepada Allah Swt.

c. Sabar Dalam Ta'at Kepada Allah Swt

Dalam mena'ati perintah Allah, terutama dalam beribadah kepada-Nya diperlukan kesabaran, karena dalam beribadah diperlukan kesabaran yang berlipat ganda mengingat banyaknya rintangan baik dari dalam maupun luar diri.

d. Sabar Dalam Berdakwah

Jalan dakwah adalah jalan panjang berliku-liku yang penuh dengan segala rintangan. Seseorang yang melalui jalan itu harus memiliki kesabaran.

e. Sabar Dalam Perang

Dalam peperangan kesabaran merupakan hal yang sangat diperlukan karena peperangan harus mengorbankan harta bahkan nyawa. Kesabaran sangat diuji terutama menghadapi musuh yang lebih banyak atau lebih kuat.

f. Sabar Dalam Pergaulan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari interaksi terhadap lingkungan demi menciptakan sebuah hubungan atau relasi dalam lingkup pergaulan. Pergaulan seseorang akan dimulai dari lingkungan terkecilnya, antara suami istri, antara orang tua dengan anak, antara tetangga dengan tetangga, antara guru dan murid, atau dalam masyarakat yang lebih luas, akan ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh sebab itu, dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah, atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai.<sup>244</sup>

Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter sabar terdapat dalam bait berikut:

ثُمَّ عَادَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ حَزِينًا فَسَأَلَهُ مَلَكُ الْجَبَالِ فِي إِهْلَاكِ أَهْلِهَا ذَوِي الْعَصَبِيَّةِ \*  
فَقَالَ إِنِّي أَرْجُوا أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَتَوَلَّاهُ \*

Artinya: kemudian beliau SAW pulang ke Makkah dengan menanggung luka-luka dan hati yang tersayat pedih. Lalau malaikat

<sup>244</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2007, hlm. 135-137.

penjaga gunung bermohon kepada beliau SAW akan menghancurkan kaum penentang yang berkeras hati. Maka jawabnya: “saya mengharap agar Allah SWT mengeluarkan dari diri mereka itu generasi berikutnya yang mau beriman dan menghambakan diri kepada Allah Ta’ala.”<sup>245</sup>

Rasulullah mengalami masa sulit dalam kehidupan beliau ketika dua orang yang disayangi meninggal dunia yakni Siti Khadijah dan sang paman Abu Thalib. Kesulitan beliau bertambah ketika dakwahnya juga semakin dihadang dan kian mendapat gangguan dari kaum kafir Quraisy yang menganggap bahwa pembela beliau yang paling disegani diantara kaumnya sudah meninggal, yaitu Abu Thalib.

Berusaha mencari dukungan untuk menyokong dakwahnya, Rasulullah pun pergi ke kota Thaif bersama Zaid bin Haritsah untuk menemui pimpinan bani Tsaqif yang memegang kekuasaan di sana dan masih merupakan saudara Rasulullah. Harapan untuk mendapat dukungan dari saudara sendiri menjadi musnah karena ternyata Rasulullah dan Zaid bin Haritsah diejek dan dilempar batu oleh bani Tsaqif hingga beliau pulang dengan darah yang mengucur dan hati yang tersayat pedih.

Sifat belas kasih yang ada dalam diri Rasulullah membuat beliau tidak membalas perbuatan tidak menyenangkan yang diterimanya dengan hal yang serupa, beliau memilih sabar dengan cobaan yang menimpanya serta penganiayaan yang dilakukan oleh kaum dzalim kepada beliau. Kesabaran beliau terbentuk karena ada kekuatan atau *quwwah* dalam

---

<sup>245</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op.Cit.*, hlm 91.

dirinya karena orang yang lemah akan sukar menghadapi cobaan dan bersabar terhadapnya.

## **B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Pada Pendidikan Islam**

Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* dapat dijadikan sebagai sebuah konsep untuk kemudian diterapkan dalam pendidikan Islam sebagai pedoman atau arahan untuk menanamkan nilai-nilai religius yang belakangan ini mulai luntur di berbagai kalangan.

Implementasi merupakan kata dalam bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti menerapkan atau mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, Peraturan Pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.<sup>246</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata implementasi memiliki dua arti yaitu: pelaksanaan, dan penerapan.<sup>247</sup> Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut:

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas,

---

<sup>246</sup> <http://rimaru.web.id/pengertian-implementasi-menurut-beberapa-ahli> Diakses pada 15 Juli 2016

<sup>247</sup> <http://kbbi.we.id/implementasi> diakses pada 15 Juli 2016

tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.<sup>248</sup>

Pengertian implementasi oleh Nurdin Usman dapat diartikan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi juga merupakan kegiatan terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan yang diharapkan. Oleh karenanya implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :

“Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”<sup>249</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses untuk melaksanakan ide, bisa juga diartikan sebagai seperangkat aktivitas baru yang bertujuan agar orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh suatu lembaga demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

Jika berbicara mengenai pendidikan Islam, maka yang dimaksud adalah dua lembaga pendidikan yang turut andil membantu peradaban bangsa, yaitu pesantren dan madrasah. Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengakar sejak berabad-abad dahulu dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sistem penyelenggaraan atau pelaksanaan dalam dunia

---

<sup>248</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002). Hlm. 70

<sup>249</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm.39

pesantren memiliki beragam jenis dan corak, baik model tradisional atau yang dikenal dengan istilah *salaf* maupun baru (modern) dari berbagai organisasi Islam yang tersebar di Indonesia.

Dengan kelebihan dan kelemahannya, pendidikan model pesantren atau pondok pesantren memiliki keunggulan dalam pembinaan karakter karena santri atau siswa hidup 24 jam di lembaga pendidikan Islam ini di bawah bimbingan kyai, ustadz, dan para pendidik lainnya. Secara umum ciri pendidikan dalam lembaga pesantren atau pondok pesantren ialah sebagai berikut: (1) adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiyainya; (2) adanya kepatuhan santri kepada kiyainya; (3) hidup hemat dan penuh kesederhanaan; (4) kemandirian; (5) jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan; (6) kedisiplinan; (7) berani menderita untuk mencapai tujuan; (8) pemberian ijazah. Sejenis dengan pesantren termasuk model pendidikan karakter (akhlak) dalam surau dan munasah seperti yang banyak berkembang di Sumatra dan Aceh.<sup>250</sup>

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern dari pesantren karena mengadopsi sistem pendidikan barat, yang kemudian dipadukan dengan pendidikan pesantren dan sekolah serta materinya mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Madrasah diselenggarakan dengan dua model, yakni model *boarding school* seperti halnya pesantren di mana siswa belajar dan hidup 24 jam di lembaga pendidikan ini sebagaimana di pesantren. Model kedua madrasah dengan pelaksanaan seperti halnya

---

<sup>250</sup> Nor Nas Kurnia Nanisanti, *pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di pondok pesantren MTs Daarul Hikmah Tawang Sari Tulungagung*, skripsi : iain tulungagung, 2014 hlm.32

sekolah umum biasa di mana siswa belajar dalam jam tertentu, tetapi kurikulumnya merupakan perpaduan antara pendidikan pesantren dan sekolah umum. Pendidikan madrasah umumnya menekankan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan umum, sehingga melahirkan sosok manusia yang berkepribadian religius tetapi berpikir dan bersikap maju dalam memandang kehidupan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum. Dengan model madrasah yang sama dengan pesantren, maka pendidikan karakter dapat dilakukan sepanjang hari di lembaga pendidikan tersebut di bawah asuhan yang intensif, sementara madrasah yang sama dengan sekolah umum memberi peluang pendidikan karakter selama di sekolah diserahkan pada pihak sekolah setelah di luar menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan, yang penting terdapat proses yang intensif dan tepat sasaran dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama.<sup>251</sup>

Pada prinsipnya semua mata pelajaran dalam ruang lingkup pendidikan Islam dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter

---

<sup>251</sup> *Ibid.*, hlm. 33

peserta didik. Agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, maka perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam dengan cara-cara berikut:

1. Mengajarkan

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah menanamkan konsep nilai-nilai tertentu, terutama tentang baik, buruk, boleh dan tidak boleh, atau dalam akhlak disebut dengan *madzmumah* dan *mahmudah*.

Pendidikan karakter merupakan bentuk lain dari upaya memanusiakan manusia yang berfokus pada pembinaan sikap perilaku atau akhlak yang menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Mengajarkan karakter merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter agar membuat anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.<sup>252</sup> Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi perbandingan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* merupakan konsep yang akan memandu anak didik dalam mengembangkan perilaku dirinya, sarana lain untuk membantu

---

<sup>252</sup> Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007) hlm. 212.

menyebarkan gagasan ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* dalam proses perencanaan kurikulum agar sekolah memiliki nilai-nilai etis yang bisa ditawarkan.

Untuk mengetahui sebuah konsep memiliki nilai baik atau buruk, maka dalam mengajarkan karakter diperlukan penyampaian kepada siswa terkait nilai-nilai yang menjadi lawan dari nilai yang dianggap baik atau positif, seperti kebiasaan-kebiasaan yang bisa merusak karakter seperti berikut: terbiasa mengeluh, meremehkan waktu, melanggar janji, *ngrasani*, pesimis terhadap diri sendiri, dll.<sup>253</sup>

Beragam model bisa digunakan dalam pelaksanaan proses pengajaran karakter. Dengan mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan pengajaran karakter maka model pembelajaran kooperatif dirasa tepat sebagai sarana pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *maulid al-Barzanji*. Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya menekankan pemahaman pada kelompok kecil yang terbentuk berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda serta dengan ketentuan bahwa belum selesainya salah satu siswa dalam memahami materi pembelajaran berarti proses belajar belum selesai.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan dalam pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *maulid*

---

<sup>253</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani *Op,Cit.*, hlm. 54.

*al-Barzanji* adalah tipe TPS (*Think Pair and Share*). Tipe pembelajaran ini menekankan kerja sama dan berupaya membuat siswa saling berinteraksi dalam sebuah kelompok yang terdiri 2-6 orang guna menyelesaikan masalah atau memahami materi yang diberikan oleh guru, apresiasi yang diberikan dalam tipe pembelajaran ini bersifat kolektif sehingga tidak cenderung memihak pada individu.

Tipe pembelajaran *think pair and share* memiliki 3 tahap, mulai dari:

1. *Thinking* (berpikir): guru memberikan pertanyaan dan siswa memikirkan jawaban secara individu dalam waktu yang ditentukan terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid al-Barzanji* yang meliputi beriman dan bertakwa, bersyukur, rendah hati, jujur, ramah, adil, dan sabar. Tentunya penyampaian tidak akan dilakukan dalam satu kesempatan karena butuh waktu untuk membuat siswa paham pada satu butir nilai religius yang terdapat dalam kitab *maulid al-Barzanji*. Tahap 2. *Pairing* (berpasangan): pada tahapan ini siswa akan diminta berpasangan dan bertukar pikiran tentang pertanyaan tahap 1. Tahap 3. *Sharing* (berbagi): setiap pasangan akan mengutarakan pendapat di depan kelas, ini merupakan tahap akhir.

Langkah dalam pembelajaran *think pair and share* dalam pengajaran karakter adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai dalam upaya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter

religius dalam kitab *Maulid al-Barzanji* yang meliputi beriman dan bertakwa, bersyukur, rendah hati, jujur, ramah, adil, dan sabar.

- b. Guru meminta siswa berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan terkait nilai-nilai yang akan diimplementasikan.
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya untuk saling bertukar pikiran terkait materi yang telah disampaikan oleh guru.
- d. Guru mengadakan serta memimpin sebuah pleno kecil diskusi dengan tiap kelompok mengemukakan hasil diskusi terkait materi yang sudah disampaikan sebagai topik.
- e. Hasil dari diskusi akan menjadi pedoman dalam menjelaskan materi yang akan dicapai kompetensinya serta menambahkan materi yang belum diungkapkan oleh siswa.
- f. Guru memberi kesimpulan.
- g. Penutup.

## 2. Keteladanan

Keteladanan merupakan bukti bahwa manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan memiliki peran vital dalam upaya penerapan atau implementasi karakter sehingga seseorang dalam hal ini guru atau pendidik yang dijadikan sebagai teladan/model harus mempunyai karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada pada lembaga pendidikan, orang tua, karib kerabat dan siapapun yang berhubungan dengan peserta didik.

Seorang guru dituntut untuk tidak hanya memiliki kecakapan visual dalam menyampaikan teori tentang perilaku baik dan buruk, pengajaran nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* hendaknya tidak sekedar menjadi kewajiban mengajar di dalam kelas, melainkan menjadi pedoman hidup bagi guru sendiri agar anak didik mampu melihat wujud nyata dari keluhuran nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka. Hal ini senada dengan firman Allah SWT:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?<sup>254</sup> (Al-Baqarah: 44)

Pribadi seorang guru juga diharapkan mampu menjadi motivasi bagi murid untuk mewujudkan nilai-nilai luhur yang dilihatnya karena merasakan bahwa pribadi luhur akan memberikan dampak baik pada sang pemilik perilaku tersebut. Keteladanan yang ada pada diri seorang guru diharapkan tidak sekedar menjadi kebiasaan sesaat atau hanya dalam sekolah, perilaku baik yang dipraktikkan harus dijadikan kebiasaan secara berkelanjutan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tidak terlalu sulit, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Perilaku dalam keteladanan yang diwujudkan oleh seorang dalam keadaan apapun, akan membawa murid

<sup>254</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm. 8.

berupaya *istiqomah* dalam menerapkan perilaku yang sama agar menjadi kebiasaan yang tidak terlalu sulit untuk dilakukan.

Dalam kaitannya dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* maka keteladanan yang perlu diperlihatkan oleh guru adalah berdasarkan pada nilai yang sudah digali yaitu beriman dan bertaqwa, bersyukur, rendah hati, jujur, ramah, adil, sabar.

### 3. Menentukan Prioritas

Sebagai sebuah tatanan konsep yang berupaya mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter, maka lembaga pendidikan perlu memiliki prioritas untuk menyampaikan sekumpulan nilai yang dianggap penting untuk diterapkan ke dalam lingkungan pendidikan yang menjadi tanggung jawab mereka.

Pendidikan karakter tanpa prioritas membuat pendidikan tersebut tidak dapat terfokus karena tidak adanya tatanan nilai sebagai acuan berhasil atau tidak berhasil. Prioritas pendidikan karakter adalah terwujudnya akhlak mulia yang sesuai dengan tatanan nilai yang telah disepakati dalam kurikulum yang akan diberlakukan di lingkungan sekolah, dalam ruang lingkup pendidikan Islam prioritas pendidikan karakter adalah menumbuhkan kekuatan akhlak anak atau peserta didik, menumbuhkan rasa cinta terhadap agama, berpegang teguh pada ajaran-ajarannya serta perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni.

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam diharapkan mampu menjadikan iman yang diilhamkan Allah sebagai potensi ruh untuk kemudian diaktualisasikan menjadi amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang dilandasi oleh niat ikhlas sehingga tumbuh ridha dan rasa syukur.

Prioritas dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid al-Barzanji* tentu meliputi kepada 7 nilai yang telah didapatkan dari kitab tersebut, yaitu: beriman dan bertaqwa, bersyukur, rendah hati, jujur, ramah, adil, dan sabar. Ketujuh nilai yang sudah disepakati diharapkan mampu diajarkan kepada siswa secara total dan mampu dipraktekkan oleh siswa agar nilai-nilai tersebut tidak hanya masuk ke dalam dimensi pengetahuan mereka namun juga masuk ke dalam dimensi praktek dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Praksis Prioritas

Praksis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti praktik dalam bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia.<sup>255</sup> Praksis dalam pendidikan karakter merupakan bentuk terwujudnya teori yang disampaikan dalam pendidikan lewat bentuk perilaku nyata sebagai bukti telah berhasilnya pelaksanaan pendidikan karakter.

Lembaga pendidikan yang memiliki tuntutan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, membuat lembaga tersebut harus memiliki verifikasi tentang karakter yang telah menjadi tuntutan.

---

<sup>255</sup> <http://kbbi.web.id/praksis> diakses pada 14 Juli 2016

Verifikasi bisa diwujudkan dalam bentuk pengambilan sikap oleh sekolah terkait pelanggaran-pelanggaran yang bertentangan dengan konsep pendidikan karakter yang telah menjadi kesepakatan untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter yang telah dijalankan di dalam lembaga sebagai bentuk kerja sama formil organisatoris harus dibuktikan kepada publik lewat verifikasi tuntunan nilai yang telah diajarkan, contohnya ketegasan sekolah dalam menindak ketidakjujuran siswa ketika menghadapi ujian, atau sikap sekolah terhadap siswa yang suka melakukan *bullying* terhadap siswa lain.

Sekolah juga bisa berkomunikasi kepada pihak orang tua untuk melakukan kegiatan-kegiatan sebagai bentuk verifikasi dengan melakukan komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pendidikan karakter yang telah diajarkan di sekolah kepada kehidupan siswa di luar sekolah.

Praxis prioritas dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid al-Barzanji* harus mencakup deskripsi perilaku dari nilai yang telah didapat dalam kitab tersebut. Deskripsi perilaku tersebut terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 5.1 Deskripsi Perilaku Dari Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai	Deskripsi nilai
Beriman dan bertaqwa	- Biasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, dsb, biasa menjalankan perintah ajaran agamanya biasa membaca

	<p>kitab suci atau mengaji dengan guru agama, dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biasa menjalankan perbuatan amal soleh; selalu berusaha memahami ilmu keagamaan secara mendalam; biasa melakukan ibadah agamanya dengan teratur; percaya akan adanya hari pembalasan/akhirat; selalu menghindari sikap sombong, takabbur, ria, dan buruk sangka kepada sesama.</li> <li>- Selalu menjalankan kewajiban sholat dan ibadah puasa secara teratur; biasa melakukan diskusi dan pemahaman agama melalui diskusi; biasa menjauhkan perbuatan keji dan tercela; selalu menjaga moral dan perilaku religius; selalu berbuat amal soleh; biasa bersikap toleransi beragama sesama pemeluk; dan selalu menghindari sikap kurang peduli terhadap ajaran agama.</li> </ul>
Bersyukur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memanjatkan doa kepada Tuhan; biasa mengucapkan terima kasih terhadap kebaikan orang lain; dan menghindari sikap sombong.</li> <li>- Terbiasa berdoa dalam kondisi apapun yang dialaminya; menghindari sikap iri; dan menikmati semua karunia Allah baik dalam suka maupun duka.</li> <li>- Selalu berdoa sebelum maupun sesudah kegiatan yang dilakukan; menghindari sikap takabur dan menghindari sikap tamak.</li> </ul>
Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sering mengungkapkan bahwa yang dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.</li> <li>- Terbiasa mengetahui bahwa prestasi terbaik yang bisa dicapai masih memerlukan sumbangan orang lain; tidak menyombongkan prestasi sendiri; dan lebih suka mengalah terhadap orang yang mau menang sendiri.</li> <li>- Selalu menggali masukan baru guna meningkatkan prestasi yang telah dicapai; tidak menyombongkan diri, biarpun dipuji.</li> </ul>
Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan apa yang diinginkan, tidak pernah berbohong; biasa mengakui mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain</li> <li>- Terbiasa mengakui kesalahan dirinya; terbiasa mengakui kelebihan orang lain; menghindari sikap curang; dan terbiasa berbuat sesuatu dengan tulus dan ikhlas.</li> <li>- Selalu terbuka untuk menerima saran dan kritik; selalu sportif mengakui kelebihan orang lain; rela berkorban untuk kebenaran dan selalu menghindari sikap berbohong.</li> </ul>
Ramah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sering menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan dan menenangkan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan menghindari sikap kasar</li> <li>- Terbiasa bersikap dan berperilaku baik dengan budi bahasa, tutur kata yang menyenangkan dan menenangkan baik untuk diri sendiri maupun orang lain; menghindari sikap kasar; suka bertegur sapa</li> </ul>

	<p>dengan siapa saja; dan selalu menunjukkan sikap bersahabat dengan orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Selalu bersikap dan bertindak dengan budi bahasa yang baik, tutur kata yang menyenangkan serta sifat terbuka baik dalam hubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain; selalu menghindari sikap kasar dan selalu menghindari sifat pendendam</li> </ul>
Adil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang</li> <li>- Terbiasa mengatur penugasan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan; menghindari diri dari perbuatan yang tidak wajar; selalu bersikap dan bertindak sepatutnya; selalu berpikir tentang kebenaran dan dalam membuat keputusan tidak berat sebelah.</li> <li>- Selalu mengatur pemberian tugas, wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukan dan peranan dalam organisasi atau masyarakat; selalu menghindari diri dari sikap memihak.</li> </ul>
Sabar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sering berupaya menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.</li> <li>- Terbiasa menahan untuk menahan diri dalam menghadapi godaan kemauan dan godaan dari lingkungan; terbiasa tidak cepat marah dalam menghadapi kritik; tidak mudah terbawa emosi dalam menyikapi sesuatu; dan selalu bersikap tenang dalam menghadapi kesulitan apa pun.</li> <li>- Selalu menahan diri atas dasar kesadaran bahwa hidup ini dibatasi oleh ruang dan waktu; tidak tergesa-gesa dalam memberi respon terhadap dunia luar.</li> </ul>

## 5. Refleksi

Refleksi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar; gerakan otot (bagian badan) yang terjadi karena suatu hal dari luar dan di luar kemauan atau kesadaran; cerminan, gambaran.<sup>256</sup>

Pendidikan karakter yang telah dijalankan oleh lembaga pendidikan dengan mengajarkan atau berusaha menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui berbagai macam program dan kebijakan

<sup>256</sup> <http://kbbi.web.id/refleksi> diakses pada 16 Juli 2016

harus selalu dievaluasi dan diverifikasikan secara berkesinambungan dan kritis, sebab tanpa ada usaha melihat sejauh mana keberhasilan dari program yang telah dijalankan maka tidak akan pernah terdapat kemajuan seperti yang diharapkan.

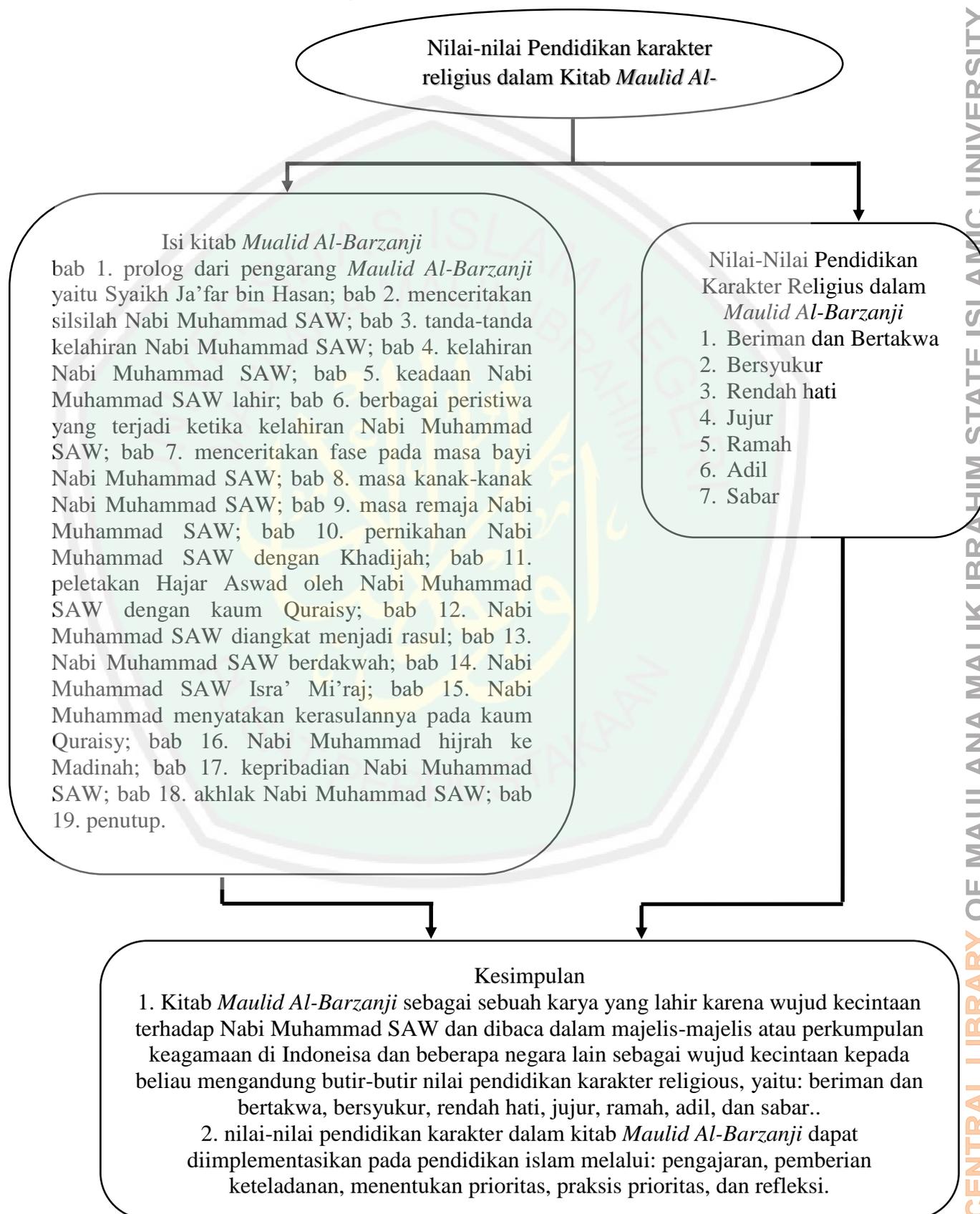
Adanya refleksi dalam pendidikan karakter yang diadakan oleh suatu lembaga akan menjadi tolak ukur untuk berbenah dari segala aspek, mempertahankan yang baik dan memperbaiki yang tidak sesuai dengan upaya pencapaian tujuan yang telah dirumuskan bersama. Refleksi sebagai langkah akhir juga menjadi bukti apakah siswa melakukan perilaku yang telah diajarkan oleh guru atau sekedar menerima nilai tersebut sebagai suatu kumpulan konsep belaka untuk menambah pengetahuan tanpa adanya ketertarikan untuk mengimplementasikan atau menerapkannya. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus memberikan wahana bagi pelaksanaan nilai-nilai moral dengan cara menerjunkan diri siswa dalam pengalaman langsung. Refleksi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* pada dasarnya tetap merujuk kepada deskripsi perilaku yang telah digambarkan pada tabel 5.1 sebagai pedoman untuk menilai sejauh mana proses implementasi telah berjalan serta memperbaiki dan mempertahankan bagian-bagian yang sudah diketahui kekurangan ataupun telah sesuai dengan harapan.

Nilai-nilai karakter religius kitab *Mualid al-Barzanji* yang telah diajarkan kepada siswa serta berusaha dipraktikkan oleh guru sebagai

model kepada siswa meliputi beriman dan bertaqwa, bersyukur, rendah hati, jujur, ramah, dan sabar diharapkan mampu diaplikasikan oleh siswa ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari dan tidak sebatas dimensi pengetahuan atau kognitif mereka semata.



## Bagan Temuan Penelitian



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kitab *Maulid Al-Barzanji* sebagai sebuah karya yang lahir karena wujud kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW dan dibaca dalam majelis-majelis atau perkumpulan keagamaan di Indonesia dan beberapa negara lain sebagai wujud kecintaan kepada beliau mengandung butir-butir nilai pendidikan karakter religius, yaitu: beriman dan bertakwa, bersyukur, rendah hati, jujur, ramah, adil, dan sabar.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* dapat diimplementasikan pada pendidikan islam melalui beberapa cara, yaitu: pengajaran, pemberian keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Diharapkan kitab *Maulid Al-Barzanji* ini dijadikan sebagai bahan kajian mengenai ilmu pendidikan yang berkaitan dengan akhlak dan mampu diterapkan sebagai salah satu referensi tambahan sebagai usaha membentuk insan yang berkarakter.

2. Bagi Sistem Pendidikan Islam

Diharapkan kitab *Maulid Al-Barzanji* ini dapat dijadikan sumber informasi dalam pendidikan Islam dan menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pendidikan untuk peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

3. Bagi Ulama / Pimpinan Majelis Taklim

Diharapkan kepada para ulama ataupun pimpinan majelis taklim dan shalawat untuk memberikan penjelasan di awal majelis terkait kandungan kitab *Maulid Al-Barzanji* kepada jama'ah agar acara shalawatan tidak sekedar menjadi sebuah kegiatan tanpa memahami isi dari kitab tersebut. Para ulama juga diharapkan menekankan bahwa pembacaan kitab *Maulid Al-Barzanji* pada dasarnya adalah sebuah tradisi yang bernilai ibadah tanpa harus melalaikan ibadah yang wajib.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar dapat memahami esensi karakter Nabi Muhammad itu sendiri sehingga dapat menjadikan beliau sebagai panutan dan mengamalkan perilakunya dengan baik

sebagai wujud rasa cinta dan ketaatan kepada beliau. Pembacaan *Maulid Al-Barzanji* hendaknya dipahami sebagai sebuah tradisi bernilai ibadah dan tidak boleh mengesampingkan ibadah yang wajib itu sendiri.



## DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo J.R, Sutardo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Al-Bantani, Nawawi. TT. *Madarij Shu'ud Ala Ikhtisar Al-Burud*. Semarang: Putra Toha.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2002 Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Arief, Armai. 2007. *Reformulasi pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD Press.
- as-Suyuthiy, al-Imam Jalaluddin. 2005. *Al-Asybah wa an-Nadzair*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisitradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Djumransjah, M. 2008. *Filsafat pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Fronidizi, Risieri. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- FIP-IKIP, Tim Dosen. 2003. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Ghoni, Muhammad Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Muhammad bin 'Alwi bin 'Abbas al-Maliki, *Haul Ihtifaal bi Dzikra al-Maulid an-Nabawiy asy-Syarif*. Surabaya: al-Fithrah.
- Mujib, Abdul dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moelong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2006. *Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Fahim Tharaba & Moh. Padil. 2015. *SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM, Realita Sosial Umat Islam*. Malang: CV. Dream Litera.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Al Munawir Kamus Bahasa Arab*. Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Muthohar, Ahmad. 2011. *Maulid Nabi Menggapai Keteladanan Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

- Najieh, Abu Ahmad. 2009. *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nurdin, Muslim, dkk. 1993. *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jaelani*. Yogyakarta: Narasi.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Pakar Fakultas Tarbiyah. 2009. *Pendidikan Islam, (Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer)*. Malang: UIN Malang Press.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BIODATA MAHASISWA

Nama : Sukron Muchlis  
NIM : 12110200  
Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Pandan, 06 Maret 1994  
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama  
Islam/ Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2012  
Alamat Rumah : Jln. Kampong Dalam no. 665, Kec. Tanjung  
Pandan, Kab. Belitung – Babel  
No. Tlp. Rumah/Hp : 081929644789

Malang, 19 Agustus 2016

Mahasiswa

(.....)



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email :psg\_uinmalang@ymail.com

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Sukron Muchlis  
NIM/Jurusan : 12110200/ Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Mulyono, M.A  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Barzanji  
Karya Syaikh Ja'far bin Hasan al-Barzanji

No	Tg/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	5 Oktober 2015	Proposal dan Pengajuan bab I, II, dan III	
2.	24 November 2015	Konsultasi bab I, II, dan III	
3.	10 Mei 2016	Revisi bab I, II, dan III	
4.	25 Mei 2016	Konsultasi bab IV dan V	
5.	1 Juni 2016	Revisi bab IV	
6.	8 Agustus 2016	Konsultasi bab V dan VI	
7.	11 Agustus 2016	Revisi bab V dan VI	
8.	16 Juni 2016	Konsultasi Skripsi Keseluruhan	
9.	18 Agustus 2016	Acc keseluruhan	

Malang, 19 Agustus 2016

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001